Robiatul Adawiyah. NIM 22320100. Judul Skripsi "Peran Guru Laki-Laki dalam Menciptakan Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu" Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2026

Keberadaan guru laki-laki di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih relatif terbatas karena profesi ini umumnya didominasi oleh guru perempuan. Padahal, guru laki-laki berpotensi memberikan kontribusi yang berbeda dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif serta mendukung efektivitas manajemen kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, 1 guru perempuan, 2 guru laki-laki, serta anak TK A KB-TK Al-Fath Cirendeu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi guru laki-laki selama proses pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki berperan sebagai fasilitator melalui penyediaan media pembelajaran yang variatif dan pemberian motivasi; sebagai pengelola kelas melalui penerapan aturan yang konsisten dan pengelolaan waktu berdasarkan *weekly plan*; sebagai pembimbing melalui pendekatan yang komunikatif dan pendampingan secara individual; serta sebagai teladan melalui sikap disiplin dan perilaku positif yang konsisten. Keempat peran tersebut berkontribusi terhadap terciptanya manajemen kelas yang efektif melalui pembelajaran yang aktif, disiplin, dan kondusif. Efektivitas peran tersebut didukung oleh kreativitas guru, kolaborasi antarguru, penerapan standar operasional sekolah, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi proses adaptasi peserta didik, kondisi emosional dan fisiologis anak, serta keterbatasan variasi pembelajaran yang berpotensi menimbulkan kejenuhan belajar.

Kata Kunci: guru laki-laki, efektivitas, manajemen kelas, pendidikan anak usia dini.

Nama : Robiatul Adawiyah
Nim : 22320100

PERAN GURU LAKI-LAKI DALAM MENCIPTAKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN KELAS DI KB-TK AL-FATH CIRENDEU

2026

Robiatul Adawiyah

PERAN GURU LAKI-LAKI DALAM MENCIPTAKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN KELAS DI KB-TK AL-FATH CIRENDEU



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1448H / 2026M

PERAN GURU LAKI-LAKI DALAM MENCIPTAKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN KELAS DI KB-TK AL-FATH CIRENDEU

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh:

Robiatul Adawiyah

NIM: 22320100

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1448 H/2026 M

PERAN GURU LAKI-LAKI DALAM MENCIPTAKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN KELAS DI KB-TK AL-FATH CIRENDEU

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh:

Robiatul Adawiyah

NIM: 22320100

Pembimbing:

Nur Aini Zaida, M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1448 H/2026 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Peran Guru Laki-Laki dalam Menciptakan Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu" disusun oleh Robiatul Adawiyah Nomor Induk Mahasiswa: 22320100 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Tangerang Selatan 31 Juli 2026

Pembimbing



Nur Aini Zaida, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan **"Peran Guru Laki-Laki dalam Menciptakan Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu"** Disusun oleh Robiatul Adawiyah dengan Nomor Induk Maha 22320100 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 03 Agustus 2026 Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd).**

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.	Ketua Sidang	
2.	Dr. Hasanah, M.Pd.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Hasanah, M.Pd.	Penguji 1	
4.	Kurnia Akbar, M.Pd.	Penguji 2	
5.	Nur Aini Zaida, M.Pd	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 03 Agustus 2026

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN FAKULTAS TARBIYAH JAKARTA

Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Robiatul Adawiyah

NIM : 22320100

Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon, 31 Desember 2002

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul "Peran Guru Laki-Laki dalam Menciptakan Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu" adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 03 Agustus 2026



Robiatul Adawiyah

MOTTO

“Bertindaklah Sesukamu Tanpa Melanggar Syari’at Agamamu”

اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya be kesulitan ada kemudahan”

بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberi Rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas limpahan nikmat-Nya, baik berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga skripsi dengan judul "Peran Guru Laki-Laki dalam Menciptakan Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu" ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw. dengan jasa beliau yang tak terhingga membawa kita dalam kehidupan yang penuh kemudahan diiringi Islam dan iman. Semoga kita mendapatkan syafaat beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Alhamdulillah proses yang panjang dalam pengerjaan skripsi ini dapat penulis lewati diiringi segala bentuk dukungan dari orang tua, dosen, teman-teman dan orang-orang sekitar. Dengan penuh rasa syukur, izinkan saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada mereka yang namanya terukir indah dalam lembaran perjalanan ini:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Assoc. Prof. Dr. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum.
2. Wakil Rektor I, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Assoc. Prof. Dr. Romlah Widayati, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA., dan Wakil Rektor III Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dr. Muthmainnah, M.A.

3. Ibu Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed., Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
4. Ibu Dr. Hasanah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
5. Ibu Nur Aini Zaida, M.Pd., dosen Pembimbing skripsi yang sangat membantu saya dalam penulisan skripsi, yang super mengarahkan, super mengayomi, dan selalu meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada perpustakaan kampus atas layanan dan fasilitasnya. Staf perpustakaan selalu siap membantu, terutama saat penulis kesulitan mencari referensi yang dibutuhkan untuk skripsi ini. Bantuan mereka membuat proses penulisan skripsi ini terasa lebih mudah.
7. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang belum pernah penulis dengar sebelumnya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Staf Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta atas pelayanan, bantuan, serta kesabaran yang diberikan dalam memenuhi berbagai kebutuhan akademik penulis selama menempuh pendidikan.
8. Seluruh Instruktur Tahfiz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta atas kesabaran, bimbingan, serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses menghafal dan menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Emak Juhaeriyah dan Mamang Sunadi, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, kasih

sayang, dan doa bagi penulis. Terima kasih atas setiap dukungan, pengorbanan, serta doa yang tidak pernah terputus mengiringi setiap langkah dan proses yang penulis lalui hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat paling nyaman bagi penulis untuk berbagi cerita, menyampaikan keluh kesah, dan memperoleh ketenangan di setiap keadaan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, kebahagiaan, umur yang panjang, serta keberkahan dunia dan akhirat kepada Emak dan Mamang. Aamiin Yā Rabbal ‘Ālamīn.

10. Kepala Sekolah KB-TK Al-Fath Cirendeu, Ms. Sudiaryati Sudarto, M.Pd., serta Koordinator Mahasiswa PLP KB-TK Al-Fath Cirendeu, Ms. Dra. Dewi Ratna Dumila, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan izin, serta berbagai kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian. Penulis merasa sangat terbantu selama proses penelitian berlangsung. Mr. Ridwan, Mr. Eky yang telah berkenan meluangkan waktu serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data wawancara. Segenap dewan guru KB-TK Al-Fath Cirendeu yang telah memberikan bantuan, keramahan, dan dukungan selama penulis melaksanakan penelitian.
11. Kepala Sekolah RA Labschool IIQ Jakarta, Bunda Alfia Fayruz, S.Pd., yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, serta motivasi kepada penulis. Bunda Ara, Bunda Kya, Bunda Hana, dan Bunda Khanza yang selalu memberikan semangat, dorongan, serta keyakinan kepada penulis untuk terus berusaha hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

12. Teruntuk bunda guru seperjuangan, Bunda Disa, Bunda Afifah, Bunda Amel, Bunda Yashila, dan Bunda Zen, yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang penulis dalam menyelesaikan studi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Terima kasih telah menjadi saksi dari berbagai proses, perjuangan, suka, dan duka yang penulis lalui, termasuk dalam menjalani berbagai peran serta tanggung jawab tambahan di luar status sebagai mahasiswa. Semoga segala kebaikan, dan kebersamaan menjadi kenangan yang berharga.
13. Teman-teman seperjuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta angkatan 2022, khususnya teman-teman Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, terima kasih sudah menjadi warna dalam perjalanan penulis selama studi di IIQ Jakarta

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik melalui doa, perhatian, kepedulian, maupun bantuan dalam berbagai bentuk selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt., senantiasa dilimpahkan kemuliaan, kebahagiaan, serta keberkahan dalam setiap langkah kehidupan. Aamiin.

Tangerang Selatan, 31 Juli 2026



Robiatul Adawiyah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	´ain	….´…	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ٔ	ha	h	ha
ء	hamzah	...´..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Konsonan Rangkap Karena ***Tasydid*** ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	*muta´addidah*
عِدَّة	Ditulis	*´iddah*

3. Ta marbutah di akhir kata

   a. Bila dimatikan, ditulis h:

حِكْمَة	Ditulis	*ḥikmah*
جِزْيَة	Ditulis	*jiżyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata – kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

   b. Bila Ta'martah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةالْأَوْلِيَاء	Ditulis	*karāmah al - auliyā`*

   c. Bila Ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاةالفطر	Ditulis	*zakāt al – fiṭr*

4. Vokal Pendek

◌َ	fathah	ditulis	A
◌ِ	kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dhammah	ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	*Jāhiliyyah*

2.	Fathah + ya'mati	ditulis	Ā
	تنسى	ditulis	*Tansā*
3.	Kasrah + ya'mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	*Karīm*
4.	dammah + wawu mati	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	*Furūḍ*

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya'mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	*bainakum*
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	*Qaul*

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

8. Kata Sanding Alif + Lam
   a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	*al–Qur'ān*

القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	ditulis	*al-samā'*
الشمس	ditulis	*al-syams*

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	ditulis	*żawi al-furūḍ*
أهل السنة	ditulis	*ahl al-sunnah*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN PENULIS ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**
ABSTRAK ..... **xx**
ABSTRACT ..... **xxi**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Permasalahan 10
1. Identifikasi Masalah 10
2. Pembatasan Masalah 10
3. Perumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
E. Tinjauan Pustaka 12
F. Sistematika Penulisan 19
BAB II **21**
KAJIAN TEORI **21**
A. Konsep Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 21
1. Pengertian Peran 21

2. Pengertian Guru PAUD 23
3. Kompetensi Guru PAUD 27
B. Guru Laki-Laki dalam PAUD 32
1. Urgensi Keberadaan Guru Laki-Laki 32
2. Perspektif Gender dalam Pendidikan 36
3. Karakteristik Peran Guru 38
C. Efektivitas Manajemen Kelas 51
1. Pengertian Efektivitas 51
2. Pengertian Manajemen Kelas 53
3. Tujuan Manajemen Kelas 56
4. Fungsi Manajemen Kelas 59
5. Prinsip Manajemen Kelas 63
6. Hambatan Manajemen Kelas 67
7. Efektivitas Manajemen Kelas 72
BAB III 81
METODOLOGI PENELITIAN 81
A. Pendekatan Penelitian 81
B. Jenis Penelitian 83
C. Tempat dan Waktu Penelitian 84
D. Siklus Penelitian 84
E. Data dan Sumber Data 85
F. Teknik Pengumpulan data 88
H. Teknik Keabsahan Data 92
I. Pedoman Observasi 95
J. Pedoman Wawancara 96
BAB IV 105
HASIL PENELITIAN 105
A. Gambaran Umum KB-TK Al-Fath Cirendeu 105

1. Sejarah Singkat Berdirinya KB-TK Al-Fath Cirendeu 105
2. Identitas Lembaga 107
3. Struktur Kepengurusan Satuan Pendidikan KB-TK Al-Fath Cirendeu 108
4. Visi, Misi dan Tujuan Al-Fath 109
5. Karakteristik Dan Kekhasan 110
6. Data Guru Dan Murid 111
7. Ekstrakurikuler 112
8. Sarana dan Prasarana 112
B. Hasil dan Data Analisis 114
1. Peran Guru Laki-Laki dalam Menciptakan Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu 114
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Laki-Laki dalam Menciptakan Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu 146
BAB V 157
PENUTUP 157
A. Kesimpulan 157
B. Saran 158
DAFTAR PUSTAKA 161
LAMPIRAN-LAMPIRAN 169
RIWAYAT HIDUP PENULIS 214

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Tampak Sekolah dari Depan 114
Gambar 4. 2 Guru Laki-Laki dan Guru Perempuan Menyambut Anak 115
Gambar 4. 3 Guru Laki-Laki Membimbing Kegiatan Berenang 117
Gambar 4. 4 Guru Laki-Laki Membimbing Kegiatan Olahraga 118
Gambar 4. 5 Guru Laki-Laki Membimbing Kegiatan Musik 118
Gambar 4. 6 Kunjungan ke Super Indo 121
Gambar 4. 7 Anak Terlibat Aktif dalam Pembelajaran..... 122
Gambar 4. 8 Kegiatan Fun Cooking 122
Gambar 4. 9 Kegiatan Ice Breaking 125
Gambar 4. 10 Aturan Kelas 129
Gambar 4. 11 Suasana Kelas yang Nyaman dan Tertib 132
Gambar 4. 12 Weekly Plan..... 134
Gambar 4. 13 Membimbing Anak yang Butuh Bantuan..... 138
Gambar 4. 14 Contoh Salah Satu Kreativitas Guru 148
Gambar 4. 15 Kegiatan yang Berkolaborasi dengan Orang Tua..... 151

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Siklus Penelitian 85
Tabel 3. 2 Indikator Pengamatan 95
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Wawancara 97
Tabel 3. 4 Instrumen Wawancara 99

Tabel 4. 1 Identitas Sekolah 107
Tabel 4. 2 Data Siswa 111
Tabel 4. 3 Ekstrakurikuler 112
Tabel 4. 4 Sarana Sekolah 113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkip Wawancara dengan Kepala Sekolah 169
Lampiran 2: Transkrip Wawancara dengan Guru Laki-Laki Pendamping 174
Lampiran 3: Transkrip Wawancara dengan Guru Laki-Laki (Guru Bidang Studi Bahasa Inggris) 182
Lampiran 4: Transkrip Wawancara dengan Guru Perempuan 190
Lampiran 5: Surat Izin Permohonan 194
Lampiran 6: Surat Keterangan Penelitian 194
Lampiran 7: SOP Pengajar 195
Lampiran 8: Tata Tertib Guru 197
Lampiran 9: SOP Class Activity 200
Lampiran 10: Classroom Morning Session 202
Lampiran 11: Snack Time 203
Lampiran 12: SOP P3K 204
Lampiran 13: SOP Kegiatan Toileting 206
Lampiran 14: SOP Kegiatan Playground 207
Lampiran 15: SOP Cuci Tangan 208
Lampiran 16: Struktur Kurikulum (intrakurikuler) 209
Lampiran 17: Contoh Weekly plan 210
Lampiran 18: Hasil Cek Plagiarisme 211
Lampiran 19: Dokumentasi Foto 212

ABSTRAK

Robiatul Adawiyah. NIM 22320100. Judul Skripsi "Peran Guru Laki-Laki dalam Menciptakan Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu" Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2026

Keberadaan guru laki-laki di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih relatif terbatas karena profesi ini umumnya didominasi oleh guru perempuan. Padahal, guru laki-laki berpotensi memberikan kontribusi yang berbeda dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif serta mendukung efektivitas manajemen kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, 1 guru perempuan, 2 guru laki-laki, serta anak TK A KB-TK Al-Fath Cirendeu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi guru laki-laki selama proses pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki berperan sebagai fasilitator melalui penyediaan media pembelajaran yang variatif dan pemberian motivasi; sebagai pengelola kelas melalui penerapan aturan yang konsisten dan pengelolaan waktu berdasarkan *weekly plan*; sebagai pembimbing melalui pendekatan yang komunikatif dan pendampingan secara individual; serta sebagai teladan melalui sikap disiplin dan perilaku positif yang konsisten. Keempat peran tersebut berkontribusi terhadap terciptanya manajemen kelas yang efektif melalui pembelajaran yang aktif, disiplin, dan kondusif. Efektivitas peran tersebut didukung oleh kreativitas guru, kolaborasi antarguru, penerapan standar operasional sekolah, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi proses adaptasi peserta didik, kondisi emosional dan fisiologis anak, serta keterbatasan variasi pembelajaran yang berpotensi menimbulkan kejenuhan belajar.

Kata Kunci: guru laki-laki, efektivitas, manajemen kelas, pendidikan anak usia dini.

ABSTRACT

Robiatul Adawiyah. NIM 22320100. ***Thesis Title "The Role of Male Teachers in Creating Effective Classroom Management at KB-TK Al-Fath Cirendeu". Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2026.***

The presence of male teachers in Early Childhood Education (PAUD) institutions remains relatively limited, as the profession is generally dominated by female teachers. However, male teachers have the potential to make distinct contributions to creating a conducive learning environment and supporting effective classroom management. This study aims to describe the role of male teachers in classroom management effectiveness at KB-TK Al-Fath Cirendeu and to identify the factors that support and hinder the implementation of these roles.

This study employed a qualitative approach using a descriptive research design. The research was conducted at KB-TK Al-Fath Cirendeu. The subjects of this study were the school principal, one female teacher, two male teachers, and Class A kindergarten students at KB-TK Al-Fath Cirendeu. Data collection techniques included observation of male teachers during the learning process, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion verification.

The results showed that male teachers act as facilitators by providing varied learning media and motivation; as classroom managers through the consistent application of rules and time management based on a weekly plan; as mentors through a communicative approach and individual guidance; and as role models through consistent discipline and positive behavior. These four roles contribute to the creation of effective classroom management through active, disciplined, and conducive learning. The effectiveness of these roles was supported by teacher creativity, collaboration among teachers, the implementation of school operating standards, and parental support. Inhibiting factors included students' adaptation process, children's emotional and physiological conditions, and limited variation in learning activities, which have the potential to cause learning boredom.

Keywords: *male teachers, effective, classroom management, early childhood education.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan didefinisikan sebagai proses pembinaan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk menstimulasi pertumbuhan fisik dan mental peserta didik demi mewujudkan karakter diri yang mulia. Proses ini pada hakikatnya merupakan ruang interaksi yang saling memengaruhi, di mana pengasuhan terjadi secara dua arah baik antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga, maupun antara guru dan murid dalam lingkungan sekolah.[1] Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai kegiatan yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk menciptakan lingkungan serta dinamika pembelajaran yang kondusif. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk mengoptimalkan beragam kapasitas dirinya mencakup dimensi spiritualitas, integritas kepribadian, kapabilitas intelektual, moralitas, hingga keterampilan praktis guna memberikan kontribusi positif bagi kehidupan pribadi, komunitas, serta bangsa.[2]

Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan hak dasar bagi setiap warga negara Indonesia, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh

---

[1] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 24-25

[2] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 Rosda Karya, 2011), h. 24-25 https://mutucertification.com/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan.

pendidikan yang bermutu. Akses pendidikan bermutu merupakan hak bagi setiap individu *(education for all)*, dimulai dari usia dini yang dikenal sebagai masa keemasan hingga ke jenjang perguruan tinggi.[3] Setiap individu perlu memanfaatkan lembaga pendidikan secara optimal untuk belajar secara aktif dan kreatif, karena lembaga formal berperan penting dalam membangun sumber daya manusia sebagai bekal masa depan.

Ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tepatnya pada Pasal 28 Ayat (1), yang menyebutkan bahwa PAUD ditujukan bagi anak usia nol sampai enam tahun dan bukan merupakan syarat wajib sebelum masuk sekolah dasar. Sementara itu, Pasal 1 Ayat (14) mendefinisikan PAUD sebagai upaya pemberian rangsangan pendidikan yang terstruktur untuk mendukung pertumbuhan fisik dan psikis anak secara optimal. Rangsangan ini diberikan agar anak memiliki bekal tumbuh kembang yang matang dan siap secara menyeluruh sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.[4]

Pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak pada era saat ini menuntut keterlibatan aktif dari beragam elemen, khususnya keluarga dan komunitas sekitar. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa pengaktualan kapasitas anak tidak semata-mata ditentukan oleh faktor genetik atau bawaan lahir, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem

---

[3] UNESCO, Education for All: Meeting Our Collective Commitments (Dakar: UNESCO, 2000); lihat juga Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 1

[4] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tempat anak berinteraksi. Lingkungan yang memberikan stimulasi positif mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.[5]

Pada rentang usia 0-6 tahun, otak anak berkembang pesat dengan pembentukan miliaran koneksi neural yang menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sosial. Rentang usia 0-6 juga merupakan masa peka (*sensitive period*), ketika anak sangat reseptif terhadap berbagai stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.[6] Artinya, kualitas belajar yang diterima anak pada fase ini bukan hanya sekadar fondasi, melainkan penentu arah perkembangan anak pada fase selanjutnya.

Manajemen kelas merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan, memelihara, dan memulihkan kondisi kelas agar dapat berlangsung secara optimal.[7] Manajemen kelas menjadi faktor penting karena berkaitan langsung dengan terciptanya suasana belajar yang tertib, nyaman, dan mendukung perkembangan anak. Selain itu, manajemen kelas yang baik tidak hanya berkaitan dengan pengaturan ruang dan aturan, tetapi juga kemampuan guru membangun interaksi positif, menjaga keterlibatan anak, serta menciptakan lingkungan kelas yang efektif dan bermakna.

Pengelolaan pendidikan diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, serta diperkuat oleh peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 yang menetapkan standar Pendidikan

---

[5] Yuliani Nurani, *Perspektif Baru Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Campustaka, 2019), h.2

[6] Montessori, Maria. *The Absorbent Mind.* New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967

[7] Waldo Harianja dkk, *Pengelolaan Kelas Berbasis Manajemen Untuk Meningkatkan Disiplin dan Kesiapan Belajar Anak Usia Dini,* KAMPUS AKADEMIK PUBLISING: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, Vol.2, No.4 Agustus 2025

Anak Usia Dini. Eva Kadang mendefinisikan bahwa manajemen kelas sebagai serangkaian tindakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, kondusif, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.[8] Mulyasa menambahkan bahwa manajemen kelas pada dasarnya adalah upaya guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan bermakna.[9]

Dengan kata lain, kelas yang dikelola dengan baik bukanlah kelas yang selalu tenang tanpa suara, atau penuh aturan yang membuat anak merasa tertekan. Kelas yang efektif justru memberi rasa aman dan nyaman, sehingga anak berani mencoba, bertanya, bergerak, dan mengekspresikan diri.

Pada jenjang KB dan TK, pengelolaan kelas memiliki tantangan tersendiri karena anak usia dini cenderung aktif, mudah terdistraksi, dan masih belajar mengontrol emosi maupun perilakunya.[10] Karakteristik ini sebenarnya sangat berkaitan dengan tahapan perkembangan yang dijelaskan oleh Piaget, anak usia 2-7 tahun pada fase praoperasional, ketika cara berpikir anak masih bersifat egosentris dan belum mampu mengikuti logika sebab akibat secara konsisten.[11] Konsekuensinya, pendekatan manajemen kelas tidak bisa diseragamkan, guru dituntut membaca situasi kelas secara dinamis dan merespons sesuai kebutuhan anak saat itu. Manajemen kelas yang kurang efektif dapat mengganggu

---

[8] Eva Kadang, *Manajemen Kelas,* EUREKA MEDIA AKSARA: Jawa Tengah 2025, h. 3

[9] E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 45

[10] Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014).

[11] John W. Santrock, *Child Development*, edisi ke-14 (New York: McGraw-Hill, 2014), h. 172–178

proses pembelajaran sehingga tujuan yang telah direncanakan tidak tercapai. Peran guru dalam manajemen kelas tidak sebatas mengatur jalannya kegiatan, tetapi juga membangun interaksi yang positif dengan anak. Djamarah menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik sekaligus pengelola kelas.[12]

Profesi guru PAUD di Indonesia masih didominasi oleh guru perempuan. Kehadiran guru laki-laki relatif lebih sedikit, meskipun secara regulasi tidak ada pembatasan partisipasi laki-laki dalam pendidikan anak usia dini. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun ajaran 2024/2025 semester ganjil menunjukkan jumlah guru TK di Provinsi Banten sebanyak 8.621 orang, dengan 8.463 di antaranya guru perempuan dan 168 sisanya guru laki-laki. Kondisi ini tidak banyak berubah pada tahun ajaran berikutnya; data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun ajaran 2025/2026 semester genap menunjukkan jumlah guru TK di Provinsi Banten meningkat menjadi 9.332 orang, dengan 9.131 di antaranya guru perempuan dan 201 sisanya guru laki-laki.[13] Kondisi tersebut tidak lepas dari konstruksi sosial yang menempatkan pengasuhan anak sebagai ranah perempuan, sebuah asumsi yang secara akademis perlu dipertanyakan.

Keberadaan guru laki-laki dapat memberikan variasi figur teladan bagi anak. Melalui teori pembelajaran (S*ocial Learning Theory*) Bandura menyatakan bahwa anak belajar dengan meniru perilaku figur di sekitarnya, dan proses ini dipengaruhi oleh seberapa jauh anak

---

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36–52.

[13] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Data Guru Nasional*, dapo.kemendikdasmen.go.id/guru, 2025

mengidentifikasi dirinya dengan model tersebut.[14] Dengan demikian, guru laki-laki tidak sekadar hadir sebagai tenaga pengajar, tetapi juga berpotensi menjadi model peran yang turut membentuk sikap, perilaku, dan pola interaksi sosial anak di kelas, termasuk dalam hal kedisiplinan dan cara mengekspresikan diri.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa guru laki-laki dan guru perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Guru perempuan umumnya lebih mengedepankan komunikasi yang hangat, penuh perhatian, dan membangun kedekatan emosional dengan anak. Sebaliknya, guru laki-laki cenderung menyampaikan arahan secara lebih tegas, sistematis, serta melibatkan kegiatan yang aktif dan banyak menggunakan gerak.[15] Dengan demikian, perbedaan karakteristik antara guru laki-laki dan guru perempuan tidak dipandang sebagai bentuk persaingan, melainkan sebagai potensi yang saling melengkapi dalam pembelajaran. Kolaborasi keduanya memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang mampu memenuhi kebutuhan anak, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional.

Dalam perspektif Islam, kerja sama merupakan prinsip penting dalam kehidupan sosial, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2

---

[14] Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 145–148

[15] Carol Gilligan, *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1982), h. 24–39

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

....Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya[16]. (QS. Al-Maidah [5:2])

Dalam *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa hakikat *al-birr* (kebajikan) pada ayat tersebut memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi seluruh bentuk kebajikan. Makna ini menghimpun amalan yang berstatus hukum fardu seperti menegakkan salat dan menunaikan zakat maupun amalan yang bernilai anjuran (*sunnah*), seperti menyalurkan sedekah serta memberikan pertolongan kepada sesama. Sedangkan *at-taqwa* berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kata lain, umat Islam dianjurkan saling mendorong dalam menjalankan perintah agama dan menghindari hal-hal yang dilarang. Ibnu 'Athiyyah, yang dikutip Imam Qurtubi, menjelaskan bahwa kerja sama dalam kebaikan mencakup semua bentuk kebaikan, baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan.[17]

Ayat ini selanjutnya menegaskan bahwa perintah tersebut bersifat universal dan berlaku bagi setiap individu tanpa mempertimbangkan perbedaan status ataupun kedudukannya. Semua orang dianjurkan untuk saling membantu, baik dalam hal duniawi maupun *ukhrawi*. Misalnya, seorang guru membantu muridnya dengan mengajarkan ilmu, seorang dokter membantu pasiennya dengan

[16] Al-Qur'an Kemenag
[17] Imam Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*

mengobati penyakitnya, dan orang kaya membantu orang miskin dengan hartanya. Prinsip tolong-menolong dalam kebaikan ini relevan dengan kolaborasi antara guru laki-laki dan guru perempuan di dalam kelas, di mana keduanya saling melengkapi karakteristik dan pendekatan masing-masing demi kepentingan tumbuh kembang anak.

Ketika peneliti melakukan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di KB-TK Al-Fath Cirendeu, keberadaan guru laki-laki cukup terlihat dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam pengelolaan kelas. Berdasarkan pengalaman PLP tersebut, guru laki-laki mampu berperan aktif dalam mengondisikan kelas, mengelola transisi kegiatan, serta menjaga suasana belajar tetap kondusif.

Hasil penelitian dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini mengemukakan bahwa anak cenderung lebih dekat dengan guru laki-laki. Pandangan tersebut memperkuat argumen Swan dan Doyle terkait dampak positif dari keterlibatan figur pria dalam pengasuhan atau pendidikan. Kehadiran laki-laki memberikan keuntungan tersendiri bagi anak karena mereka dapat melatih kecakapan berinteraksi serta membangun relasi yang seimbang, baik dengan sosok laki-laki maupun perempuan, sekaligus memperoleh gaya pengasuhan dan pengajaran yang lebih beragam. Guru laki-laki juga dapat menjadi teladan positif bagi anak yang tidak merasakan kehadiran sosok ayah atau saudara laki-laki di luar lingkungan sekolah.[18]

Namun, kajian mengenai guru laki-laki dalam manajemen kelas di PAUD masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada manajemen kelas secara umum, tanpa mempertimbangkan aspek

[18] Afi Zumrotul Fikria dkk, *Persepsi Tentang Kebermanfaatan dan Peran Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 7 Issue 2 (2023)

gender, padahal keterlibatan guru laki-laki berpotensi memberikan kontribusi berbeda bagi efektivitas manajemen kelas.

Pemilihan KB-TK Al-Fath Cirendeu sebagai lokasi penelitian berawal dari pengamatan awal peneliti selama melaksanakan PLP, yang kemudian memunculkan pertanyaan tersendiri: dalam dunia PAUD, keberadaan guru laki-laki di dalam kelas bukanlah hal yang umum, karena profesi ini identik dengan perempuan.

Kondisi yang berbeda justru terlihat di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Lembaga ini menghadirkan gambaran yang berbeda dari apa yang selama ini dianggap normal di satuan PAUD pada umumnya, yaitu guru laki-laki yang tersebar hampir di setiap kelas, baik di tingkat kelompok bermain maupun taman kanak-kanak. Dinamika kelas yang terbentuk di KB-TK Al-Fath Cirendeu tidak bisa disamakan begitu saja dengan lembaga PAUD lain yang seluruh tenaga pengajarnya perempuan. Kondisi inilah yang mendorong peneliti menjadikan KB-TK Al-Fath Cirendeu sebagai lokasi penelitian untuk tugas akhirnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kehadiran guru laki-laki bukan hanya soal struktur tenaga pengajar, melainkan menyentuh pertanyaan yang lebih substantif tentang bagaimana peran mereka dijalankan dan sejauh mana keterlibatan tersebut berkontribusi dalam efektivitas manajemen kelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis persoalan tersebut secara lebih mendalam melalui penelitian yang berjudul "**Peran Guru Laki-Laki dalam Menciptakan Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu".**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

   Berlandaskan pemaparan latar belakang di atas, peneliti menemukan sejumlah pokok permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

   a. Efektivitas manajemen kelas pada satuan PAUD masih menjadi tantangan, terutama dalam menjaga keterlibatan anak, mengondisikan kelas, serta mengelola transisi kegiatan pembelajaran
   b. Keberadaan guru laki-laki di lembaga PAUD masih relatif sedikit dibandingkan guru perempuan, sehingga kajian tentang guru laki-laki dalam manajemen kelas masih terbatas
   c. Belum banyak penelitian yang secara khusus membahas peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas pada satuan PAUD, khususnya di KB-TK Al-Fath Cirendeu
   d. Kontribusi spesifik guru laki-laki terhadap efektivitas manajemen kelas belum banyak dikaji secara mendalam
   e. Belum teridentifikasinya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat peran guru laki-laki dalam mewujudkan manajemen kelas yang efektif.

2. Pembatasan Masalah

   Mengingat luasnya spektrum persoalan yang telah diidentifikasi, penulis memandang perlu untuk menetapkan batasan masalah secara spesifik. Langkah ini diambil agar fokus kajian dalam penelitian ini tetap terarah, tidak meluas pada aspek-aspek yang terlalu umum, serta memiliki ruang lingkup analisis yang jelas dan mendalam.

a. Objek yang diteliti adalah guru laki-laki di KB-TK Al-Fath Cirendeu
b. Peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas selama proses pembelajaran berlangsung
c. Penelitian ini dilakukan di KB-TK Al-Fath Cirendeu

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu?
b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu.

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada perumusan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, hasil studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya yang berkaitan dengan peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dinamika peran pendidik di PAUD, terutama terkait guru laki-laki dalam satuan PAUD

2. Secara Praktis
   a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam efektivitas manajemen kelas di satuan PAUD
   b. Menambah wawasan serta pengetahuan penulis terkait pentingnya peran guru laki-laki dalam ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini

E. Tinjauan Pustaka

1. Studi relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah skripsi yang disusun oleh Shofiyatunnufuss (2025) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut mengkaji tentang keterlibatan guru laki-laki dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini di sekolah: studi kasus KB-TK Al-Fath Cirendeu.

   Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi keterlibatan guru laki-laki, bagaimana keterlibatan mereka dalam pembentukan karakter mandiri yang mencakup 7 aspek kemandirian, serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif

dengan Teknik wawancara terhadap kepala sekolah dan guru laki-laki.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru laki-laki memiliki urgensi yang tinggi dengan keterlibatannya dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian terutama dalam 7 aspek kemandirian yaitu kemandirian fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bersosialisasi, sikap berbagi, dan kemampuan mengelola emosi yang dibentuk melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten oleh guru laki-laki dalam keseharian anak di sekolah. Faktor pendukung keberhasilan keterlibatan tersebut antara lain dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, pelatihan, serta penerimaan dari anak serta orang tua. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup stereotip masyarakat terhadap profesi guru PAUD laki-laki, kesulitan menjalin kedekatan emosional dengan anak sensitif, dan prasangka awal dari sebagian orang lain.[19]

Persamaan antara kajian terdahulu dengan riset ini terletak pada fokus objek dan metodologi yang digunakan. Kedua penelitian secara spesifik meneliti tentang eksistensi pendidik laki-laki di KB-TK Al-Fath Cirendeu, serta sama-sama menerapkan pendekatan kualitatif sebagai kerangka analisisnya. **Perbedaannya** terletak pada fokus variabel yang akan dikaji. Penelitian tersebut memiliki variabel utama pembentukan karakter anak dengan melihat bagaimana kontribusi guru laki-laki dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak usia dini serta membahas guru laki-laki secara umum

[19] Shofiyatunnufuus, Skripsi: *Keterlibatan Guru Laki-Laki Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Di Sekolah: Studi Kasus KB-TK Al-Fath Cirendeu* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, 2025)

yang terdaftar sebagai tenaga pendidik di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan memfokuskan variabel utama pada efektivitas manajemen kelas serta di KB-TK Al-Fath Cirendeu

2. Skripsi yang ditulis oleh Nila Wahyuni Handayani (2022) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang berjudul Manajemen Kelas PAUD di RA Al-Islamiyah Bandarsakti Lampung Utara

   Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kelas di RA Al-Islamiyah Bandarsakti. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu analisis data dengan menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi serta menggambarkan apa adanya mengenai perilaku objek yang sedang diteliti. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengambilan kesimpulan menggunakan data berpikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta khusus tersebut ditarik kesimpulan yang mempunyai sifat umum.

   Hasil penelitian menunjukkan: manajemen kelas di RA Al-Islamiyah Bandarsakti 1) perencanaan pengelolaan kelas telah mempersiapkannya sejak awal tahun pembelajaran, seperti membuat RPPH, RPPM, PROSEM, SOP pembelajaran, dan membuat peraturan tata tertib kelas; 2) Dalam pengorganisasian kelas guru menggunakan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan, seperti mengorganisasikan atau mengelompokkan tempat duduk untuk peserta didik dan memilih salah satu peserta

didik untuk berani memimpin kegiatan; 3) Dalam pelaksanaan manajemen kelas masih kurang maksimal dalam memimpin, mengarahkan, memberi motivasi, membimbing, menjadi suri tauladan peserta didik di dalam kelas baik dalam tutur kata, sikap, dan cara berpakaian, serta penataan sarana yang masih belum maksimal; 4) Dalam pengawasan Manajemen kelas guru selalu melakukan evaluasi di setiap harinya kemudian melakukan perbandingan dari hasil pembelajaran sebelumnya.[20]

Persamaan Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian yang sama-sama berada pada satuan PAUD serta membahas manajemen kelas sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. **Perbedaannya** terletak pada fokus penelitian, kedalaman analisis serta sudut pandang yang digunakan. Penelitian terdahulu bersifat deskriptif terhadap praktik manajemen kelas secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bersifat analisis dengan menyoroti peran guru laki-laki sebagai faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas manajemen kelas. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan memiliki kebaruan pada aspek analisis peran berdasarkan gender dalam konteks manajemen kelas PAUD.

3. Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang ditulis oleh Vera Novita Sari (2025) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nur Ahadiyah, dengan judul Studi Literatur Keterlibatan Guru Laki-Laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini

[20] Nila Wahyuni Handayani, Skripsi: *Manajemen Kelas PAUD di RA Al-Islamiyah Bandarsakti Lampung Utara* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2022)

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui keterlibatan guru laki-laki dalam Pendidikan anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) dalam 5 tahun terakhir 2020-2025. Fokus utama penelitiannya yaitu untuk memahami motivasi, tantangan, dan kontribusi yang diberikan oleh guru laki-laki dalam lingkungan PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki memberikan dinamika positif dalam pengembangan karakter anak, khususnya dalam hal kedisiplinan, keberanian, dan pembentukan identitas gender yang seimbang. Namun, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti stereotip gender, kurangnya dukungan sosial, dan keterbatasan jumlah rekan profesi.[21]

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat pada objek kajian yang sama-sama membahas guru laki-laki dalam satuan PAUD. **Perbedaannya** terdapat pada pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode studi literatur tanpa melakukan penelitian lapangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus dengan pengumpulan data langsung melalui observasi dan wawancara di KB-TK Al-Fath Cirendeu.

4. Kajian ini juga merujuk pada artikel ilmiah karya Putri Harianti, Suyadi, Heldanita, dan Ilham Kurnia (2025) dipublikasikan dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* dengan judul

[21] Vera Novita Sari, *Studi Literatur Keterlibatan Guru Laki-laki Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Volume 3 No.4, 2025 https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.663

"Peran dan Tantangan Guru Laki-Laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Kualitatif". Artikel tersebut mengeksplorasi keterlibatan serta berbagai hambatan yang dihadapi pendidik pria pada jenjang PAUD menggunakan pendekatan kualitatif.

Tujuan utama dari studi tersebut adalah mengidentifikasi kontribusi serta hambatan yang dihadapi pendidik pria pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan penggalian data primer melalui wawancara mendalam bersama sembilan informan terdiri atas tiga guru laki-laki, tiga guru perempuan, dan tiga wali murid serta disokong oleh data sekunder berupa penelusuran dokumen ilmiah dan literatur resmi. Temuan riset mengindikasikan bahwa keterlibatan guru laki-laki memegang peranan krusial dalam menstimulasi pertumbuhan fisik, sosial, emosional, hingga pembentukan identitas gender peserta didik. Meski begitu, para guru laki-laki ini masih harus berhadapan dengan berbagai tantangan, seperti tingkat kesejahteraan yang relatif rendah, beban finansial keluarga, pandangan stereotip sosial gender, dan statusnya sebagai kelompok minoritas di lingkungan PAUD. Kendati diperhadapkan pada kendala tersebut, mereka tetap memperlihatkan dedikasi dan komitmen yang kuat terhadap tumbuh kembang anak.[22]

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas keberadaan dan peran guru

[22] putri Harianti dkk, *Peran dan Tantangan Guru Laki-Laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Kualitatif*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini, Volume 9 Issue 2025 https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view

laki-laki dalam satuan PAUD dan juga sama dalam pendekatan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. **Perbedaannya** terdapat pada fokus kajian, dimana penelitian terdahulu fokus pada peran dan tantangan guru laki-laki secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan secara spesifik menganalisis peran guru laki-laki dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus pada lembaga pendidikan sehingga memberikan analisis yang lebih kontekstual dan mendalam.

5. Jurnal yang ditulis oleh Sherly Dwi Agustin, Asri Widiatsih, dan Ahmad Afandi (2025) dengan judul Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Labschool IKIP PGRI Jember dalam JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan

   Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan penerapan manajemen kelas dalam memupuk kedisiplinan dan sikap mandiri pada anak usia dini di TK Labschool IKIP PGRI Jember. Masalah utama yang melatarbelakangi studi ini adalah masih rendahnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib serta belum optimalnya kemandirian anak dalam proses pembelajaran harian. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun proses analisis data mengacu pada kerangka Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi/reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa proses perencanaan diawali dengan penyusunan kegiatan pembiasaan

terstruktur oleh guru. Pada tahap penataan dan pelaksanaan, pendidik mengintegrasikan kombinasi strategi pedagogis, komunikasi yang sinergis dengan orang tua, serta mekanisme pengawasan institusional yang konsisten.[23]

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas manajemen kelas di PAUD serta berorientasi pada peningkatan kualitas belajar. Keduanya mengkaji proses dan praktik nyata di lembaga pendidikan melalui pengamatan dan analisis melalui pendekatan kualitatif. **Perbedaannya** terletak pada variabel, penelitian terdahulu menjadikan manajemen kelas sebagai variabel X sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menjadikan manajemen kelas sebagai variabel Y. Selain itu, penelitian tersebut meninjau manajemen kelas dari sudut pandang strategi dan implementasi guru secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan menambahkan perspektif gender yaitu guru laki-laki.

F. Sistematika Penulisan

Pedoman penulisan laporan dalam penelitian ini mengacu pada panduan karya ilmiah yang disusun oleh Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, M.A., yang diterbitkan oleh IIQ Press (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta) pada tahun 2021. Sistematika penulisan memuat penjelasan mengenai alur dan susunan substansi yang akan disajikan secara runtut dalam laporan riset. Secara keseluruhan, hasil akhir dari penelitian ini

---

[23] Sherly Dwi Agustina dkk, *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Labschool IKIP PGRI Jember*, JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, (2025) Volume 6 No. 3 h. 788-805 https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/

dituangkan dalam bentuk laporan tertulis dengan struktur sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bagian satu merupakan fondasi awal penelitian yang memuat latar belakang masalah, perumusan dan identifikasi masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kerangka tinjauan pustaka, hingga sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI: Bab dua menguraikan kerangka teoritis dan konsep-konsep relevan yang menjadi pijakan analisis dalam penelitian. Pembahasan difokuskan pada tiga substansi utama, yaitu konsep peran guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru laki-laki di ranah PAUD, serta efektivitas manajemen kelas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bab tiga menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi serta jadwal penelitian, tahapan atau siklus penelitian, penentuan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, pengujian keabsahan data, hingga instrumen pendukung berupa pedoman observasi dan wawancara.

BAB IV HASIL PENELITIAN: Bab empat menyajikan temuan lapangan beserta analisis terkait topik yang diteliti. Pembahasan diawali dengan penyampaian gambaran umum mengenai profil KB-TK Al-Fath Cirendeu, yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan data serta analisis mendalam mengenai peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di lembaga tersebut**.**

BAB V PENUTUP: Bab lima merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang memuat kesimpulan atas seluruh hasil analisis yang telah dipaparkan, serta saran yang konstruktif baik bagi pihak lembaga, pendidik, maupun peneliti selanjutnya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

1. Pengertian Peran

Berdasarkan pandangan Soerjono Soekanto, peran merupakan wujud konkret atau manifestasi dari posisi serta status sosial yang disandang individu di tengah masyarakat. Penyelenggaraan suatu peran dinilai terlaksana apabila seseorang telah memenuhi sekumpulan hak dan kewajiban yang berikatan langsung dengan kedudukan sosialnya tersebut. Dengan demikian, peran tidak hanya menunjukkan posisi seseorang dalam suatu lingkungan sosial, tetapi juga menggambarkan pelaksanaan tanggung jawab sesuai dengan fungsi yang diembannya.[1]

Pendapat serupa dikemukakan oleh Biddle, yang memandang peran sebagai konsekuensi dari posisi yang dimiliki seseorang dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial. Setiap individu yang menempati kedudukan tertentu akan memperoleh seperangkat tanggung jawab, hak, serta tuntutan perilaku yang menjadi pedoman dalam menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan seseorang tidak terlepas dari harapan lingkungan terhadap status yang disandangnya. Dengan demikian, peran tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan oleh individu, tetapi juga mencerminkan kewajiban untuk bertindak sesuai dengan norma dan ekspektasi yang berlaku. Dalam konteks

[1] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 212–213

pendidikan, kedudukan guru membawa konsekuensi berupa tanggung jawab untuk melaksanakan berbagai fungsi pendidikan, mulai dari mendidik, membimbing, mengarahkan, memotivasi, hingga menjadi teladan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.[2]

Riyadi menambahkan bahwa peran merupakan serangkaian perilaku, fungsi, dan tanggung jawab yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukan atau posisi yang dimilikinya dalam suatu kelompok maupun organisasi. Melalui pelaksanaan peran tersebut, setiap individu diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.[3]

Sementara itu, Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai sekumpulan pola perilaku atau tindakan yang diekspektasikan dari seorang individu selaras dengan status sosial yang ditempatinya di tengah masyarakat. Definisi tersebut menunjukkan bahwa setiap posisi yang dimiliki seseorang membawa konsekuensi berupa tugas, tanggung jawab, dan perilaku tertentu yang perlu dijalankan secara konsisten.[4]

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa peran merupakan bentuk aktualisasi dari kedudukan yang dimiliki seseorang melalui pelaksanaan fungsi, tugas, serta tanggung jawab sesuai dengan harapan yang melekat pada posisinya. Peran tidak

---

[2] Bruce J. Biddle, "Recent Development in Role Theory," *Annual Review of Sociology*, Vol. 12 (19 86), h. 67–92

[3] Riyadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Mengendalikan Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 138

[4] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1051

hanya menunjukkan status atau posisi individu dalam suatu lingkungan, tetapi juga mencerminkan bagaimana individu tersebut mengimplementasikan hak, kewajiban, dan tanggung jawabnya secara nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, konsep peran menjadi landasan untuk memahami bahwa guru tidak sekadar menjalankan aktivitas mengajar, melainkan juga mengemban berbagai fungsi pendidikan yang saling berkaitan, seperti mendidik, membimbing, memotivasi, mengarahkan dan yang lainnya.

2. Pengertian Guru PAUD

Pendidik memegang peranan penting sebagai elemen kunci dalam ekosistem pendidikan. Fungsi guru tidak sekadar terbatas pada penyampaian atau transfer pengetahuan semata, melainkan juga mencakup tanggung jawab besar dalam membimbing dan mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik dengan optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam menentukan kualitas proses maupun hasil pendidikan. Guru merupakan salah satu komponen paling sentral dalam sistem pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 mendefinisikan pendidik sebagai tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[5]

Secara ilmiah, pendidik dapat didefinisikan sebagai figur dewasa yang mengemban amanah untuk mendampingi

[5] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 6

perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Pendampingan ini berorientasi pada pencapaian tingkat kedewasaan, pembentukan kemandirian pribadi, serta pengoptimalan kapasitas peserta didik dalam menjalankan perannya sebagai hamba Allah SWT, makhluk sosial, dan individu yang mandiri.[6]

Guru secara umum didefinisikan sebagai pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu, kerangka regulasi dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan bahwa pendidik profesional wajib memenuhi kualifikasi akademik minimal strata satu (S-1) atau diploma empat (D-IV). Lebih lanjut, pengakuan terhadap kapasitas guru dibuktikan melalui kepemilikan sertifikat pendidik, penguasaan kompetensi pedagogis dan profesional, kondisi kesehatan fisik serta mental yang prima, serta kemampuan substantif dalam mencapai cita-cita pendidikan nasional.[7] Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa profesi guru merupakan profesi yang diatur melalui standar akademik dan profesional yang jelas sehingga pelaksanaan tugas pendidikan dapat berlangsung secara bertanggung jawab dan berkualitas.

Secara kearifan lokal, istilah "guru" dalam tradisi masyarakat Jawa diartikan melalui kerangka filosofis *akronimis*, yakni gabungan dari suku kata "Gu" yang bermakna *digugu*

---

[6] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 87

[7] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

(dipercaya, dianut, serta dipegang ucapannya) dan "Ru" yang mewakili kata *ditiru* (dijadikan teladan, dicontoh, dan disegani). Berdasarkan pemaknaan kultural ini, seorang guru diposisikan sebagai figur sentral yang seluruh perkataan dan perilakunya patut menjadi panduan serta acuan moral bagi peserta didik.[8] Sebagaimana dipaparkan oleh Mujtahid dalam *Pengembangan Profesi Guru*, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan guru sebagai individu yang memiliki profesi, pekerjaan, atau mata pencaharian utama di bidang pengajaran.[9] Kamila dalam penelitiannya menambahkan bahwa guru adalah bagian penting dalam pendidikan yang bertugas menciptakan pembelajaran yang bermakna

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pendidik PAUD didefinisikan sebagai tenaga profesional yang mengemban tugas secara komprehensif. Tugas tersebut meliputi penyusunan perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar, hingga pemberian bimbingan, pelatihan, pengasuhan, serta perlindungan bagi anak usia dini.[10] Peraturan yang sama juga mendefinisikan tenaga kependidikan PAUD sebagai tenaga yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan,

---

[8] Kasiran, Kapita Selekta Pendidikan (IAIN Malang: Biro Ilmiya, 2004), h.199

[9] Mujtahid, Pengembangan Profesi Guru (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), h.33

[10] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 24 Ayat 1

pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan dan atau program PAUD.[11]

Menurut E. Mulyasa, guru PAUD merupakan figur yang memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan potensi anak sejak usia dini. Guru PAUD bukan hanya pengajar yang mentransfer pengetahuan, melainkan seorang fasilitator, motivator, dan mediator yang secara aktif membantu proses tumbuh kembang anak secara holistik, meliputi aspek fisik motorik, kognitif, sosial emosional, serta nilai agama dan moral.[12]

Yuliani Nurani Sujiono menambahkan bahwa guru PAUD adalah sosok yang tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memberikan asuhan dan pengasuhan yang hangat serta penuh kasih sayang. Mengingat anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat peka dan rentan, guru PAUD dituntut memiliki kepekaan emosional yang tinggi, kesabaran yang tidak terbatas, serta kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.[13]

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, ketentuan peraturan perundang-undangan, serta hasil kajian teoritis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki kedudukan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Kedudukan tersebut tidak hanya

---

[11] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 24 Ayat 3

[12] Mulyasa, E. *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2024), h. 25

[13] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2013), h. 6

menunjukkan status guru sebagai tenaga kependidikan, tetapi juga mencerminkan besarnya tanggung jawab yang diemban dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui proses pendidikan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, profesi guru menuntut pemenuhan kualifikasi akademik, penguasaan kompetensi, integritas moral, serta kemampuan profesional agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran guru memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan pada jenjang pendidikan lainnya. Guru PAUD tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengasuh, fasilitator, motivator, mediator, sekaligus teladan yang memberikan stimulasi sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pelaksanaan berbagai peran tersebut menuntut guru untuk memiliki kepekaan terhadap kebutuhan fisik, sosial, emosional, moral, dan intelektual anak, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang aman, nyaman, serta mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

3. Kompetensi Guru PAUD

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru sebagai salah satu aspek fundamental dalam ekosistem pendidikan. Landasan yuridis mengenai hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen (Pasal 1 Ayat 10), yang mendefinisikan kompetensi sebagai integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau perilaku yang wajib dimiliki, diinternalisasi, serta dikuasai oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas-tugas keprofesiannya.[14]

Dalam pendidikan, kompetensi didefinisikan sebagai ukuran kemampuan guru dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif. Menurut Puji Asri dan Manik, keberhasilan guru tidak terbatas pada prestasi anak, melainkan juga pada kemampuannya mengatur proses pembelajaran sesuai nilai-nilai perkembangan anak.[15]

E. Mulyasa memandang kompetensi guru sebagai perpaduan kemampuan individu, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.[16] Moh. Uzer Usman mendefinisikan kompetensi guru sebagai kemampuan dalam menjalankan profesi keguruan yang terdiri atas tiga komponen utama: kemampuan kognitif (penguasaan ilmu pengetahuan), kemampuan afektif (sikap dan prinsip)

[14] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 10

[15] Puji Asri & Manik, *Guru Sebagai Media Sekaligus Penggerak Pembelajaran*, Edu Cendekia: Junal Ilmiah Kependidikan, 2023 Volume 3 Nomor 01, h. 178-182

[16] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 25

serta kemampuan psikomotorik (keterampilan atau kecakapan).[17]

Senada dengan hal tersebut, Janawi dalam bukunya Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional menyatakan bahwa kompetensi guru adalah gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat penting. Guru yang kompeten adalah mereka yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.[18]

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli dan ketentuan peraturan perundang-undangan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan profesional yang terintegrasi dalam diri seorang guru sebagai bekal untuk melaksanakan tugas kependidikan secara efektif. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga meliputi sikap, nilai, serta perilaku profesional yang tercermin dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Oleh karena itu, kompetensi guru tidak dapat dipandang sebagai kemampuan yang bersifat teknis semata, melainkan sebagai perpaduan antara kemampuan akademik, pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

---

[17] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h.14

[18] Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional,* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 34

b. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, standar kemampuan pendidik terbagi ke dalam empat kualifikasi utama yang saling berkaitan secara holistik dan integratif, yaitu:[19]

1) Kompetensi pedagogik
   a) Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
   b) Merancang dan menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif.
   c) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran
   d) Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses serta hasil belajar secara berkesinambungan
   e) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
2) Kompetensi Kepribadian
   a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, berwibawa, arif, dan bijaksana
   b) Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik serta masyarakat sekitar

[19] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

c) Memiliki jiwa, sikap, dan perilaku demokratis
d) Memiliki sikap dan komitmen terhadap profesi serta menjunjung kode etik pendidik

3) Kompetensi sosial
a) Bersikap terbuka, objektif, dan tidak diskriminatif
b) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan peserta didik
c) Berkomunikasi dan bergaul secara kolegial dan santun dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
d) Berkomunikasi secara empatik dan santun dengan orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar
e) Beradaptasi dengan kondisi sosial budaya setempat
f) Bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan serta masyarakat sekitar

4) Kompetensi profesional
a) Menguasai substansi aspek-aspek perkembangan
b) Menguasai konsep dan teori perkembangan anak yang menaungi bidang-bidang pengembangan
c) Mengintegrasikan berbagai bidang pengembangan
d) Mengaitkan bidang pengembangan dengan kehidupan sehari-hari
e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi.[20]

[20] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2013), h. 36-40.

B. Guru Laki-Laki dalam PAUD

1. Urgensi Keberadaan Guru Laki-Laki

Fenomena dominasi guru perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan hal yang umum dan dianggap wajar dalam perspektif masyarakat. Namun demikian, keseimbangan antara guru laki-laki dan perempuan dalam suatu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena keduanya memiliki kontribusi dan karakteristik peran yang saling melengkapi. Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun ajaran 2025/2026 semester genap mencatat jumlah guru TK di Provinsi Banten sebanyak 9.332 orang, dengan 9.131 di antaranya guru perempuan dan hanya 201 guru laki-laki. Kondisi ini tidak lepas dari konstruksi sosial yang selama ini menempatkan pengasuhan anak sebagai ranah perempuan, sebuah asumsi yang secara akademis perlu dipertanyakan.[21]

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan sosial anak, khususnya dalam membangun keberanian, kepercayaan diri, dan sikap disiplin. Fikria dkk. (2023) menemukan bahwa guru laki-laki berkontribusi aktif dalam kegiatan olahraga yang menyenangkan bagi anak.[22] Fatmawati dkk. (2023) menambahkan bahwa kehadiran guru laki-laki, khususnya bagi anak yang tidak memiliki figur ayah di rumah, membantu

---

[21] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Data Guru Nasional*, dapo.kemendikdasmen.go.id/guru, 2025

[22] Afi Zumrotul Fikria dkk, Persepsi Tentang Kebermanfaatan dan Peran Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 2, 2023, h. 2389.

menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian. Al Baqi dalam Jurnal Martabat menjelaskan bahwa anak laki-laki belajar melalui keteladanan guru laki-laki, yang mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap orang lain dan mengembangkan rasa tanggung jawab.[23]

Selain memberikan kontribusi terhadap perkembangan psikososial peserta didik, keberadaan guru laki-laki di lingkungan sekolah juga sering dipandang sebagai representasi figur ayah (*father figure*), terutama bagi anak yang membutuhkan sosok laki-laki dalam proses pendidikannya. Kehadiran guru laki-laki tidak hanya memberikan variasi dalam pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga berperan dalam membangun rasa aman, menumbuhkan kedisiplinan, serta membentuk sikap tanggung jawab melalui interaksi sehari-hari di sekolah. Melalui sikap yang tegas namun tetap hangat, guru laki-laki dapat menunjukkan bentuk otoritas yang bersifat positif, yaitu kewibawaan yang dibangun atas dasar keteladanan, penghargaan, dan hubungan yang saling menghormati, bukan melalui tekanan atau hukuman.[24]

Menurut Wohlgemuth dan Rohman, kehadiran figur laki-laki dapat memperkuat stabilitas sosial-emosional anak karena anak terpapar pada gaya pengasuhan yang lebih beragam.[25] Bryan Nelson menambahkan bahwa anak yang memiliki figur laki-laki di

---

[23] Al Baqi, S., *Penguatan Identitas Gender Pada Laki-Laki melalui Kehadiran Guru Laki-Laki di Tingkat PAUD*. Martabat: Jurnal Perempuan dan anak, Vol. 5, No. 2, (2021), h. 289-309

[24] putri Harianti dkk, *Peran dan Tantangan Guru Laki-Laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Kualitatif*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini, Volume 9 Issue 2025 https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view

[25] Rohman, T. (2020). *Men as promoters of change in ECEC? An international overview.* Early Yearsan Internasional Research Journal, 40(1), 5–19. https://doi.org/

lingkungan sekolah cenderung menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang lebih seimbang, terutama dalam pengelolaan emosi, penyelesaian konflik, dan pembentukan identitas gender yang sehat.[26] Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki tidak hanya bersifat pelengkap, melainkan memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan peserta didik secara holistik.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Cushman, yang menyatakan bahwa guru laki-laki cenderung menghadirkan gaya interaksi yang berbeda, namun saling melengkapi dengan guru perempuan, khususnya dalam pendekatan terhadap kedisiplinan, keberanian mengambil risiko pembelajaran, serta pemberian tantangan intelektual yang mendorong anak untuk berpikir secara kritis dan mandiri.[27]

Teori sistem ekologi (*ecological systems theory*) yang dikemukakan Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lapisan-lapisan lingkungan yang saling berinteraksi, dan bahwa lingkungan yang paling berpengaruh adalah mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat tempat berinteraksi langsung secara rutin, seperti keluarga dan sekolah.[28]

Teori keterikatan (*attachment theory*) dari John Bowlby menjelaskan bahwa selain ikatan utama dengan pengasuh di rumah, anak juga dapat membangun ikatan keterikatan sekunder

---

[26] Bryan G. Nelson, "*The Importance of Men Teachers and Why There Are So Few," Exchange Magazine*, No. 144, 2002, h. 54–57

[27] Phillip Cushman, *So What Does a Male Teacher Do at Your School?* (Wellington: Teaching and Learning Research Initiative, 2008), h. 23–27

[28] Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979).

(*secondary attachment*) dengan orang dewasa lain yang hadir secara konsisten dalam kehidupannya, termasuk guru di sekolah. Bagi anak yang tidak memiliki figur ayah di rumah, guru laki-laki di PAUD berpotensi berperan sebagai figur keterikatan sekunder yang memberikan rasa aman tambahan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa anak yang memiliki hubungan aman dengan gurunya tetap menunjukkan kompetensi sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki keterikatan aman sama sekali dengan orang tua maupun guru, meskipun keterikatannya dengan orang tua kurang aman.[29] Kedua teori tersebut memperkuat argumen bahwa kehadiran guru laki-laki bukan sekadar variasi demografis semata, melainkan faktor yang secara struktural turut membentuk kualitas lingkungan perkembangan anak.

Merujuk pada berbagai teori dan temuan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru laki-laki di satuan Pendidikan Anak Usia Dini tidak sekadar menambah keberagaman tenaga pendidik, melainkan turut memberikan kontribusi yang lebih substantif. Guru laki-laki membawa karakteristik interaksi, gaya pengasuhan, serta bentuk keteladanan tersendiri yang saling melengkapi dengan peran guru perempuan dalam mendukung perkembangan anak di sekolah. Kehadiran mereka juga berpotensi menjadi sosok dewasa yang menghadirkan rasa aman, menanamkan kedisiplinan, membangun kepercayaan

[29] John Bowlby, Attachment and Loss: Volume 1, Attachment (New York: Basic Books, 1969); lihat juga Nadia Wilson-Ali, Caroline Barratt-Pugh, dan Marianne Knaus, "*Multiple Perspectives on Attachment Theory: Investigating Educators'* Knowledge and Understanding," Australasian Journal of Early Childhood 44, no. 3 (2019).

diri, sekaligus memperkuat perkembangan sosial-emosional anak melalui relasi yang positif dan berkesinambungan. Dengan demikian, guru laki-laki dapat dipandang sebagai salah satu unsur penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kontribusi ini tidak dapat dilepaskan dari dimensi gender yang melekat pada profesi guru PAUD, sehingga perlu ditelaah lebih lanjut dari perspektif gender dalam pendidikan.

2. Perspektif Gender dalam Pendidikan

Guru PAUD memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak, bukan hanya sebagai penggerak proses pembelajaran, melainkan juga sebagai figur orang tua kedua selama anak berada di lingkungan sekolah. Idealnya, komposisi tenaga pendidik PAUD, baik pada jalur formal maupun nonformal, terdiri atas guru laki-laki dan guru perempuan, karena karakteristik feminin dan maskulin yang melekat pada masing-masing individu dapat saling melengkapi sehingga kebutuhan perkembangan anak tidak bertumpu hanya pada satu gender.[30]

Dilihat dari perspektif teori peran gender, kehadiran guru laki-laki di PAUD dapat dimaknai sebagai bentuk tantangan terhadap stereotip gender tradisional yang selama ini membatasi ruang gerak laki-laki dalam ranah pengasuhan anak. Kehadiran mereka tidak sekadar merepresentasikan keberagaman gender di lingkungan pendidikan, tetapi juga memperkaya pengalaman

[30] Budi Rachman, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, and Ali Formen, *Faktor Minat Laki Laki Memilih Profesi Guru PAUD,* Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 5 (2022): 4735–44

belajar anak melalui teladan peran gender yang positif dan seimbang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gender pada dasarnya merupakan konstruksi sosial-budaya yang terbentuk melalui proses historis yang panjang, sehingga sifatnya tidak tetap dan kodrati, melainkan terus berkembang dan berubah.[31]

Pandangan ini diperkuat oleh teori peran sosial (*social role theory*) dari Alice H. Eagly, yang menjelaskan bahwa perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan sesungguhnya bersumber dari pembagian peran sosial yang telah lama terbentuk di masyarakat, bukan dari perbedaan bawaan yang bersifat mutlak. Ketika masyarakat secara historis menempatkan perempuan pada peran pengasuhan dan laki-laki pada peran mencari nafkah, harapan-harapan perilaku itulah yang kemudian melekat pada masing-masing gender termasuk anggapan bahwa mendidik anak usia dini lebih cocok dilakukan oleh perempuan.[32]

Sementara itu, teori skema gender (*gender schema theory*) dari Sandra L. Bem menjelaskan bahwa sejak usia dini, anak mulai membentuk kerangka kognitif (skema) mengenai perilaku, sifat, dan peran yang dianggap pantas bagi laki-laki maupun perempuan berdasarkan apa yang mereka amati di lingkungannya, lalu menggunakan skema tersebut untuk mengorganisasikan pengalaman dan membangun konsep diri. Bertolak dari kedua teori

---

[31] Qosyasih, et al., *Minat Laki-Laki memilih Profesi Guru PAUD dan Hegenomi Maskulinitas: Kontruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.7 No. 1 (2023), h. 479-490

[32] Alice H. Eagly, *Sex Differences in Social Behavior: A Social-Role Interpretation* (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1987); lihat juga Alice H. *Eagly dan Wendy Wood, "Social Role Theory,"* dalam Handbook of Theories of Social Psychology, ed. P.A.M. Van Lange, A.W. Kruglanski, dan E.T. Higgins (London: SAGE Publications, 2012).

ini, kehadiran guru laki-laki di PAUD memiliki makna ganda: pada tataran sosial, ia melonggarkan pembagian peran gender yang selama ini kaku (sebagaimana dijelaskan Eagly), dan pada tataran kognitif anak, ia memperkaya skema gender yang sedang dibangun anak dengan contoh konkret bahwa mengasuh dan mendidik bukan wilayah eksklusif salah satu gender (sebagaimana dijelaskan Bem).[33]

Secara praktis, kehadiran guru laki-laki di satuan PAUD turut mendukung perkembangan identitas diri anak, khususnya dalam hal pemahaman gender, nilai-nilai kepemimpinan, serta kemandirian.[34] Melalui interaksi dan keteladanan yang ditunjukkan dalam keseharian di sekolah, guru laki-laki membantu peserta didik baik laki-laki maupun perempuan mengenali peran sosial secara positif sesuai tahap perkembangannya. Mengingat usia dini merupakan periode awal pembentukan identitas gender, guru memikul tanggung jawab penting dalam menghadirkan pengalaman belajar dan lingkungan yang mendukung tumbuhnya pemahaman tersebut secara tepat.

3. Karakteristik Peran Guru

Peran guru dalam proses pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pengelolaan kelas yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa peran guru merupakan wujud

---

[33] Sandra L. Bem, *Gender Schema Theory: A Cognitive Account of Sex Typing,* Psychological Review 88, no. 4 (1981): 354–364.

[34] Irawan dkk, *Fenomena Ketidaksetaraan Gender Terhadap Profesi Guru Anak Usia Dini*. JIMIN: Jurnal Ilmiah Maha Internal PTIQ Jakarta, Vol. 1 No. 1 (2021), h. 11-20

pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesional yang melekat pada profesi pendidik guru tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, memfasilitasi, dan mengelola kegiatan pembelajaran, serta membantu peserta didik mengembangkan potensinya agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.[35]

Pandangan ini senada dengan E. Mulyasa, yang menyatakan bahwa peran guru mencerminkan tanggung jawab profesional dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Guru dituntut menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkembang sesuai karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangannya masing-masing.[36]

Khusus pada jenjang PAUD, Catron dan Allen menegaskan bahwa peran guru lebih tepat diposisikan sebagai fasilitator atau mentor, bukan sekadar pentransfer ilmu pengetahuan sebab ilmu tidak dapat berpindah dari guru kepada anak tanpa keterlibatan aktif anak itu sendiri dalam proses belajarnya.[37]

Dalam konteks yang lebih spesifik, temuan Afi Zumrotul Fikria menunjukkan bahwa keterlibatan guru laki-laki di jenjang PAUD memberikan kontribusi yang berarti: kehadiran mereka tidak hanya menjalankan fungsi pengajaran, tetapi juga berperan

---

[35] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4–6

[36] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 35–37

[37] Carol E. Catron dan Jan Allen, *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, 2nd ed. (New Jersey: Prentice-Hall, 1999), h. 9.

sebagai sosok panutan, pendamping pengasuhan, sekaligus manajer kelas yang efektif.[38] Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan guru termasuk guru laki-laki sangat penting dalam membangun interaksi positif serta lingkungan belajar yang kondusif.

Pada dasarnya, guru laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama dengan guru pada umumnya dalam menjalankan fungsi sebagai pendidik dan pengajar sebagaimana telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Akan tetapi, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada beberapa peran guru laki-laki yang memiliki keterkaitan langsung dengan upaya mewujudkan efektivitas manajemen kelas. Berikut peran guru yang menjadi indikator dalam penelitian ini:

a. **Guru Sebagai Fasilitator**

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan mengenai berbagai sumber dan media pembelajaran, tetapi juga harus mampu memilih, memanfaatkan, serta mengembangkannya secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, metode yang digunakan serta kebutuhan dan kemampuan peserta didik.[39]

Rogers mengemukakan gagasan "fasilitator pembelajaran" (*facilitator of learning*) sebagai pergeseran dari peran guru yang mengajar secara satu arah menuju peran guru yang menciptakan

[38] Afi Zumrotul Fikria dkk, *"Persepsi Tentang Kebermanfaatan dan Peran Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD,"* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 2, 2023, h. 2383–2399

[39] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,… h. 11

iklim psikologis aman bagi peserta didik untuk belajar atas inisiatifnya sendiri. Menurut Rogers, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika guru menunjukkan keaslian (*genuineness*), penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan empati terhadap peserta didik, sehingga anak merasa cukup aman secara emosional untuk bereksplorasi, mencoba, dan bahkan gagal dalam proses belajarnya.[40] Pandangan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator tidak hanya berkaitan dengan penyediaan sumber dan media belajar secara teknis, tetapi juga dengan penciptaan hubungan dan suasana psikologis yang memungkinkan peserta didik menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

Selain itu, pemberian motivasi juga menjadi indikator penting dalam peran guru sebagai fasilitator. Dalam konteks PAUD, keberadaan guru sebagai fasilitator memberikan warna tersendiri dalam mendukung motivasi belajar peserta didik. Anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar yang beragam, termasuk interaksi dengan figur guru yang memiliki karakteristik berbeda. Menurut Skelton (2012), guru laki-laki di lembaga pendidikan anak usia dini umumnya menerapkan pembelajaran yang lebih aktif, melibatkan banyak aktivitas fisik, serta mendorong interaksi yang lebih dinamis. Kegiatan seperti permainan yang melatih kemampuan motorik kasar, eksplorasi lingkungan, maupun penggunaan humor dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih

[40] Carl R. Rogers, *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become* (Columbus, OH: Charles E. Merrill, 1969).

menarik.[41] Variasi pendekatan tersebut membantu mengurangi kejenuhan peserta didik terhadap kegiatan yang bersifat rutin, sehingga mereka tetap antusias mengikuti proses pembelajaran.

Selanjutnya, menurut Teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, motivasi intrinsik anak akan berkembang secara optimal apabila guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan psikologis peserta didik. Guru berperan memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, menghargai pendapat mereka, serta membangun hubungan yang hangat dan positif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan minat belajar anak, mendorong keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan membantu mengurangi munculnya rasa bosan selama proses belajar berlangsung.[42]

Peran guru sebagai fasilitator juga bersinggungan dengan konsep efikasi diri (*self-efficacy*) dari Albert Bandura, yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu menuntaskan suatu tugas tertentu. Bandura menjelaskan bahwa sumber penguat efikasi diri yang paling kuat adalah pengalaman berhasil yang dialami sendiri (*mastery experiences*); semakin sering anak merasakan keberhasilan kecil, semakin kuat pula keyakinannya menghadapi tantangan berikutnya.[43] Ruang aman yang

---

[41] Christine Skelton, *The 'Feminisation of Schooling' or 'Re-masculorising' Primary Education?, International Studies in Sociology of Education* 12, no. 1 (2002): h. 77–96.

[42] Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum Press, 1985), 32–35.

[43] Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), h. 79–85.

disediakan guru bagi anak untuk mencoba, tampil, dan sesekali gagal tanpa rasa takut menjadi salah satu cara membangun keyakinan diri tersebut secara bertahap.

Gagasan ini beririsan dengan pandangan Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik mengenai pembelajaran anak usia dini, yang menurut keduanya tumbuh lebih optimal apabila anak diberi ruang untuk menjumpai benda-benda nyata, mencoba secara langsung, serta berinteraksi dengan lingkungannya, dibandingkan sekadar mendengarkan penjelasan lisan dari guru. Pengetahuan anak usia dini dengan demikian terbangun melalui pengalaman inderawi yang konkret dan bermakna baginya.[44]

Kebutuhan akan variasi tersebut juga ditegaskan Syaiful Bahri Djamarah melalui keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*), salah satu keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai guru. Djamarah menjelaskan bahwa perubahan gaya mengajar, media, maupun pola interaksi secara berkala berperan menjaga rentang atensi anak usia dini yang relatif pendek, sekaligus mencegah kejenuhan yang dapat menurunkan semangat belajarnya.[45]

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru dituntut memiliki kapabilitas untuk mengorganisasi kelas menjadi ekosistem belajar yang kondusif,

---

[44] Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah* (Jakarta: Indeks, 2008), h. 78–84.

[45] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 161–164.

sebagai bagian tak terpisahkan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Ekosistem belajar yang ideal dirancang untuk memberikan stimulasi serta tantangan bagi anak, sekaligus menghadirkan kenyamanan dan rasa aman dalam mencapai sasaran pembelajaran. Dalam tatanan ini, guru bertindak sebagai manajer yang berwenang menata kondisi fisik kelas agar tetap kondusif, sembari mengarahkan interaksi sosial dan dinamika intelektual peserta didik.[46]

Teori gaya kepemimpinan yang dikembangkan Kurt Lewin bersama Ronald Lippitt dan Ralph White. Melalui eksperimen klasiknya, mereka mengidentifikasi tiga gaya kepemimpinan kelompok, yaitu otoriter, demokratis, dan *laissez-faire.*[47] Kelompok yang dipimpin secara otoriter cenderung produktif hanya ketika pemimpin hadir, namun rentan memicu agresivitas dan sikap saling menyalahkan; kelompok dengan kepemimpinan *laissez-faire* cenderung paling tidak produktif karena minimnya arahan; sedangkan kelompok dengan kepemimpinan demokratis, yang melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan sembari tetap memberikan struktur dan

[46] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10

[47] Kurt Lewin, Ronald Lippitt, dan Ralph K. White, *Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created 'Social Climates'*, The Journal of Social Psychology 10, no. 2 (1939): 269–299.

arahan yang jelas, menunjukkan hasil kerja yang lebih konsisten serta suasana kelompok yang lebih positif. Diterapkan pada konteks manajemen kelas, temuan ini relevan dengan cara guru laki-laki membangun otoritas di kelas: otoritas yang efektif bukan otoritas yang menekan (otoriter) maupun yang membiarkan (*laissez-faire*), melainkan otoritas yang dijalankan secara demokratis, yakni tegas dalam menetapkan aturan dan arah kegiatan, namun tetap melibatkan dan menghargai partisipasi peserta didik.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, tentunya guru mampu merespons gangguan kelas. Cara guru merespons gangguan kelas dapat dilihat dari gagasan Thomas L. Good dan Jere E. Brophy. Keduanya berpendapat bahwa penanganan yang berlebihan terhadap gangguan kecil justru dapat mengalihkan perhatian seluruh kelas dan memperbesar masalah yang sebenarnya ringan. Oleh sebab itu, guru dianjurkan memilih bentuk teguran atau isyarat yang paling ringan namun tetap efektif, misalnya melalui kontak mata atau mendekati peserta didik yang bersangkutan, sehingga alur pembelajaran bagi peserta didik lain tetap terjaga.[48]

Rudolf Dreikurs menawarkan sudut pandang lain dengan mengelompokkan penyebab perilaku bermasalah anak ke dalam empat kekeliruan tujuan (*mistaken goals*), yakni mencari perhatian, merebut kekuasaan, membalas kekecewaan, atau

[48] Thomas L. Good dan Jere E. Brophy, *Looking in Classrooms*, edisi ke-10 (Boston: Allyn & Bacon, 2008), h. 142–148.

menunjukkan rasa tidak mampu.[49] Dreikurs menyarankan agar respons guru disesuaikan dengan tujuan tersembunyi di balik perilaku tersebut; misalnya, apabila anak mengganggu untuk mencari perhatian, perhatian justru sebaiknya diberikan pada saat anak berperilaku baik, bukan saat ia mengganggu, agar perilaku yang tidak diharapkan tidak semakin diperkuat. Kedua pandangan ini memperkaya pemahaman mengenai peran guru sebagai pengelola kelas, bahwa penanganan gangguan tidak hanya bergantung pada ketegasan aturan, tetapi juga pada ketepatan guru membaca kebutuhan psikologis di balik perilaku peserta didik.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Berdasarkan gambaran tersebut, guru yang menjalankan fungsi pembimbingan perlu mengawasi tingkat keterlibatan anak selama proses pengajaran. Penekanan utamanya terletak pada keterlibatan yang tidak sekadar bersifat fisik (*jasmaniah*), melainkan juga menyentuh dimensi psikologis dan kognitif. Artinya, pembimbingan yang diberikan mengarah pada pengayaan pengalaman belajar serta

[49] Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel, *Disciplining Without Tears: How to Reduce Conflict and Establish Cooperation in the Classroom* (New York: Plume, 1995), h. 57–64.

pembentukan kompetensi yang relevan agar peserta didik mampu meraih sasaran pembelajaran secara optimal.[50]

Peran guru sebagai pembimbing di atas sejalan dengan konsep zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) yang dikemukakan Lev Vygotsky, yaitu jarak antara kemampuan aktual anak ketika menyelesaikan masalah secara mandiri dengan kemampuan potensial yang dapat dicapainya apabila dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam kerangka ini, bimbingan guru berfungsi sebagai perancah (*scaffolding*), yaitu bantuan yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemandirian anak.[51] Konsep ini memperkuat pemahaman bahwa peran guru sebagai pembimbing bukan sekadar mendampingi secara pasif, melainkan secara aktif menyesuaikan tingkat bantuan dengan kebutuhan setiap anak agar potensinya dapat berkembang optimal.

Selain konsep *scaffolding* tersebut, peran guru sebagai pembimbing juga dapat dipahami melalui teori *Reality Therapy* yang dikemukakan William Glasser. Glasser berpandangan bahwa setiap tingkah laku, termasuk pada anak, digerakkan oleh dorongan internal untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan pokoknya, antara lain rasa memiliki dan diterima, penghargaan, kebebasan, serta kesenangan. Ketika seorang anak berperilaku

---

[50] E. Mulyasa, Menjadi *Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 40-41

[51] Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978); lihat juga David Wood, Jerome S. Bruner, dan Gail Ross, *"The Role of Tutoring in Problem Solving," Journal of Child Psychology and Psychiatry* 17, no. 2 (1976): 89–100.

kurang sesuai, hal tersebut dipahami bukan semata sebagai pembangkangan, melainkan sebagai sinyal adanya kebutuhan yang belum terpenuhi, sehingga guru perlu lebih dahulu menelusuri kebutuhan tersebut melalui dialog terbuka sebelum menetapkan langkah pembinaan, agar anak diajak bertanggung jawab atas pilihan perilakunya sendiri tanpa merasa dihakimi.[52]

Konsep tersebut diperkaya oleh gagasan *Positive Discipline* dari Jane Nelsen, yang menolak dua sikap ekstrem dalam mendidik anak, yakni serba mengalah maupun serba menghukum. Nelsen menganjurkan guru bersikap ramah sekaligus tegas (*kind and firm at the same time*): tetap menghargai anak, namun tidak ragu menegakkan batasan yang telah disepakati bersama. Kesalahan yang dilakukan anak diperlakukan sebagai kesempatan untuk belajar, bukan sebagai alasan untuk mempermalukan atau menghukum, sehingga anak terdorong memperbaiki perilakunya atas kesadaran sendiri.[53]

Pandangan tersebut relevan dengan penjelasan Sudarwan Danim mengenai pentingnya relasi interpersonal dalam pendidikan. Menurutnya, kualitas komunikasi antara pendidik dan peserta didik, terutama yang dibangun atas dasar empati, ikut menentukan keberhasilan interaksi edukatif secara keseluruhan.[54] Guru yang mampu menempatkan diri pada posisi anak akan lebih peka membaca kebutuhan maupun

---

[52] William Glasser, *Reality Therapy: A New Approach to Psychiatry* (New York: Harper & Row, 1965), h. 15–25.

[53] Jane Nelsen, *Positive Discipline* (New York: Ballantine Books, 2006), h. 23–27.

[54] Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 92–94.

hambatan yang dialaminya, sehingga bimbingan yang diberikan lebih tepat sasaran dan lebih mudah diterima anak. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing tidak hanya berfungsi menyelesaikan kesulitan belajar, tetapi juga membina perilaku peserta didik melalui pemahaman kebutuhan psikologis serta kedekatan emosional yang mendukung proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, peran guru laki-laki sebagai pembimbing dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan guru memberikan arahan, pendampingan, bantuan, dan dukungan kepada peserta didik sesuai kebutuhan perkembangannya sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif.

d. Guru Sebagai Model dan Teladan:

Sosok pendidik mengejawantahkan fungsi sebagai figur teladan (*role model*) bagi peserta didik maupun masyarakat luas yang mengakuinya. Keteladanan pada hakikatnya merupakan esensi mendasar dalam dinamika instruksional. Konsekuensinya, aspek kepribadian, artikulasi sikap, dan seluruh tindakan seorang guru akan senantiasa menjadi pusat perhatian serta tolok ukur perilaku bagi anak dan lingkungan di sekitarnya.[55]

Bandura menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku anak dipelajari bukan melalui pengalaman langsung, melainkan melalui pengamatan terhadap model di sekitarnya, sebuah

[55] E. Mulyasa, Menjadi *Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,…* h. 45-46

proses yang disebut *observational learning* atau modeling.[56] Proses ini berlangsung melalui empat tahap, yaitu perhatian (*attention*) terhadap model, penyimpanan (*retention*) perilaku yang diamati dalam ingatan, reproduksi (*reproduction*) atau kemampuan menirukan perilaku tersebut, dan motivasi (*motivation*) untuk benar-benar menampilkannya, yang dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima model.

cenderung memberikan perhatian lebih besar kepada model yang dianggap memiliki status, kedekatan, atau kesamaan dengannya sebagaimana ditunjukkan dalam eksperimen klasik Bandura, Ross, dan Ross, yang membuktikan bahwa anak meniru perilaku orang dewasa yang mereka amati, termasuk pola perilaku yang dipersepsikan sesuai dengan jenis kelaminnya sendiri.[57] Dengan demikian, kehadiran guru laki-laki di PAUD memberi anak, khususnya anak laki-laki, sosok model dewasa dari jenis kelamin yang sama untuk diamati dan ditiru dalam hal sikap tanggung jawab, pengendalian emosi, dan cara berinteraksi, sesuatu yang selama ini lebih jarang mereka temui karena dominasi guru perempuan di lingkungan PAUD.

Gagasan mengenai keteladanan guru ini memiliki akar pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha*. Semboyan ini menempatkan pendidik sebagai sosok yang berjalan di depan dan memberi

---

[56] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

[57] Albert Bandura, Dorothea Ross, dan Sheila A. Ross, *"Transmission of Aggression through Imitation of Aggressive Models,"* Journal of Abnormal and Social Psychology 63, no. 3 (1961): 575–582.

arah lewat perbuatan, bukan sekadar melalui perintah atau pengawasan. Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan sejati justru berlangsung ketika anak menyaksikan langsung bagaimana suatu nilai dihidupi oleh orang dewasa di sekitarnya.[58] Gagasan ini berkelindan dengan konsep *Tri Pusat Pendidikan*, yang menempatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga ranah yang harus bergerak selaras, sehingga teladan yang dibangun guru di sekolah akan bertahan lebih lama apabila mendapat penguatan yang sama dari lingkungan keluarga .

C. Efektivitas Manajemen Kelas

1. Pengertian Efektivitas

Secara umum, efektivitas berkaitan dengan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif apabila hasil yang diperoleh sesuai dengan sasaran atau tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh karen itu, konsep efektivitas tidak hanya menekankan pada pelaksanaan suatu kegiatan, tetapi juga pada sejauh mana kegiatan tersebut mampu menghasilkan hasil yang diharapkan. Menurut Mulyasa, efektivitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui pelaksanaan suatu kegiatan atau program. Semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas yang dicapai.[59]

---

[58] Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), h. 20–23.

[59] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 82

Sejalan dengan pendapat tersebut, komaruddin menjelaskan efektivitas dapat dipahami sebagai ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu individu atau organisasi mampu merealisasikan tujuan yang telah direncanakan. Atas dasar tersebut, keberhasilan suatu aktivitas diukur melalui tingkat kesesuaian antara luaran (*output*) yang dihasilkan dengan sasaran yang telah direncanakan. Penekanan utama dari paradigma efektivitas ini bertumpu pada orientasi pencapaian hasil akhir (*outcome*), ketimbang sekadar prosedur atau mekanisme pelaksanaannya.[60]

Selanjutnya, siagian mengemukakan bahwa efektivitas menunjukkan kemampuan suatu organisasi maupun individu dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurutnya, suatu kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan yang diharapkan dapat diwujudkan melalui pelaksanaan tugas secara tepat dan sesua harapan.[61]

Berdasarkan pendapat berbagai teori tersebut, efektivitas dapat dipahami sebagai tingkat ketercapaian tujuan yang menjadi tolok ukur keberhasilan individu, organisasi, maupun suatu program dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dengan kata lain, semakin besar kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah direncanakan, semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya. Efektivitas tidak hanya berkaitan dengan terlaksananya suatu kegiatan, tetapi lebih menitikberatkan pada

---

[60] Komaruddin, *Eksplorasi Manajemen Umum,* (Bandung: ALFABETA, 2001), h. 160

[61] Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 24

sejauh mana hasil yang diperoleh sesuai dengan sasaran yang direncanakan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara tepat. Dengan demikian, suatu kegiatan dapat dinilai efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan mampu diwujudkan secara optimal, sehingga indikator utama efektivitas terletak pada tingkat ketercapaian hasil yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, konsep efektivitas menjadi dasar untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran dan pengelolaan kelas mampu menghasilkan kondisi belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas menjadi salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pembelajaran karena berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Penerapan manajerial kelas yang terstruktur memungkinkan pendidik untuk menciptakan ekosistem belajar yang tertib, nyaman, serta kondusif. Kondisi iklim kelas yang ideal ini menjadi pra-syarat penting yang mendorong anak untuk berpartisipasi secara maksimal dalam setiap tahapan pembelajaran.

Menurut Novan Ardy wiyani, manajemen kelas merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin sekaligus pengelola kelas untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman, tertib, dan kondusif. Guru sebagai pemimpin kelas memiliki tanggung jawab dalam membangun hubungan positif dengan anak serta

memberikan arahan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Peran guru sebagai manajer tidak hanya terbatas pada pengaturan peserta didik, tetapi juga mencakup pengelolaan lingkungan belajar dan pemanfaatan berbagai sumber daya pembelajaran secara optimal. Kemampuan tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang tertib, kondusif, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.[62]

Menurut E. Mulyasa, manajemen kelas merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif. Manajemen kelas tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjaga ketertiban di dalam kelas, tetapi juga sebagai kemampuan guru dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Melalui pengelolaan yang baik, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang membuat anak merasa aman, nyaman, aktif, serta memiliki kesempatan yang luas untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pengelolaan kelas menurut Mulyasa mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, antara lain pengaturan lingkungan fisik kelas, pemanfaatan media dan sarana pembelajaran, pengelolaan waktu secara efektif, serta penciptaan iklim belajar yang kondusif. Selain menjalankan fungsi mengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan interaksi yang

[62] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 59

positif dengan anak, membina perilaku mereka secara terarah, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan setiap anak. Upaya tersebut dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan mampu mendukung perkembangan anak secara optimal. [63]

Mulyadi menambahkan manajemen kelas adalah kegiatan guru dalam upaya menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.[64] Novi Mulyani dalam bukunya menjelaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif terlihat dari kemampuan guru membangun suasana belajar yang mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.[65]

Penelitian Anisah, Sri Wulan, dan Hikmah (2023) yang dipublikasikan dalam PAUD: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, menegaskan bahwa manajemen kelas di PAUD merupakan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara optimal sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan membahagiakan anak. Sekaligus menjadi bagian dari kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki setiap guru PAUD.[66]

---

[63] E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 151–154.

[64] Mulyadi, *Classroom Manajemen Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi* (Malang:UIN MAlang Press, 2009), h. 5

[65] Novi Mulyani, *Pengelolaan Kelas untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019) h.63

[66] Anisah, Sri Wulan, dan Hikmah, "Kemampuan Mengelola Kelas untuk Mengantisipasi Perilaku Bullying Melalui Model Manajemen Kelas Ramah ", *PAUD:*

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan serangkaian kemampuan dan upaya yang dilakukan guru dalam merencanakan, mengorganisasi, mengelola, serta mempertahankan kondisi belajar agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Manajemen kelas tidak hanya berorientasi pada terciptanya ketertiban selama kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran secara aktif, efektif, dan bermakna.

Oleh karena itu, manajemen kelas tidak terbatas pada penataan ruang atau pengaturan fasilitas belajar, melainkan juga meliputi pengelolaan interaksi antara guru dan anak, pembinaan perilaku, pengelolaan waktu, pemanfaatan media dan sumber belajar, serta penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Dengan pengelolaan yang terencana dan berkesinambungan, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sekaligus memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh.

3. Tujuan Manajemen Kelas

Menurut Mulyadi, tujuan manajemen kelas tidak hanya diarahkan untuk menciptakan kondisi kelas yang tertib dan terkendali selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga bertujuan membangun lingkungan belajar yang mampu

---

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 2. DOI: https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/126

mengoptimalkan perkembangan anak. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga anak merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, manajemen kelas tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keteraturan di dalam kelas, tetapi juga menjadi strategi yang mendukung perkembangan potensi anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuan tersebut meliputi:

a. Menciptakan kondisi kelas yang kondusif sebagai lingkungan belajar dan kelompok belajar yang memungkinkan anak mengembangkan potensinya secara optimal
b. Mengatasi berbagai hambatan yang dapat mengganggu berlangsungnya interaksi dalam proses pembelajaran
c. Menyediakan serta menata sarana, fasilitas, dan kelengkapan belajar yang mendukung agar anak dapat belajar secara efektif sesuai dengan kondisi sosial, emosional, dan intelektualnya
d. Membina dan membimbing anak dengan memperhatikan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta karakteristik individu masing-masing.[67]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, tujuan manajemen kelas adalah menciptakan situasi belajar yang mendukung

[67] Mulyadi, *Classroom Managemen Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menenangkan Bagi anak*, (Malang, UIN MAlang Press, 2009), h. 5

terlaksananya proses pembelajaran secara optimal. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan guru menjaga keteraturan selama pembelajaran, meminimalkan berbagai gangguan yang dapat menghambat kegiatan belajar, serta mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, manajemen kelas tidak hanya berfungsi mengendalikan kondisi kelas, tetapi juga menjadi sarana dalam membantu anak mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian selama mengikuti proses pembelajaran.[68]

Suharsimi Arikunto menambahkan, tujuan manajemen kelas adalah menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan belajar secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu mengelola berbagai aspek pembelajaran, seperti mengurangi hambatan yang dapat mengganggu proses belajar, menata fasilitas pembelajaran, serta membimbing anak agar mampu mengikuti kegiatan belajar dalam suasana yang kondusif dan tertib.[69]

Sintesis dari gagasan para mengindikasikan bahwa orientasi utama manajemen kelas bertumpu pada pembentukan ekosistem belajar yang teratur, aman, dan kondusif, sehingga dinamika pengajaran dapat terealisasi secara maksimal. Tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada terciptanya keteraturan di dalam

[68] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 174–176

[69] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan : Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 68–69.

kelas, tetapi juga mencakup upaya guru dalam mengatasi berbagai hambatan pembelajaran, mengelola sarana dan prasarana secara efektif, serta membimbing anak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Melalui pengelolaan kelas yang baik, anak diharapkan mampu mengikuti pembelajaran secara aktif, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

4. Fungsi Manajemen Kelas

Dalam penyelenggaraan pembelajaran di PAUD, manajemen kelas diterapkan melalui serangkaian fungsi manajemen yang saling berkaitan, mulai dari penyusunan perencanaan, pengaturan sumber daya dan pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hingga proses pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program.

a. Perencanaan

Merupakan fungsi paling awal dari manajemen PAUD, yaitu proses berpikir sistematis mengenai tujuan yang ingin dicapai, kegiatan yang perlu dilaksanakan, langkah-langkah serta metode yang digunakan, dan pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.

Cara guru menyusun rencana pembelajaran secara bertahap ini memiliki landasan pada teori perencanaan kurikulum Ralph W. Tyler, yang berpandangan bahwa keberhasilan suatu proses belajar sangat bergantung pada kejelasan rumusan tujuan sejak awal, pemilihan

pengalaman belajar yang tepat guna mencapai tujuan tersebut, penataan urutan kegiatan, hingga cara mengevaluasi ketercapaiannya.[70] Kerangka berpikir Tyler ini menegaskan bahwa perencanaan bukan sekadar dokumen administratif, melainkan alur logis yang menghubungkan tujuan dengan setiap langkah pelaksanaan pembelajaran.

b. Pengorganisasian

Menurut E. Mulyasa, pengorganisasian dalam manajemen pendidikan merupakan proses mengoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan, baik sumber daya manusia maupun sarana pendukung, agar seluruh komponen dapat bekerja secara terpadu dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengorganisasian yang baik akan memperjelas pembagian tugas, memperkuat koordinasi, serta menciptakan kerja sama yang harmonis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pihak lain yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.[71]

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pengorganisasian tidak hanya melibatkan guru sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta orang tua sebagai mitra dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dengan demikian,

---

[70] Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1949), h. 83–89.

[71] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 102–104.

pengorganisasian menjadi salah satu fungsi manajemen yang berperan penting dalam membangun kolaborasi antar pemangku kepentingan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang berperan menggerakkan seluruh rencana yang telah disusun agar dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Dalam tahap pelaksanaan, seluruh komponen yang terlibat dioptimalkan agar rencana yang telah disusun dapat diwujudkan secara nyata. Proses ini dilakukan melalui pengarahan, koordinasi, dan pemberian motivasi, khususnya kepada sumber daya manusia, sehingga setiap individu dapat melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut E. Mulyasa, dalam manajemen pendidikan fungsi pelaksanaan diwujudkan melalui kemampuan pendidik dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran secara sistematis, mengelola interaksi belajar mengajar, memberikan motivasi kepada anak, serta menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran yang baik akan mendorong anak terlibat secara optimal dalam setiap

kegiatan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.[72]

d. Pengawasan

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang bertujuan memastikan seluruh kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan berjalan sesuai dengan tujuan, standar, serta prosedur yang telah ditetapkan. Melalui proses pengawasan, pimpinan dapat memantau pelaksanaan program, menilai hasil yang telah dicapai, mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul, serta melakukan tindakan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan. Menurut Nanang Fattah, pengawasan dalam manajemen pendidikan merupakan proses pemantauan terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah direncanakan. Pengawasan tidak hanya bertujuan menilai hasil kerja, tetapi juga menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.[73]

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen kelas di PAUD dilaksanakan melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang

---

[72] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 99–103

[73] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 101–103.

saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan. Perencanaan menjadi dasar dalam menetapkan tujuan dan strategi pembelajaran, pengorganisasian berfungsi mengordinasika n sumber daya serta membagi tugas secara proporsional, pelaksanaan merupakan tahap implementasi seluruh rencana melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan terarah, sedangkan pengawasan dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan program serta memastikan tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Keempat fungsi tersebut merupakan satu kesatuan proses manajemen yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif, kondusif, dan berorientasi pada perkembangan optimal .

5. Prinsip Manajemen Kelas

Penerapan prinsip-prinsip manajemen kelas berfungsi untuk meminimalisir berbagai kendala dan hambatan yang muncul selama proses pengelolaan kelas berlangsung. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kehangatan dan Antusiasme

Proses pembelajaran akan berjalan lebih baik apabila diselenggarakan dalam suasana yang hangat dan penuh semangat, sehingga tercipta kedekatan emosional antara pendidik dan anak. Sikap hangat yang ditunjukkan guru secara otomatis mencerminkan antusiasmenya terhadap pekerjaannya. Suasana semacam ini menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pengelolaan kelas.

Prinsip kehangatan dan rasa aman ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan Abraham Maslow. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan menjadi bagian dari kelompok (*belonging*), kebutuhan penghargaan, hingga aktualisasi diri, dan bahwa kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi baru dapat terpenuhi secara optimal setelah kebutuhan pada tingkat sebelumnya relatif terpenuhi. [74] Diterapkan dalam konteks kelas PAUD, anak yang belum merasa aman secara emosional atau belum merasa diterima dan disayangi oleh gurunya akan sulit terlibat penuh dalam kegiatan belajar, betapapun menariknya materi yang disajikan. Oleh karena itu, kehangatan dan antusiasme guru, termasuk guru laki-laki, bukan sekadar pelengkap suasana kelas, melainkan prasyarat psikologis yang harus dipenuhi terlebih dahulu agar anak dapat mengarahkan energinya pada proses belajar dan pengembangan potensi diri secara maksimal.

b. Adanya Tantangan

Menurut Jerome S. Bruner melalui teori *Discovery Learning*. Bruner menjelaskan bahwa anak akan belajar secara lebih bermakna apabila diberi kesempatan untuk menemukan konsep atau pengetahuan melalui pengalaman belajar yang menantang. Tantangan yang sesuai dengan

[74] Abraham H. Maslow, "*A Theory of Human Motivation*," Psychological Review 50, no. 4 (1943): 370–396

kemampuan anak akan membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*), meningkatkan motivasi intrinsik, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.[75]

Prinsip adanya tantangan dalam manajemen kelas menekankan pentingnya guru menghadirkan kegiatan pembelajaran yang mampu merangsang rasa ingin tahu, memotivasi, dan mendorong anak untuk terlibat secara aktif selama proses belajar. Tantangan yang diberikan sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak agar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu serta motivasi belajar tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan.

c. Variasi dalam Pengajaran

Variasi dalam pengajaran merupakan salah satu prinsip penting dalam manajemen kelas yang bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang menarik, dinamis, dan mampu mempertahankan perhatian anak. Howard Gardner melalui teori *Multiple Intelligences*. Gardner berpendapat bahwa setiap anak memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Perbedaan karakteristik tersebut menuntut guru untuk menerapkan variasi dalam metode maupun media

[75] Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960), h. 20–33.

pembelajaran agar setiap anak memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.[76]

Dengan demikian, penggunaan variasi dalam pengajaran tidak hanya bertujuan mengurangi kebosanan, tetapi juga mengakomodasi keberagaman kemampuan belajar .

d. Pembentukan Disiplin

Pembentukan disiplin merupakan salah satu prinsip penting dalam manajemen kelas yang bertujuan menumbuhkan kesadaran anak untuk mematuhi aturan dan bertanggung jawab atas perilakunya tanpa harus bergantung pada pengawasan atau paksaan dari orang lain. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pembentukan disiplin perlu dilakukan secara konsisten sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga nilai-nilai disiplin dapat tumbuh menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Thomas Gordon melalui konsep *Teacher Effectiveness Training*, menjelaskan bahwa disiplin yang efektif dibangun melalui hubungan yang positif antara guru dan anak, komunikasi yang terbuka, serta penghargaan terhadap kebutuhan dan perasaan anak. Gordon menekankan bahwa pengendalian perilaku yang berasal dari kesadaran diri akan menghasilkan disiplin yang lebih bertahan lama

[76] Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), h. 7–10

dibandingkan dengan disiplin yang dibentuk melalui ancaman atau hukuman.[77]

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen kelas merupakan landasan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Kehangatan serta antusiasme guru berperan dalam membangun rasa aman dan kedekatan emosional sehingga anak merasa nyaman untuk belajar. Selanjutnya, pemberian tantangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak mampu membangkitkan rasa ingin tahu, meningkatkan motivasi, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, penggunaan variasi dalam metode, media, maupun strategi pembelajaran memungkinkan guru mengakomodasi perbedaan karakteristik dan potensi setiap anak sekaligus mengurangi kejenuhan selama proses belajar. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal serta meningkatkan efektivitas manajemen kelas.

6. Hambatan Manajemen Kelas

Dalam pelaksanaan manajemen kelas, guru akan menghadapi berbagai hambatan yang dapat memengaruhi terciptanya suasana belajar yang efektif. Hambatan tersebut dapat berasal dari guru, anak, lingkungan fisik kelas, maupun faktor

[77] Thomas Gordon, *Teacher Effectiveness Training* (New York: David McKay Company, 1974), h. 35–42

eksternal seperti keluarga dan sekolah. Berbagai ahli mengemukakan bahwa kendala dalam manajemen kelas perlu dipahami sebagai dasar dalam menentukan strategi pengelolaan kelas yang tepat. Menurut Emmer dan Evertson, hambatan manajemen kelas umumnya muncul akibat kurang optimalnya perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan kelas. Guru dituntut mampu membangun sistem kelas yang jelas sejak awal pembelajaran agar berbagai gangguan dapat diminimalkan.[78] Hambatan manajemen kelas menurut Emmer dan Evertson meliputi:

a. Aturan dan prosedur kelas belum disusun secara jelas
b. Guru kurang konsisten dalam menerapkan aturan kelas
c. Transisi antar kegiatan pembelajaran kurang efektif
d. Pengawasan guru terhadap seluruh anak belum optimal.
e. Kegiatan pembelajaran kurang menarik sehingga anak mudah kehilangan perhatian.
f. Penataan lingkungan fisik kelas kurang mendukung proses belajar.
g. Guru kurang mampu mengantisipasi munculnya perilaku menyimpang .

Ketujuh poin tersebut menunjukkan bahwa Emmer dan Evertson memusatkan perhatian pada hambatan yang bersumber dari sisi guru sebagai perancang dan pengelola sistem kelas mulai dari tahap perencanaan aturan hingga kesiapan merespon dinamika pembelajaran secara langsung.

[78] Edmund T. Emmer & Carolyn M. Evertson, *Classroom Management for Elementary Teachers*, 8th ed. (Boston: Pearson Education, 2009), h. 18–36

Pandangan ini kemudian diperluas oleh Weinstein dan Evertson, yang memetakan hambatan manajemen kelas secara lebih rinci ke dalam lima aspek utama berikut:[79]

a. Hambatan pada lingkungan fisik
    1) Ruang kelas sempit
    2) Penataan meja dan kursi kurang efektif
    3) Pencahayaan kurang memadai
    4) Ventilasi udara kurang baik
    5) Media pembelajaran terbatas
b. Hambatan pada aturan dan prosedur
    1) Aturan kelas belum dipahami anak
    2) Guru kurang konsisten memberikan konsekuensi
    3) Rutinitas kelas belum terbentuk
c. Hambatan pada perilaku fisik
    1) Kurang disiplin
    2) Tidak memperhatikan guru
    3) Mengganggu teman
    4) Tidak mengikuti instruksi
    5) Konflik antar anak

d. Hambatan pada proses pembelajaran
    1) Pembelajaran monoton
    2) Aktivitas kurang bervariasi.
    3) Pengelolaan waktu kurang efektif.
    4) Kurangnya keterlibatan

[79] Carolyn M. Evertson & Carol S. Weinstein (Ed.), *Handbook of Classroom Management: Research, Practice, and Contemporary Issues* (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), h. 3–15.

e. Hambatan pada hubungan guru dan anak
    1) Komunikasi kurang efektif
    2) Hubungan emosional belum terbangun
    3) Motivasi belajar anak rendah

Dalam konteks PAUD, Carter dan Doyle menjelaskan bahwa hambatan manajemen kelas berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih memerlukan pendampingan dan pengawasan secara intensif. hambatan yang sering dijumpai antara lain:[80]

a. Rentang perhatian anak masih relatif pendek sehingga mudah kehilangan fokus selama pembelajaran
b. mudah terdistraksi oleh rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya
c. Adanya perbedaan tingkat perkembangan sosial dan emosional antar anak
d. masih memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap guru dalam melakukan berbagai aktivitas
e. mengalami kesulitan dalam mengikuti rutinitas dan aturan kelas secara konsisten
f. Konflik antar anak sering muncul ketika melakukan kegiatan bersama
g. Perbedaan kesiapan belajar menyebabkan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran .

[80] Kathy Carter & Walter Doyle, "Classroom Management in Early Childhood and Elementary Classrooms," dalam Carolyn M. Evertson & Carol S. Weinstein (Ed.), *Handbook of Classroom Management: Research, Practice, and Contemporary Issues* (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), h. 373–406.

Kerangka yang dikemukakan oleh Carter dan Doyle menunjukkan adanya pergeseran fokus dalam memahami hambatan manajemen kelas. Jika Emmer dan Evertson serta Weinstein dan Evertson lebih banyak menitikberatkan hambatan pada aspek sistem pengelolaan kelas yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru, maka Carter dan Doyle menekankan bahwa pada jenjang PAUD sumber hambatan yang dominan justru berasal dari karakteristik perkembangan anak. Sebagai contoh, rentang perhatian yang masih pendek, kemampuan regulasi diri yang belum berkembang secara optimal, serta tingginya ketergantungan anak kepada guru merupakan kondisi perkembangan yang secara alamiah memengaruhi jalannya pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, guru PAUD tidak cukup hanya mengandalkan penerapan aturan kelas dan prosedur yang terstruktur, tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan strategi pengelolaan kelas dengan kebutuhan perkembangan anak. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan aktivitas belajar yang bervariasi, pembiasaan rutinitas secara bertahap, pemberian penguatan positif, serta pendampingan yang konsisten agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar secara optimal.

Berdasarkan ketiga kerangka tersebut, dapat dipahami bahwa hambatan dalam manajemen kelas merupakan fenomena yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya dari satu sudut pandang. Emmer dan Evertson menekankan pentingnya kesiapan guru dalam merancang sistem pengelolaan kelas melalui aturan, prosedur, pengawasan,

dan pengelolaan pembelajaran yang efektif. Selanjutnya, Weinstein dan Evertson memperluas konsep tersebut dengan memasukkan berbagai aspek yang memengaruhi manajemen kelas, yaitu lingkungan fisik, aturan dan prosedur, perilaku anak, proses pembelajaran, serta hubungan interpersonal antara guru dan anak.

Sementara itu, Carter dan Doyle melengkapi kedua kerangka tersebut dengan menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan anak usia dini, karakteristik perkembangan anak menjadi faktor yang sangat menentukan munculnya berbagai hambatan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, ketiga kerangka tersebut saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen kelas. Bagi penelitian mengenai peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu, ketiga perspektif tersebut menjadi landasan konseptual yang relevan untuk menganalisis berbagai hambatan yang dihadapi guru, baik yang bersumber dari sistem pengelolaan kelas, kondisi lingkungan pembelajaran, maupun karakteristik perkembangan anak usia dini.

7. Efektivitas Manajemen Kelas

keberhasilan manajemen kelas menunjukkan sejauh mana tujuan pengelolaan kelas tercapai. Guru menggunakan indikator ini untuk menilai kemampuannya menciptakan kondisi belajar yang mendukung proses pembelajaran secara efektif. Novan Ardy

Wiyani menyebutkan dua kondisi yang menandai keberhasilan manajemen kelas. Anak tetap bersemangat belajar dan menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan; mereka tidak menyerah atau bersikap pasif saat menemui hambatan, melainkan berusaha memahami dan menuntaskan tugas yang diberikan. Anak juga memanfaatkan waktu belajar secara efektif, menyelesaikan tugas tanpa membuang waktu. Kedua kondisi ini membuktikan bahwa guru berhasil membangun lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif anak.[81]

Efektivitas manajemen kelas mencakup lebih dari sekadar kemampuan guru menjaga ketertiban. Guru yang berhasil juga menciptakan kondisi belajar yang membuat anak tetap termotivasi, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, dan memanfaatkan waktu belajar secara optimal. Keberhasilan manajemen kelas dengan demikian mengarah pada terciptanya proses pembelajaran yang memungkinkan anak berkembang maksimal sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Kajian klasik mengenai manajemen kelas dari Jacob S. Kounin turut memperkuat indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan mendalam terhadap praktik guru di kelas, Kounin menyimpulkan bahwa keberhasilan manajemen kelas ditentukan terutama oleh kemampuan guru mencegah masalah perilaku sebelum terjadi, bukan oleh teknik penindakan setelah masalah muncul.

---

[81] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 67-68

Jacob S. Kounin memperkenalkan konsep *withitness*, yaitu kemampuan guru menunjukkan kesadaran terhadap seluruh kejadian di kelas sehingga anak merasa senantiasa "diawasi" secara wajar; konsep *overlapping*, yaitu kemampuan menangani lebih dari satu kejadian kelas secara bersamaan tanpa mengabaikan salah satunya; serta konsep *momentum* dan *smoothness*, yaitu kemampuan menjaga kelancaran alur pembelajaran serta transisi antarkegiatan tanpa jeda yang membuka peluang munculnya perilaku menyimpang. Kounin juga mengemukakan adanya *ripple effect* atau efek riak, yakni ketika guru menegur satu anak secara tepat dan wajar, teguran tersebut turut memengaruhi perilaku anak lain di sekitarnya tanpa perlu ditegur satu per satu. Keempat konsep ini secara langsung relevan dengan indikator pengaturan lingkungan belajar, pengelolaan waktu pembelajaran, penerapan aturan kelas, dan suasana belajar yang kondusif yang menjadi fokus penelitian ini, karena pada dasarnya seluruh indikator tersebut merupakan wujud konkret dari kemampuan guru mencegah gangguan dan menjaga kelancaran proses belajar mengajar sebagaimana dirumuskan Kounin.[82]

Penelitian ini mengoperasionalkan konsep efektivitas manajemen kelas ke dalam beberapa indikator yang disesuaikan dengan fokus penelitian tentang peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Operasionalisasi ini memudahkan peneliti mengamati konsep efektivitas manajemen kelas secara konkret selama

[82] **Evertson, C. M., & Emmer, E. T. (2017).** *Classroom Management for Elementary Teachers* (10th ed.). Boston: Pearson

pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan empat indikator berikut:

a. Pengaturan lingkungan belajar: lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Teori Ekologi Perkembangan (*Ecological Systems Theory*) yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang berinteraksi secara langsung dengan kehidupan mereka, salah satunya adalah mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat tempat anak melakukan aktivitas sehari-hari, seperti keluarga dan sekolah. Dalam konteks pembelajaran, ruang kelas merupakan bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, kondisi fisik kelas yang aman, nyaman, serta mendukung berbagai aktivitas belajar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih positif. Penataan ruang yang fleksibel juga memudahkan anak untuk berdiskusi, bekerja sama, maupun melakukan kegiatan eksplorasi sesuai dengan karakteristik pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, lingkungan belajar yang dikelola dengan baik menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung efektivitas manajemen kelas.[83]

   Penataan ruang kelas yang rapi, pengaturan meja dan kursi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran,

[83] Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 22–27.

sirkulasi udara yang baik, pencahayaan yang memadai, serta tersedianya media pembelajaran yang mudah di akses oleh anak dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kondisi tersebut membantu anak lebih mudah berkonsentrasi, berinteraksi secara positif, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Penerapan aturan kelas: guru membangun dan menerapkan kesepakatan kelas secara konsisten untuk menumbuhkan kedisiplinan, keteraturan, dan tanggung jawab anak selama pembelajaran. Teori Disiplin Asertif (*Assertive Discipline*) oleh Lee dan Marlene Canter menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang tertib melalui penerapan aturan yang jelas dan konsisten. Menurut Canter dan Canter, guru perlu menunjukkan sikap yang tegas, tetapi tetap menghargai anak dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, sejak awal guru menetapkan aturan kelas, menjelaskan perilaku yang diharapkan, serta menyampaikan konsekuensi yang akan diterima apabila aturan tersebut dilanggar.[84] Dengan cara tersebut, anak memahami batasan perilaku yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan selama berada di kelas.

c. Suasana belajar kondusif: suasana belajar yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan kelas yang aman. Teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham

[84] Lee Canter and Marlene Canter, *Assertive Discipline: Positive Behavior Management for Today's Classroom*, 5th ed. (Santa Monica, CA: Canter & Associates, 2001), 7–15

Maslow menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap sebelum mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan, anak akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran apabila kebutuhan dasarnya telah terpenuhi, terutama kebutuhan akan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis. Ketika anak merasa terlindungi, diterima, dan nyaman berada di lingkungan sekolah, mereka akan lebih siap untuk berkonsentrasi, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, apabila anak masih merasa takut, cemas, atau tidak nyaman, perhatian mereka cenderung teralihkan sehingga proses belajar menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung agar anak dapat belajar secara maksimal dan mencapai perkembangan sesuai dengan potensinya.[85] Dalam kondisi tersebut, guru mampu menjaga keteraturan kelas melalui pengelolaan yang baik serta merespons berbagai gangguan yang muncul selama proses pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, suasana belajar yang kondusif menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung efektivitas manajemen kelas karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial .

[85] Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 3rd ed. (New York: Harper & Row, 1987), 15–22.

Di luar aspek rasa aman yang dibahas Maslow, Slameto menyoroti sisi lain dari kesiapan belajar anak, yaitu keadaan fisiologis dan psikologisnya pada saat itu. Anak yang sedang lapar, mengantuk, atau belum stabil secara emosi akan kesulitan memusatkan perhatian, betapapun menariknya materi yang disampaikan guru.[86] Temuan Slameto ini mengingatkan bahwa efektivitas manajemen kelas tidak semata soal strategi mengajar, tetapi juga soal kepekaan guru membaca kondisi tubuh dan perasaan anak dari waktu ke waktu.

d. Pengelolaan waktu pembelajaran: yaitu kemampuan guru memanfaatkan dan mengelola alokasi waktu pembelajaran secara efektif pada setiap tahapan, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, sehingga seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, efisien, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola waktu selama proses pembelajaran. Guru perlu mengatur durasi setiap kegiatan secara proporsional agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan tanpa mengurangi kualitas penyampaian materi maupun keterlibatan anak.[87]

---

[86] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 58–60.

[87] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 31–34.

Peneliti memilih keempat indikator ini karena dapat diamati langsung selama proses pembelajaran dan relevan dengan fokus penelitian mengenai peran guru laki-laki dalam mewujudkan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga menguraikan secara rinci metodologi yang digunakan dalam penelitian, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, penentuan lokasi serta alokasi waktu, hingga rancangan siklus penelitian. Di samping itu, dipaparkan pula klasifikasi data dan sumber data, teknik pengumpulan serta analisis data, pengujian keabsahan data, yang dilengkapi dengan penyusunan pedoman observasi dan wawancara.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami berbagai fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, sehingga peneliti berperan secara langsung dalam mengamati, menggali informasi, serta menafsirkan makna yang terkandung di balik suatu peristiwa tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti.[1] Fokus utama penelitian kualitatif tidak hanya terletak pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, konteks, serta pengalaman yang dialami oleh partisipan.[2] Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara induktif, yaitu menyusun pemahaman atau konsep berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan sehingga mampu menggambarkan fenomena secara utuh sesuai dengan perspektif partisipan.

---

[1] John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi ke-5, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), h. 179-182

[2] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4-8.

Menurut Creswell, pendekatan kualitatif adalah proses memahami fenomena sosial dan permasalahan manusia berdasarkan metodologi tertentu. Peneliti menyusun gambaran komprehensif dengan menganalisis data berupa kata-kata, melaporkan pandangan responden secara rinci, dan mengkaji situasi yang berlangsung secara alami.[3] Dalam pelaksanaannya, Penelitian kualitatif pada umumnya mengombinasikan beragam strategi pengumpulan data, mencakup pengamatan langsung (*observasi*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta penelusuran dokumen. Integrasi berbagai teknik ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menghimpun data secara holistik dan mendalam dari variasi sumber informasi. Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan temuan penelitian, data yang diperoleh diuji melalui teknik triangulasi sehingga kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[4]

Pemilihan pendekatan kualitatif ini diselaraskan dengan fokus dan orientasi penelitian, yakni untuk menguraikan secara deskriptif mengenai kontribusi serta peran guru laki-laki dalam mewujudkan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan anak usia

---

[3] Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal) -Edisi I –*, 2020, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, h. 19

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 213-217.

dini berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alami di lapangan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami fenomena yang diteliti secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dalam kondisi yang berlangsung secara alami. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas penelitian. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan suatu objek, kondisi, maupun fenomena secara sistematis sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tanpa melakukan perbandingan ataupun menghubungkannya dengan variabel lain.[5]

Pandangan tersebut diperkuat oleh Moh. Nazir yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji berbagai fenomena yang sedang berlangsung, baik yang berkaitan dengan individu, kelompok, objek, maupun suatu peristiwa. Melalui metode ini, peneliti berupaya menyajikan uraian mengenai kondisi yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat sehingga karakteristik serta hubungan antargejala yang muncul dapat dipahami secara jelas sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.[6]

Dengan demikian, metode deskriptif dipandang sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti menggambarkan secara komprehensif peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas

---

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 9
[6] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 43

manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama proses penelitian, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di KB-TK Al-Fath Cirendeu yang terletak di Jalan Cirendeu Raya Nomor 24, Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya fenomena keterlibatan aktif guru laki-laki dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengelolaan kelas, yang relatif jarang ditemukan pada satuan PAUD yang umumnya didominasi oleh guru perempuan.

Selain itu, lokasi ini dipilih karena peneliti telah melaksanakan praktik lapangan persekolahan (PLP) di lembaga tersebut, sehingga mendukung kemudahan dalam proses pengumpulan data serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks penelitian.

Pengambilan data dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

D. Siklus Penelitian

Berikut siklus penelitian yang menggambarkan urutan kegiatan penelitian secara sistematis, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan penelitian di lapangan, analisis data, hingga penyelesaian penulisan skripsi.

Tabel 3. 1 Siklus Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Pengajuan Judul												
2.	Membuat Proposal												
3.	Perbaikan Proposal												
4.	Observasi												
5.	Wawancara												
6.	Dokumentasi												
7.	Penyusunan Skripsi												

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif: berupa narasi, perilaku subjek, dan fenomena yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa data penelitian kualitatif terutama terdiri atas kata-kata, narasi, dan tindakan, sedangkan dokumen dan data lain berfungsi sebagai sumber penunjang.[7] Dengan demikian, penelitian kualitatif berorientasi pada realitas kontekstual yang berlangsung dalam kondisi alami (*natural setting*).

Dalam proses pengumpulan data, penelitian kualitatif menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

[7] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 157

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui kegiatan penelitian di lapangan dari sumber utama penelitian. Data ini dikumpulkan oleh peneliti melalui interaksi langsung dengan subjek yang diteliti sehingga mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.[8]

Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data pada pengumpul data.[9] Adapun sumber data primer yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber utama, yaitu melalui hasil wawancara dan observasi terhadap guru laki-laki di KB-TK Al-Fath Cirendeu

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, arsip, dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data ini berperan sebagai pelengkap serta penguat data primer dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek yang diteliti.[10]

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara mendalam. Adapun informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang

---

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 132

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&*D…, h. 225

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* …, h. 159.

relevan dengan fokus penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yakni orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah: (1) merupakan tenaga pendidik atau pimpinan yang aktif bertugas di KB-TK Al-Fath Cirendeu; (2) terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelas; serta (3) bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini adalah:

a. Kepala Sekolah KB-TK Al-Fath Cirendeu (1 orang), sebagai informan pendukung untuk triangulasi data.
b. Guru perempuan (1 orang), sebagai informan pendukung dan triangulasi data
c. Guru laki-laki yang aktif mengajar di kelas KB-TK Al-Fath Cirendeu di antaranya guru laki-laki asisten wali kelas (1 orang), dan guru laki-laki bidang *study* (1 orang) sebagai informan utama yang menjadi subjek penelitian.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen resmi lembaga, seperti profil sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), jadwal kegiatan, SOP dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat menentukan dalam proses penelitian karena seluruh analisis dan kesimpulan yang dihasilkan bergantung pada kualitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti perlu menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.[11] Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan guna memperoleh informasi dan data yang akurat sesuai dengan kondisi penelitian.[12] Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati peran guru laki-laki dalam pengelolaan kelas. Aspek yang diamati meliputi, pengondisian kelas, interaksi guru dan anak, serta perannya dalam manajemen kelas

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui interaksi tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang

---

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*…, h. 229 .

[12] Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif)*, Sleman:Deepublish, 2020, h. 55

berpedoman pada instrumen yang telah disusun secara sistematis, dengan tujuan menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau instrumen lainnya.[13] Peneliti akan menggali informasi mengenai peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas ketika proses pembelajaran berlangsung dan hambatan serta tantangan yang dihadapi.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun elektronik. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dengan memanfaatkan berbagai sumber berupa dokumen maupun rekaman yang relevan dengan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasi, menafsirkan, serta menarik makna dari data yang diperoleh selama penelitian sehingga menghasilkan informasi yang mampu menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi telah dimulai sejak peneliti memasuki lapangan, berlangsung selama proses pengumpulan data, hingga penelitian selesai dilaksanakan. Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus dan

[13] Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal) -Edisi I –*, h. 59

bersifat interaktif sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang semakin mendalam terhadap fenomena yang diteliti.[14]

Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Model ini terdiri atas tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Ketiga komponen tersebut tidak berlangsung secara linear, melainkan dilakukan secara berulang dan saling memengaruhi selama proses penelitian hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.[15]

1. Reduksi Data

   Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan sebagai langkah awal untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, menyederhanakan data yang diperoleh, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori atau tema tertentu. Melalui proses tersebut, data tersusun secara lebih sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi dan penarikan makna terhadap temuan penelitian. Dengan demikian, proses reduksi data membantu peneliti memusatkan analisis pada informasi yang benar-benar berkaitan dengan tujuan penelitian.

---

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*…, h. 245

[15] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, 2nd ed*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), h. 10-12.

2. Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasi hasil reduksi data ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar temuan. Menurut Miles dan Huberman, bentuk penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah uraian naratif, meskipun dapat pula disajikan melalui tabel, bagan, matriks, maupun diagram sesuai kebutuhan penelitian.[16] Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun berdasarkan tema-tema penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data lapangan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan seluruh data yang telah direduksi dan disajikan untuk memperoleh makna dari setiap temuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan pada awal analisis bersifat sementara sehingga perlu diverifikasi secara terus-menerus melalui penelaahan ulang terhadap data lapangan agar tetap konsisten dengan fakta yang ditemukan. Proses verifikasi dilakukan hingga diperoleh kesimpulan yang mantap, logis, serta mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Keabsahan hasil

[16] Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

analisis selanjutnya diperkuat melalui teknik triangulasi yang dijelaskan pada bagian uji keabsahan data.[17]

Ketiga komponen analisis data tersebut berlangsung secara interaktif dan saling berkaitan selama penelitian berlangsung. Peneliti tidak melaksanakan setiap tahapan secara terpisah, melainkan bergerak secara dinamis antara reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sesuai dengan perkembangan data yang diperoleh di lapangan. Proses tersebut dilakukan secara berulang hingga data mencapai titik jenuh (*data saturation*) dan diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

H. Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif karena bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan ukuran validitas dan reliabilitas, penelitian kualitatif mengacu pada empat indikator keabsahan yang diperkenalkan oleh Lincoln dan Guba, yakni credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Penerapan keempat indikator tersebut dilakukan untuk menjamin bahwa proses pengumpulan, analisis, hingga penarikan kesimpulan didasarkan pada data yang akurat, konsisten, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[18]

---

[17] Sapto Haryoko dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis),* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020), h.

[18] M. Husnullail dkk, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*, Journal Genta Mulia, Vol. 15 No. 2 (2024), h. 70-78 https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Derajat kepercayaan (*credibility*) bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya dan menggambarkan pengalaman maupun pandangan informan secara akurat. Dalam penelitian ini, upaya peningkatan kredibilitas dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

a. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan dengan melaksanakan pengamatan secara cermat, mendalam, dan berkesinambungan terhadap aktivitas guru laki-laki selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pengamatan yang dilakukan secara berulang, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti sehingga dapat membedakan informasi yang relevan dengan yang kurang berkaitan dengan fokus penelitian.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maupun melalui berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru laki-laki, dan guru perempuan. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian.

c. *Member Check*

Member check dilakukan dengan mengonfirmasikan kembali hasil wawancara maupun interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh telah sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka. Teknik ini bertujuan meminimalkan kesalahan penafsiran sekaligus meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan (*transferability*) berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk memenuhi kriteria tersebut, peneliti menyajikan deskripsi secara rinci mengenai latar penelitian, karakteristik subjek penelitian, prosedur penelitian, serta hasil penelitian. Penyajian informasi yang lengkap memungkinkan pembaca menilai sendiri kemungkinan penerapan hasil penelitian pada situasi atau lembaga pendidikan lain yang memiliki kondisi sejenis.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan (*dependability*) menunjukkan konsistensi proses penelitian sejak tahap perencanaan hingga penyusunan laporan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari penyusunan instrumen, pelaksanaan pengumpulan data, proses analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Dokumentasi tersebut memungkinkan proses penelitian ditelusuri kembali sehingga menunjukkan bahwa penelitian dilaksanakan secara konsisten dan sesuai dengan prosedur ilmiah.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian (*confirmability*) berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian, yaitu sejauh mana temuan penelitian benar-benar didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan dan bukan dipengaruhi oleh pandangan subjektif peneliti. Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti melakukan penelaahan kembali terhadap seluruh data, hasil analisis, dan kesimpulan penelitian agar setiap temuan memiliki keterkaitan yang jelas dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan menerapkan keempat kriteria keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata mengenai peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu.

I. Pedoman Observasi

Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menyusun pedoman observasi yang digunakan sebagai acuan selama kegiatan pengamatan berlangsung. Observasi dilaksanakan di KB-TK Al-Fath Cirendeu yang berlokasi di Cirendeu, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Pengamatan difokuskan pada berbagai aktivitas, interaksi, dan kondisi yang berkaitan dengan pelaksanaan peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas. Adapun aspek-aspek yang diamati meliputi hal-hal berikut:

Tabel 3. 2 Indikator Pengamatan

No	Indikator Pengamatan

1.	Profil Singkat KB-TK Al-Fath Cirendeu
2.	gambaran umum proses pembelajaran di sekolah
3.	Peran guru laki-laki dalam manajemen kelas
4.	Faktor pendukung dan penghambat

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam melakukan observasi secara sistematis, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan dapat mendukung proses analisis data secara mendalam.

J. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan proses wawancara dengan narasumber, yaitu kepala sekolah dan guru laki-laki TK A, sesuai dengan topik penelitian mengenai peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas.

Kisi-kisi wawancara disusun berdasarkan dua variabel utama, yaitu peran guru laki-laki, yang mengacu pada teori peran guru menurut Moh. Uzer Usman dan E. Mulyasa dengan indikator guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai fasilitator, guru sebagai model dan teladan. Sedangkan Variabel manajemen kelas mengoperasionalkan konsep efektivitas manajemen kelas menurut teori Novan Ardy Wiyani ke dalam beberapa indikator yang disesuaikan dengan fokus penelitian tentang peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu, yaitu pengaturan lingkungan belajar, penerapan aturan kelas, suasana belajar kondusif, dan pengelolaan waktu pembelajaran.

Kisi-kisi dan butir pertanyaan wawancara secara lengkap disajikan pada Lampiran 1-5 .

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Wawancara

Variabel	**Aspek**	**Indikator**
Peran Guru Laki-laki (Teori menurut E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan & Moh. Uzer Usman)	1. Guru sebagai fasilitator 2. Guru sebagai pembimbing 3. Guru sebagai pengelola kelas 4. Guru sebagai model dan teladan	1. Memberikan kesempatan anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran 2. Menyediakan kegiatan belajar yang variatif 3. Membantu anak memahami kegiatan yang akan di laksan 4. Memberikan motivasi belajar kepada 5. Menumbuhkan rasa percaya diri 6. Mendorong keberanian anak berpartisipasi 7. Merespon prilaku anak dengan tepat

		8. Menciptakan kelas yang kondusif 9. Mengendalikan perilaku anak di kelas 10. Menerapkan aturan kelas secara konsisten 11. Menunjukkan sikap disiplin 12. Memberikan contoh perilaku baik
Efektivitas Manajemen Kelas (Teori menurut Novan Ardy Wiyani buku Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif)	1. Pengaturan Lingkungan Belajar 2. Penerapan Aturan Kelas 3. Suasana Belajar Kondusif 4. Pengelolaan Waktu pembelajaran	1. Kelas tertata rapi 2. Penataan lingkungan kelas mendukung kegiatan pembelajaran 3. Aturan kelas disampaikan dengan jelas 4. melaksanakan aturan kelas yang berlaku

		5. Guru konsisten dalam menerapkan aturan 6. Suasana kelas aman dan menyenangkan 7. Mampu mengatasi Gangguan yang muncul selama pembelajaran 8. Pembelajaran tetap berjalan kondusif 9. Pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal 10. Waktu pembelajaran digunakan secara efektif

Tabel 3. 4 Instrumen Wawancara

No	Narasumber	Pertanyaan
1	Kepala Sekolah	1. Bagaimana pandangan ibu terhadap keberadaan guru laki-

		laki di KB-TK Al-Fath Cirendeu? 2. Apa yang melatarbelakangi sekolah untuk melibatkan guru laki-laki dalam kegiatan pembelajaran di kelas? 3. Menurut ibu, apa peran utama guru laki-laki dalam mendukung manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu? 4. Apakah terdapat tugas atau tanggung jawab tertentu yang lebih sering diberikan kepada guru laki-laki dalam pengelolaan kelas maupun kegiatan sekolah? Mengapa? 5. Menurut pengamatan ibu, bagaimana kontribusi guru laki-laki dalam menjaga kedisiplinan, ketertiban, dan suasana belajar yang kondusif di kelas? 6. Bagaimana evaluasi Ibu terhadap kontribusi guru laki-laki dalam efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu?

		7. Bagaimana pandangan wali murid mengenai guru laki-laki di Al-fath? 8. Apakah ada SOP khusus dalam proses pembelajaran di sekolah yang berpengaruh dalam efektivitas manajemen kelas?
2	Guru Laki-Laki	1. Bagaimana guru laki-laki melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran? 2. Apa yang guru laki-laki lakukan ketika anak belum memahami kegiatan yang akan dilaksanakan? 3. Bagaimana guru laki-laki memotivasi anak agar tetap fokus dalam belajar? 4. Bagaimana guru laki-laki melatih keberanian anak untuk berpartisipasi di kelas? 5. Bagaimana cara guru laki-laki berkomunikasi dengan anak selama kegiatan belajar? 6. Bagaimana guru laki-laki merespon perilaku anak di kelas?

		7. Bagaimana cara guru laki-laki menciptakan kelas yang kondusif dan bagaimana suasana kelas selama proses pembelajaran? 8. Bagaimana guru laki-laki mengatasi anak yang sulit diatur? 9. Bagaimana guru laki-laki menjadi contoh yang baik kepada anak? 10. Bagaimana guru laki-laki mengatur waktu pembelajaran? 11. Bagaimana guru laki-laki menerapkan aturan di kelas? 12. Apa yang guru laki-laki lakukan ketika terjadi gangguan di kelas? 13. Apakah di sekolah terdapat SOP khusus dalam proses pembelajaran di sekolah yang berpengaruh dalam efektivitas manajemen kelas? 14. Adakah kerjasama yang dilakukan dengan guru

		perempuan dalam efektivitas manajemen kelas? 15. Apa tantangan dan hambatan yang guru hadapi sebagai guru laki-laki yang terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas?
3	Guru Perempuan	1. Bagaimana peran guru laki-laki dalam kegiatan pembelajaran di kelas? 2. Bagaimana guru laki-laki membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif? 3. Bagaimana respons anak terhadap kehadiran guru laki-laki di kelas? 4. Apa kelebihan guru laki-laki dalam pengelolaan kelas? 5. Menurut Ibu, bagaimana kontribusi guru laki-laki terhadap efektivitas manajemen kelas?

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum KB-TK Al-Fath Cirendeu

1. Sejarah Singkat Berdirinya KB-TK Al-Fath Cirendeu

KB-TK Al-Fath merupakan satuan pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Fath Bina Insan Sakina dan didirikan pada tahun 2001. Pendirian sekolah ini diprakarsai oleh Ibu Hj. Harsoyo sebagai pendiri yayasan, bersama Ibu Ir. Evita Mayanti dan Ibu Dra. Wilujeng Agustiningsih yang berperan dalam pengembangan yayasan, khususnya di bidang pendidikan dan kurikulum. Dalam proses pendiriannya, Ibu Ir. Evita Mayanti dan Ibu Dra. Wilujeng Agustiningsih menjadi penggerak utama dalam merancang konsep serta mengembangkan sistem pendidikan di Al-Fath.

Pada awal pendiriannya, KB-TK Al-Fath mengusung konsep sekolah dwibahasa (bilingual school) yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan menerapkan pendekatan active learning sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Untuk mewujudkan konsep tersebut, yayasan membentuk tim penyusun kurikulum yang terdiri atas tenaga pendidik sesuai dengan jenjang pendidikan, serta menyusun program keislaman sebagai bagian dari identitas sekolah.

Selain mempersiapkan kurikulum, yayasan juga membentuk tim administrasi yang bertugas mengelola pendataan serta proses penerimaan anak baru. Pada tahap awal operasional sekolah, Ibu Sudiaryati Sudarto, S.Pd. dipercaya sebagai Kepala Sekolah KB-TK Al-Fath, sedangkan Ibu Lisna Sawitri C., S.Si. ditunjuk sebagai Kepala Sekolah SD Al-Fath. Susunan organisasi tersebut menjadi

landasan awal dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Al-Fath hingga berkembang seperti saat ini.

Penyusunan kurikulum KB-TK Al-Fath mulai dilaksanakan pada 1 Februari 2001, yang kemudian ditetapkan sebagai tanggal berdirinya sekolah. Seiring dengan proses penyusunan kurikulum tersebut, pihak yayasan juga membuka pendaftaran anak baru sebagai langkah awal penyelenggaraan pendidikan. Pada masa awal pendirian, karena belum memiliki hasil pembelajaran yang dapat diperlihatkan kepada masyarakat, sekolah memperkenalkan konsep pembelajarannya melalui kegiatan simulasi kelas. Simulasi tersebut diselenggarakan setiap hari Sabtu bagi calon orang tua anak yang ingin memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran di KB-TK Al-Fath. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan promosi tersebut, yayasan kemudian merekrut Ibu Dian Haddiani S., S.Pd. agar turut berperan dalam memperkenalkan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Setelah menerima 65 anak pada angkatan pertama tahun ajaran 2001/2002, KB-TK Al-Fath mulai menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada Juli 2001. Untuk mendukung operasional sekolah, yayasan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, merekrut tenaga pendidik sesuai kebutuhan, serta mengurus perizinan operasional. Sejak memperoleh izin operasional pertama pada tahun 2002, sekolah telah beberapa kali melakukan pembaruan izin sesuai dengan perubahan kebijakan dan wilayah administratif, hingga izin operasional terbaru diperpanjang pada tahun 2025.

2. Identitas Lembaga

Tabel 4. 1 Identitas Sekolah

Data Lembaga Induk / Organisasi / Data Hukum	
Nama Sekolah	TK AL-FATH
NPSN	69912028
Jenjang Pendidikan	TK
Status Sekolah	Swasta
Alamat Sekolah	Jl. Cirendeu Raya No 24
Kode Pos	15419
Kelurahan	Pisangan
Kecamatan	Kec. Ciputat Timur
Kabupaten/Kota	Kota Tangerang Selatan
Provinsi	Prov. Banten
Negara	Indonesia
SK Pendirian Sekolah	421.1.420.2/393/DISDIK
Tanggal SK Pendirian	2002-03-07
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Izin Operasional	421.1/72-DPMPTSP/OL/2020
Tgl SK Izin Operasional	2020-09-25
Nomor Telepon	0217445152
Website	http://www.alfath.net

3. Struktur Kepengurusan Satuan Pendidikan KB-TK Al-Fath Cirendeu

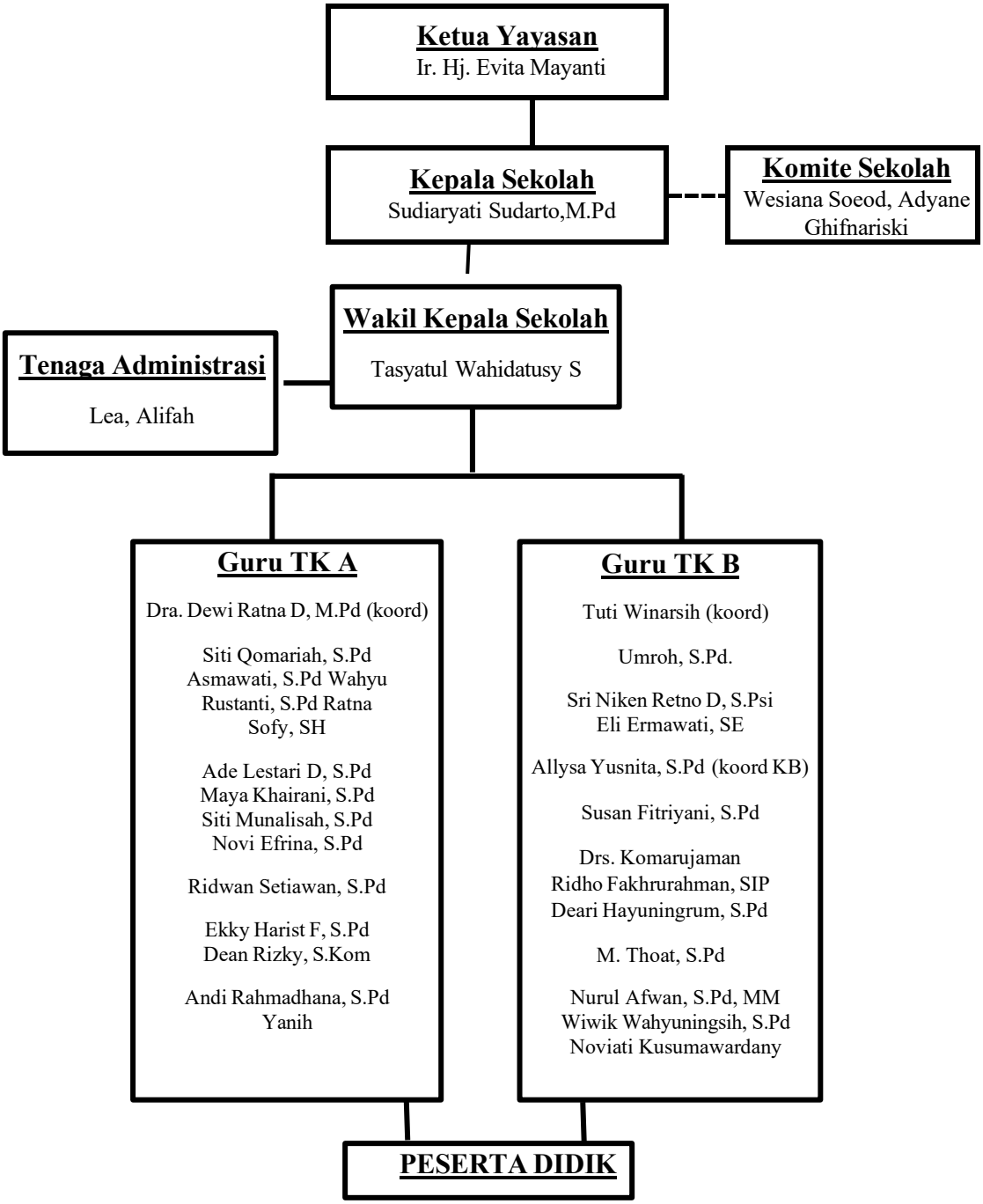

4. Visi, Misi dan Tujuan Al-Fath

a. Visi Misi Pendirian Yayasan

1) Visi: Membentuk lembaga pendidikan Islam yang moderat dan berwawasan Internasional

2) Misi: Membentuk kader pemimpin bangsa dan intelektual muslim berwawasan luas dan berjiwa akhlakul karimah

b. Visi, Misi Dan Tujuan KB-TK Al-Fath

1) <u>Visi</u>

Membentuk anak cerdas, ceria, berintelektual muslim moderat, berwawasan global, berbudaya Indonesia, peduli lingkungan dan berjiwa akhlakul karimah serta siap menghadapi tantangan abad-21 dengan *Al-Fath 10 Values*.

2) <u>Misi</u>

a) Menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasah aspek intelektual, emosional dan spiritual

b) Menanamkan tauhid keislaman sesuai Al-Qur'an dan Hadis

c) Menanamkan pembiasaan peduli sesama, berempati dan bersikap baik kepada semua orang

d) Menanamkan toleransi dan menghargai perbedaan

e) Membentuk sekolah sebagai tempat yang membahagiakan dan berlingkungan sehat

f) Menjadikan sekolah sebagai sekolah pintar dan entrepreneur

g) Menanamkan kepedulian lingkungan dan kehidupan berkelanjutan (*sustainable living*)

h) Mengembangkan wawasan teknologi dan pengetahuan luas

3) <u>Tujuan</u>

a) Terwujudnya peserta didik yang sehat dan bahagia, memiliki keseimbangan intelektual, emosional dan spiritual

b) Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, memegang teguh keislaman dalam kehidupan sehari-hari

c) Terbentuknya peserta didik yang peduli sesama dan berempati pada orang lain

d) Terbentuknya peserta didik yang bertoleransi dan dapat menghargai perbedaan

e) Terwujudnya peserta didik yang bangga menjadi anak Indonesia

f) Terwujudnya peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti kegiatan sekolah

g) Terwujudnya peserta didik yang berwawasan luas dan berjiwa entreprener

h) Terbentuknya peserta didik yang peduli lingkungan dan kehidupan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari

i) Terbentuknya peserta didik yang berwawasan teknologi serta berpengetahuan luas

5. Karakteristik Dan Kekhasan

KB-TK Al-Fath memiliki kekhasan berupa peserta didik yang berasal dari berbagai etnis dan budaya, namun seluruhnya beragama Islam, serta strata ekonomi peserta didik berasal dari

keluarga menengah keatas. Sekolah berada di wilayah perkotaan, bukan daerah terpencil dan pekerjaan orangtua murid memiliki penghasilan yang cukup tinggi sehingga wawasan murid dan orangtua sudah terbuka terhadap kemajuan teknologi atau zaman. Kekhasan/Keunggulan dari sekolah adalah:

a. Konsep sekolah : Dwibahasa berwawasan Islami
b. Sistem Pendidikan "One Stop Learning" yaitu adanya pembelajaran bidang perkembangan khusus yang diajarkan oleh guru khusus, yaitu *Religion* & Iqro, Bahasa Inggris, Music, Sports, Swimming, Computer dan Library. Pembelajaran ini bersifat Intrakurikuler
c. Bahasa Inggris (*English Time*) dengan guru Bahasa Inggris khusus, dengan sistem integrated English dan mengacu pada Program Cambridge yang menjadi acuan English Skill di Al-Fath sebagai *International Standardized*.
d. Program pendidikan seni yaitu program yang berkesinambungan sejak TK sampai SMA

6. Data Guru Dan Murid

a. Jumlah guru 34 orang terdiri dari 10 guru kelas, 10 asisten kelas, 9 guru bidang pengembangan khusus, 5 *running teacher*

b. di KB/TK Al-Fath Ciputat Timur berusia 2-3 tahun (Nursery), 3-4 tahun (Pre-School), 4-5 tahun (TK A) dan 5-6 tahun (TK B).
c. Data Peserta Didik Tahun 2025-2026 :

Tabel 4. 2 Data Siswa

Kelas	Jumlah Murid

Kelompok Bermain	66
TK A (4 rombel)	105
TK B (4 rombel)	104
Jumlah	275

7. Ekstrakurikuler

Tabel 4. 3 Ekstrakurikuler

Program	Alokasi Waktu
Seni Budaya • Drumband • Traditional Dance • Choir Sports • Futsal • Basket Ball • Silat • Taekwondo • Swimming Creativity • Origami Art • Drawing • Robotic	Semester I dan II

8. Sarana dan Prasarana

Secara keseluruhan, lebih dari 300 unit sarana tercatat di seluruh area sekolah, dan seluruhnya dalam kondisi layak pakai.

Menunjukkan bahwa fasilitas fisik sekolah dalam kondisi terawat baik untuk menunjang proses pembelajaran. Berikut detail sarana dan prasarana KB-TK Al-Fath Cirendeu:

Tabel 4. 4 Sarana Sekolah

Kategori Ruang	Jumlah	Sarana Utama	Kondisi
Ruang Kelas	8 (Ant, Butterfly, Beetle, Bee, Antelope, Alligator, Bear, Allosaurus)	Meja & kursi anak, meja 7 kursi guru, papan tulis, loker, rak buku, area balok, area seni	Layak
Ruang akademik penunjang	5 (perpustakaan & media center, ruang komputer, ruang video & musik, playing room, area sentra)	15 unit komputer, rak buku, meja & kursi baca, 7 zona sentra	Layak
Ruang administrasi & pengelola	3 (TU, kepala sekolah, guru)	Meja kerja, komputer, printer, filling cabinet, brankas, meja & kursi tamu	Layak
Fasilitas ibadah	1 (Pray area)	Perlengkapan ibadah	Layak

Fasilitas penunjang umum	3 (Dapur, gudang, aula,)	APE luar	Layak
Toilet	9 titik	Kloset, tempat cuci tangan, tempat sampah	Layak

B. Hasil dan Data Analisis

1. Peran Guru Laki-Laki dalam Menciptakan Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu



Gambar 4. 1 Tampak Sekolah dari Depan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, KB-TK Al-Fath Cirendeu menerapkan pendekatan *Active Learning* yang berpusat pada anak (*student centered learning*). Melalui pendekatan ini, anak didorong untuk belajar secara aktif melalui kegiatan bermain, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Setiap kelas didampingi oleh guru kelas dan guru pendamping sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan kondusif.

Salah satu karakteristik KB-TK Al-Fath Cirendeu adalah adanya keterlibatan guru laki-laki dalam kegiatan pembelajaran. Guru laki-laki berperan dalam mendampingi aktivitas belajar, membantu pengelolaan kelas, serta mendukung berbagai kegiatan sekolah, seperti olahraga dan aktivitas luar ruang. Kehadiran guru laki-laki tersebut menjadi salah satu alasan sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian mengenai peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas.



Gambar 4. 2 Guru Laki-Laki dan Guru Perempuan Menyambut Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah,

diketahui bahwa keterlibatan guru laki-laki merupakan kebijakan sekolah yang telah diterapkan sejak awal berdirinya lembaga. Kebijakan tersebut didasarkan pada pandangan bahwa anak membutuhkan kehadiran figur ayah dan ibu dalam proses tumbuh kembangnya, termasuk ketika berada di lingkungan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

> "Setiap anak pada dasarnya membutuhkan kehadiran figur ayah dan ibu dalam proses tumbuh kembangnya, termasuk ketika berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah melibatkan guru laki-laki agar anak memperoleh pengalaman berinteraksi dengan kedua figur tersebut secara seimbang"[1]

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, peneliti mengetahui bahwa sekolah memandang guru laki-laki tidak hanya sebagai tenaga pendidik, tetapi juga sebagai figur pendamping yang dapat melengkapi kebutuhan perkembangan sosial dan emosional anak.

Selain itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa guru laki-laki juga dipercaya menangani beberapa kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi yang dimilikinya, seperti olahraga, berenang, dan musik. Di samping itu, penerapan model *active learning* di KB-TK Al-Fath Cirendeu menjadikan keterlibatan guru laki-laki semakin diperlukan, khususnya dalam mendukung penataan lingkungan belajar yang aman dan menarik bagi anak. Pernyataan ini selaras dengan hasil wawancara berikut:

"Selain berperan sebagai figur ayah, guru laki-laki juga dipercaya menangani beberapa program pembelajaran yang dinilai lebih sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya, seperti

[1] Sudiaryati Sudarto, S.Pd., M.Pd, Kepala sekolah, wawancara oleh Penulis 17 Juni 2026

kegiatan olahraga, berenang, dan musik. Di samping itu, karena KB-TK Al-Fath menerapkan model pembelajaran *active learning*, proses penataan lingkungan belajar, seperti pembuatan *display* dan *layout* kelas, sering kali membutuhkan tenaga yang lebih kuat. Atas dasar tersebut, sejak awal berdirinya sekolah, KB-TK Al-Fath telah melibatkan guru laki-laki sebagai bagian dari tenaga pendidik"[2]



Gambar 4. 3 Guru Laki-Laki Membimbing Kegiatan Berenang

[2] Sudiaryati Sudarto, S.Pd., M.Pd, Kepala sekolah, wawancara oleh Penulis 17 Juni 2026



Gambar 4. 4 Guru Laki-Laki Membimbing Kegiatan Olahraga



Gambar 4. 5 Guru Laki-Laki Membimbing Kegiatan Musik

Pemilihan terhadap kebutuhan guru laki-laki di KB-TK Al-Fath Cirendeu tidak hanya didasarkan pada kebutuhan tenaga pendidik, tetapi juga sebagai bagian dari strategi sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang efektif melalui kolaborasi antar guru sesuai dengan kompetensi masing-masing. uraian tersebut menjadi dasar bagi guru laki-laki dalam menjalankan berbagai perannya selama proses pembelajaran. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian, berikut pemaparan mengenai peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu

a. Peran Guru Laki-Laki Sebagai Fasilitator

Peran guru laki-laki sebagai fasilitator dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menyediakan kegiatan belajar yang variatif, serta media yang menarik. Agar anak dapat aktif selama proses pembelajaran terleih dahulu guru laki-laki membangun suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan pembuka yang mampu menarik perhatian anak, sehingga kondisi emosional anak lebih stabil dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mr. Ridwan

"Banyak caranya, bisa menggunakan cerita, bisa pakai nyanyian dan usahakan sebelum kegiatan inti anak harus nyaman dulu, ceria dulu, siapkan media yang konkret atau nyata supaya anak antusias,misalnya ketika tema buah dan sayur kita adakan pembelajaran langsung melalui kunjungan ke super merket

seperti super indo"[3]

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Mr. Eky:

> "Baik, saya melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang bersifat interaktif, seperti tanya jawab, permainan edukatif, serta penyediaan media yang sesuai dengan topik pembelajaran"

Hasil wawancara Mr. Eky dan Mr. Ridwan, selaras dengan prinsip-prinsip utama teori pendidikan dalam teori belajar sosial (Albert Bandura) yang menyatakan ketika seorang anak diberikan panggung untuk menceritakan pengalamannya di depan kelas, lingkungan kelas menjadi ruang pengetahuan positif ((*positive reinforcement*). Pengalaman sukses tampil di depan umum ini meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*) anak, yang secara linear mendorong motivasi mereka untuk terus berpartisipasi aktif pada sesi pembelajaran berikutnya.[4]

Temuan penelitian ini juga memperoleh dukungan dari pemikiran Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik yang menegaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini akan lebih efektif apabila guru menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman konkret, kesempatan bereksplorasi, dan interaksi yang bermakna sehingga anak dapat membangun pengetahuannya secara aktif.[5]

---

[3] Ridwan Setiawan, S.Pd., Guru Bahasa Inggris, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

[4] Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), h. 79–85

[5] Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah* (Jakarta: Indeks, 2008), h. 78–84.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif anak tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk melalui tahapan yang disiapkan guru sejak sebelum kegiatan inti dimulai. Penggunaan media nyata serta pengalaman belajar secara langsung menjadi salah satu bentuk fasilitasi yang membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan hanya menerima penjelasan secara verbal.



Gambar 4. 6 Kunjungan ke Super Indo



Gambar 4. 7 Anak Terlibat Aktif dalam Pembelajaran



Gambar 4. 8 Kegiatan Fun Cooking

Peneliti memahami bahwa variasi kegiatan pembelajaran serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru laki-laki memberikan kontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Kegiatan yang beragam mampu mempertahankan perhatian anak sehingga mengurangi munculnya perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran.

Dalam perannya sebagai fasilitator guru laki-laki juga berupaya memberikan motivasi belajar kepada anak untuk menjaga semangat belajar serta mengurangi rasa bosan selama mengikuti kegiatan. Sebagaimana disampaikan oleh Mr.Eky

> "memotivasi anak agar tetap fokus selama pembelajaran dengan memberikan apresiasi sederhana, seperti pujian atas setiap usaha maupun pencapaian yang diperoleh anak. Selain itu, agar anak tetap fokus saya juga menyisipkan kegiatan ice breaking berupa lagu, tepuk semangat, atau aktivitas singkat yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Cara tersebut dilakukan untuk menjaga semangat belajar anak serta mengurangi rasa bosan selama mengikuti kegiatan"[6]

Hal tersebut dipertegas oleh Mr. Ridwan yang menuturkan:

> "Cara memotivasinya ya, kan setiap anak memiliki tingkat kefokusan yang berbeda-beda dengan rentang konsentrasi yang relatif singkat. Nah cara memotivasinya yaitu

[6] Eky Harist Facrudin, S.Pd., Guru Kelas Pendamping, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

dengan pemberian apresiasi sederhana seperti memberikan bintang atau stiker sehingga anak-anak tetap semangat menjalankan aktivitas pembelajaran selanjutnya"[7]

Pemberian apresiasi atas usaha maupun pencapaian ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi belajar tumbuh ketika guru secara konsisten memberikan dorongan, penghargaan, dan perhatian personal kepada anak yang berperan menumbuhkan semangat belajar anak usia dini.[8]

Melihat dari hasil temuan di atas peneliti mencermati bahwa motivasi belajar dijaga guru laki-laki melalui dua strategi yang saling melengkapi yaitu, apresiasi diberikan tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga atas usaha yang ditunjukkan oleh anak dan Ice breaking tidak dihadirkan secara acak, melainkan disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga jeda tersebut tetap menyatu dengan alur kegiatan. Kombinasi keduanya menunjukkan kepekaan guru laki-laki terhadap dua sumber hilangnya fokus anak usia dini: menurunnya rasa percaya karena kesulitan dan menurunnya energi karena rentang konsentrasi yang pendek.

[7] Ridwan Setiawan, S.Pd., Guru Bahasa Inggris, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

[8] Egidia Putri dan Agus Suriadi, "Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dengan Motivasi dan Apresiasi," *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 142-148



Gambar 4. 9 Kegiatan Ice Breaking

Peran guru laki-laki sebagai fasilitator tidak berhenti pada pemberian motivasi, tetapi juga diwujudkan melalui penanaman rasa percaya diri dan mendorong keberanian anak selama proses pembelajaran melalui pemberian kesempatan kepada setiap anak untuk tampil di depan teman-teman. Sebagaimana disampaikan oleh Mr. Eky:

> "Guru laki-laki melatih keberanian anak dengan menunjuk anak secara bergiliran untuk maju ke depan menceritakan pengalaman belajarnya atau membuat kelompok kecil untuk tanya jawab sederhana bersama teman-temannya"[9]

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dari Mr. Ridwan yang menyampaikan:

[9] Eky Harist Facrudin, S.Pd., Guru Kelas Pendamping, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

> *"*Salah satu bentuk melatih keberanian anak yaitu dengan mengajak anak menceritakan pengalaman yang dialami di rumah, memperkenalkan anggota keluarganya, atau berbagi cerita di depan teman-teman. Nah, dari kegiatan tersebut anak dapat dilatih keberanian rasa percaya diri, serta kemampuan komunikasinya di depan kelompok"[10]

Selaras dengan teori efikasi diri pada bab II yang dikemukakan oleh Albert Bandura, rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuannya, termasuk keberanian berbicara di depan orang lain, terutama dibentuk melalui pengalaman berhasil yang dialami secara langsung (*mastery experiences*). Oleh karena itu, ketika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil secara bergantian dalam suasana yang aman dan mendukung, mereka akan memperoleh pengalaman positif dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman keberhasilan tersebut dapat mengurangi rasa takut atau cemas saat tampil di depan umum serta membantu meningkatkan keberanian mereka untuk menghadapi situasi sosial yang lebih menantang.[11]

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran guru laki-laki sebagai fasilitator memberikan kontribusi terhadap pengaturan lingkungan belajar dan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Penyediaan media yang menarik serta kesempatan bereksplorasi membuat perhatian anak lebih terarah pada kegiatan pembelajaran sehingga potensi munculnya perilaku yang mengganggu dapat diminimalkan. Peran tersebut

---

[10] Ridwan Setiawan, S.Pd., Guru Bahasa Inggris, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

[11] Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), h. 80–86

berimplikasi pada terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif, meningkatnya partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran, serta mendukung efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu.

b. Peran Guru Laki-Laki Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, tentunya guru laki-laki berupaya agar kondisi kelas dapat kondusif selama proses pembelajaran, salah satu cara yang digunakan agar kelas kondusif yaitu dengan menetapkan aturan kelas secara jelas dan eksplisit sejak pertama hari masuk sekolah. Aturan tersebut harus memuat konsekuensi yang adil, baik konsekuensi positif (penghargaan) jika di taati, maupun konsekuensi negatif jika melanggar. Kuncinya ada pada konsistensi guru dalam menegakkan aturan tersebut tanpa bersikap otoriter. Sesuai yang disampaikan oleh Mr. Eky:

"Aturan kelas dibikin pada awal tahun ajaran baru bersama anak-anak dan mengikuti SOP yang sudah berlaku di Sekolah."[12]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mr. Ridwan yang menyatakan bahwa:

"Menerapkan aturan di kelas yaitu dengan membuat aturan kelas bersama anak-anak waktu awal masuk sekolah dan disepakati bersama-sama, kemudian kesepakatan tersebut dipajang di dalam kelas atau ditempel di dinding kelas."[13]

Hasil wawancara dengan kepala sekolah turut memberikan

[12] Ridwan Setiawan, S.Pd., Guru Bahasa Inggris, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

[13] Eky Harist Facrudin, S.Pd., Guru Kelas Pendamping, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

penguatan terhadap temuan penelitian ini. Adapun pernyataan yang disampaikan adalah sebagai berikut:

> "Untuk SOP sendiri ada, jadi setiap guru memegang buku panduan untuk pengaplikasiannya sesuai dengan guru masing-masing akan tetapi tidak keluar dari standar operasional sekolah. Dan setiap guru harus menerapkan SOP tersebut dari semua kegiatan yang dilakukan di sekolah sehingga semua guru punya satu suara ketika berada di lingkungan sekolah."[14]

Pernyataan kedua informan dan kepala sekolah tersebut sesuai dengan teori Disiplin Asertif (*Assertive Discipline*) oleh Lee & Marlene Canter guru bertanggung jawab menetapkan aturan kelas, menjelaskan harapan terhadap perilaku anak, serta menerapkan konsekuensi yang logis dan konsisten sejak awal proses pembelajaran. Guru yang menerapkan pendekatan asertif tidak bersikap terlalu permisif maupun otoriter, tetapi mampu berkomunikasi secara tegas, jelas, dan menghargai hak setiap anak untuk belajar dalam suasana yang aman, tertib, dan bebas dari gangguan.[15]

---

[14] Sudiaryati Sudarto, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah, wawancara oleh Penulis 17 Juni 2026

[15] Lee Canter dan Marlene Canter, *Assertive Discipline: Positive Behavior Management for Today's Classroom* (Santa Monica, CA: Canter & Associates, 2001), h. 23–31

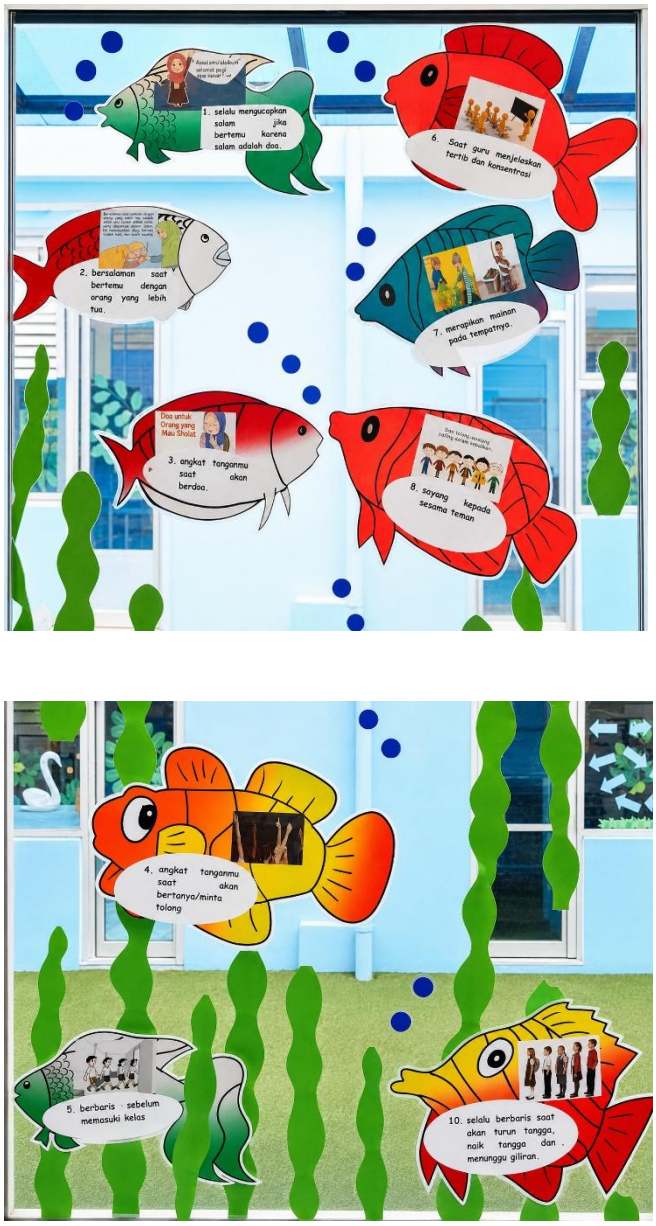

Gambar 4. 10 Aturan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dari informan dan didukung oleh teori yang relevan, peneliti menganalisis bahwa guru laki-laki telah menerapkan pengelolaan kelas yang terstruktur melalui penyusunan aturan bersama dengan tetap mengacu pada standar operasional sekolah. Kesepakatan yang dibangun sejak awal membuat anak memahami perilaku yang diharapkan selama pembelajaran berlangsung, sedangkan penerapan SOP oleh seluruh guru menciptakan konsistensi dalam penegakan aturan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut membantu mengurangi pelanggaran, meningkatkan kepatuhan anak terhadap tata tertib, dan mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih tertib. Dengan demikian, peran guru dalam menetapkan serta menerapkan aturan kelas secara konsisten memberikan kontribusi terhadap efektivitas manajemen kelas.

Selanjutnya, peran guru laki-laki sebagai pengelola kelas terlihat dari kemampuannya dalam mengatasi gangguan yang muncul selama proses pembelajaran. Penanganan tersebut dilakukan melalui kerja sama antara guru laki-laki dan guru perempuan. Ketika wali kelas sedang menjelaskan materi kepada seluruh anak, guru laki-laki yang bertugas sebagai asisten guru akan mendampingi anak yang memerlukan perhatian lebih. Dengan pembagian tugas tersebut, proses pembelajaran dapat tetap berjalan dengan lancar tanpa mengganggu fokus anak lainnya. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Mr. Ridwan:

> Ketika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran saya bekerja sama dengan guru pasangan atau wali kelas untuk menangani situasi tersebut. Apabila wali kelas sedang

menyampaikan materi, maka guru laki-laki sebagai asisten guru akan menangani anak yang membutuhkan perhatian khusus sehingga kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung tanpa mengganggu konsentrasi anak-anak lainnya.[16]

Penuturan Mr. Ridwan sejalan dengan teori Good dan Brophy yang menekankan bahwa guru sebaiknya menggunakan intervensi sekecil mungkin untuk menghentikan gangguan tanpa perlu menghentikan proses pembelajaran secara keseluruhan.[17]

Lain halnya dengan temuan dari Mr. Eky yang menyatakan bahwa:

"Tapi kalau ada anak yang berisik sendiri kita biarkan dulu sampai guru selesai menjelaskan"[18]

Pendapat Mr.Eky diperkuat oleh Dreikurs yang memetakan bahwa anak mengganggu kelas karena 4 tujuan keliru (*four* guru *mistaken goals*): mencari perhatian, mencari kekuasaan, balas dendam, atau menunjukkan ketidakmampuan. Jika anak mencari perhatian, jangan berikan perhatian saat mereka mengganggu. Berikan perhatian justru saat mereka sedang berperilaku baik.[19]

Temuan tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang memperlihatkan praktik pembelajaran di KB-TK Al-Fath Cirendeu, di mana guru laki-laki secara konsisten menerapkan

---

[16] Ridwan Setiawan, S.Pd., Guru Bahasa Inggris, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

[17] Thomas L. Good dan Jere E. Brophy, *Looking in Classrooms*, edisi ke-10 (Boston: Allyn & Bacon, 2008), h. 142–148.

[18] Eky Harist Facrudin, S.Pd., Guru Kelas Pendamping, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

[19] Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel, *Disciplining Without Tears: How to Reduce Conflict and Establish Cooperation in the Classroom* (New York: Plume, 1995), h. 57–64.

aturan kelas, membangun komunikasi yang positif dengan anak, serta bekerja sama dengan guru perempuan dalam menjaga keteraturan kelas sesuai dengan SOP sekolah.



Gambar 4. 11 Suasana Kelas yang Nyaman dan Tertib

Berdasarkan temuan penelitian serta teori yang digunakan, peneliti berpendapat bahwa guru laki-laki mengelola gangguan pembelajaran dengan tetap mempertimbangkan situasi kelas dan kebutuhan anak. Guru tidak memberikan hukuman secara langsung, melainkan melakukan pendekatan yang edukatif melalui pengingatan terhadap aturan kelas, komunikasi yang baik, serta kerja sama dengan guru perempuan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan hasil

kolaborasi seluruh tenaga pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, pengelolaan waktu juga menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan manajemen kelas, mengingat padatnya jadwal pembelajaran di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Hasil observasi peneliti menunjukkan dalam pengelolaan waktu, guru di KB-TK Al-Fath Cirendeu berupaya memastikan setiap kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan, dimana hasil dari perencanaan itu ditempel atau diletakkan di depan meja guru sehingga proses belajar dapat berjalan secara tertib dan efektif. Temuan tersebut diperoleh dari hasil wawancara Mr. Eky yang menyampaikan:

> "Sebisa mungkin saya mengatur waktu pembelajaran dengan memanfaatkan durasi kegiatan yang telah ditentukan secara optimal. Karena setiap kegiatan di KB-TK Al-Fath berlangsung selama sekitar 30 menit, guru memastikan seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup, dapat terlaksana dengan baik sesuai jadwal aktivitas yang telah disusun."[20]

Selain dengan memaksimalkan pembelajaran guru laki-laki mengatur waktu pembelajaran dengan berpedoman pada weekly plan atau rencana pembelajaran yang sudah disepakati bersama. Sebagaimana disampaikan oleh Mr. Ridwan

> "Dalam mengatur waktu pembelajaran, saya berpedoman pada *weekly plan* yang telah disusun sebelumnya. Guru memahami rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan setiap hari maupun setiap minggu beserta alokasi waktunya, sehingga seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung secara

[20] Eky Harist Facrudin, S.Pd., Guru Kelas Pendamping, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

terstruktur, efektif, dan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan."[21]

Temuan tersebut dipertegas dengan teori perencanaan kurikulum yang dikemukakan oleh Ralph W.Tyler. Menurut Tyler, proses pembelajaran perlu direncanakan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Perencanaan yang tersusun secara berkesinambungan dan terarah.[22]



TIMETABLE TAHUN AJARAN 2025-2026

ANT CLASS

Time	Mon	Tue	Wed	Thur	Fri	Sat
07.00-07.30	Arrival					
07.30-07.45	National Ceremony	Ikrar & Literacy	Ikrar & Literacy	Aerobics	Ikrar & Praying Practice	
07.45-08.00	National Ceremony	Morning Prayer & Free Talk			Ikrar & Praying Practice	
08.00-08.30	Computer	Class Activity	English (Math/Science/Art)	Class Activity	Iqro	
08.30-09.00	Computer	Library	Recess	Class Activity	Music	
09.00-09.30	Recess	Recess	Swimming / Learning Games	SPORT	Recess	
09.30-10.00	English (Cookery/Videos)	Class Activity	Swimming / Learning Games	Recess	Assembly	
10.00-10.30	Class Activity	English (Language/Fun English)		Class Activity	Assembly	
10.30-11.00	Religion	Iqro		Story Telling		
11.00-12.00				Ekskul (11.00 - 12.00)		

Gambar 4. 12 Weekly Plan

Berdasarkan keterkaitan antara hasil wawancara dan teori, peneliti menafsirkan bahwa penggunaan *weekly plan* menjadi pedoman yang membantu guru mengelola pembelajaran secara lebih terstruktur. Perencanaan yang disusun sejak awal

[21] Mr. Ridwan

[22] Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1949), h. 83–89.

mencakup urutan kegiatan, pembagian waktu, serta tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kondisi ini memungkinkan guru menjalankan setiap aktivitas secara terarah, menjaga kelancaran proses belajar, dan memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di samping itu, perencanaan yang sistematis turut mengurangi waktu yang terbuang selama pembelajaran sehingga pengelolaan kelas menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru laki-laki sebagai pengelola kelas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Hal tersebut tercermin dari kemampuan guru dalam menyusun dan menerapkan aturan kelas bersama anak dengan mengacu pada standar operasional sekolah, sehingga tercipta kedisiplinan dan konsistensi dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru mampu menangani gangguan selama proses belajar melalui pendekatan yang edukatif, komunikasi yang positif, serta kerja sama dengan guru perempuan tanpa menghambat jalannya pembelajaran. Dari aspek pengelolaan waktu, penggunaan *weekly plan* sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran membantu guru mengatur urutan kegiatan dan alokasi waktu secara sistematis sehingga setiap tahapan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, penerapan aturan yang konsisten, penanganan gangguan yang tepat, serta pengelolaan waktu yang terencana menjadi faktor yang mendukung terciptanya suasana belajar yang tertib, kondusif,

dan efisien, sehingga efektivitas manajemen kelas dapat tercapai secara optimal.

c. Peran Guru Laki-Laki Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, menunjukkan bahwa guru laki-laki telah menjalankan fungsi pembimbing dalam proses pembelajaran. Peran tersebut tampak dari kemampuannya memberikan pendampingan secara cepat kepada anak yang masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi maupun menyelesaikan aktivitas pembelajaran. Guru juga secara aktif memberikan arahan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak sehingga mereka memperoleh bantuan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Di samping itu, komunikasi yang dibangun guru disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak melalui penggunaan kalimat yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Pendekatan tersebut memudahkan anak memahami instruksi serta menjalin interaksi yang positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru juga menunjukkan kemampuan dalam memberikan respons yang tepat terhadap berbagai perilaku anak, sehingga interaksi selama pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Hal tersebut sebagaimana disampaikan ole Mr. Eky

"Kalau saya sendiri ketika ada anak yang belum memahami kegiatan yang akan dilaksanakan, saya menjelaskan ulang instruksi kegiatan dengan bahasa yang lebih sederhana. Penjelasan juga dapat dibantu menggunakan alat peraga atau media pembelajaran agar lebih mudah dipahami. Jika anak masih mengalami kesulitan, saya memberikan pendampingan secara

individual hingga anak memahami kegiatan tersebut."[23]

Penuturan tersebut diperkuat oleh Mr. Ridwan yang menyampaikan:

> "Ketika ada anak yang belum memahami kegiatan, saya terlebih dahulu melakukan pengulangan atau review terhadap penjelasan tentang kegiatan tersebut. Selain itu, saya juga mencatat nama-nama anak yang masih mengalami kesulitan agar dapat diberikan pendampingan secara lebih intensif selama kegiatan berlangsung hingga anak benar-benar memahami tugas yang harus dilakukan."[24]

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memastikan setiap anak mendapatkan dukungan yang diperlukan selama proses pembelajaran. Secara teoritis tindakan guru laki-laki dalam memberikan bimbingan sejalan dengan konsep *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang lebih optimal melalui bantuan dari orang yang lebih kompeten. Bantuan yang diberikan secara bertahap (*scaffolding*) memungkinkan anak memahami dan menyelesaikan tugas secara mandiri setelah memperoleh bimbingan dari guru.[25]

---

[23] Eky Harist Facrudin, S.Pd., Guru Kelas Pendamping, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

[24] Mr. Ridwan

[25] Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), h. 85–88.





Gambar 4. 13 Membimbing Anak yang Butuh Bantuan

Peran guru laki-laki sebagai pembimbing juga tercermin dari cara guru merespon perilaku anak yang kurang sesuai selama proses pembelajaran. Guru berupaya memahami penyebab munculnya perilaku tersebut sebelum memberikan arahan atau solusi yang dianggap tepat. Hal tersebut diungkapkan oleh Mr. eky sebagai berikut:

> "Ketika menghadapi perilaku anak yang kurang sesuai, saya akan memberikan nasihat dengan cara yang baik dan tenang. saya terlebih dahulu mengajak anak berdiskusi dengan menanyakan alasan anak tersebut berperilaku tidak baik di kelas, misalnya mendorong temannya, serta memahami keinginan anak sebelum memberikan arahan atau solusi yang tepat."[26]

Pendekatan yang dilakukan oleh Mr. Eky sejalan dengan teori Reality Therapy yang dikembangkan oleh William Glasser, yang menjelaskan bahwa perilaku anak umumnya muncul sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya, seperti kebutuhan untuk merasa diterima, memperoleh perhatian, atau mendapatkan kebebasan. Oleh karena itu, mengajak anak berdiskusi dan memahami alasan di balik perilakunya dapat membantu anak menyadari kesalahan yang dilakukan serta belajar memperbaiki perilakunya tanpa merasa disalahkan.[27]

Sementara itu, Mr. Ridwan merespons perilaku anak, yaitu dengan menerapkan strategi penguatan terhadap perilaku positif disertai pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif. Pendekatan tersebut bertujuan untuk membantu anak memahami

---

[26] Eky Harist Facrudin, S.Pd., Guru Kelas Pendamping, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

[27] William Glasser, *Reality Therapy: A New Approach to Psychiatry* (New York: Harper & Row, 1965), 15–25.

perilaku yang diharapkan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Hal tersebut disampaikan oleh Mr. Ridwan sebagai berikut:

> "Saya merespon perilaku anak dengan menerapkan pendekatan *punishment* dan *reward* secara proporsional. Anak yang menunjukkan perilaku positif diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi, sedangkan anak yang melakukan pelanggaran diberikan konsekuensi atau tindakan yang bersifat mendidik agar anak memahami perilaku yang diharapkan dan belajar bertanggung jawab atas tindakannya."[28]

Pendekatan yang dilakukan oleh Mr. Ridwan sejalan dengan *teori positive discipline* yang dikemukakan oleh Jane Nelsen, yang menjelaskan bahwa pembentukan disiplin anak perlu dilakukan dengan menggabungkan sikap yang hangat dan tegas secara bersamaan.[29] Guru memberikan apresiasi kepada anak yang menunjukkan perilaku baik sebagai bentuk penguatan, sedangkan konsekuensi diberikan kepada anak yang melanggar aturan dengan tujuan membantu mereka memahami dampak dar tindakannya, bukan sebagai bentuk hukuman. Melalui cara tersebut, anak mampu belajar bertanggung jawab dan membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dapat peneliti ketahui bahwa, peran guru laki-laki sebagai pembimbing di KB-TK Al-Fath Cirendeu menunjukkan bahwa proses pembimbingan tidak hanya berfokus

---

[28] Ridwan Setiawan, S.Pd., Guru Bahasa Inggris, wawancara oleh Penulis 04 Juni 202

[29] Jane Nelsen, *Positive Discipline* (New York: Ballantine Books, 2006), 23–27

pada penyelesaian kesulitan belajar maupun perilaku anak, tetapi juga diarahkan untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Guru memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak melalui pendekatan yang komunikatif, pendampingan secara individual, serta pembinaan perilaku yang dilakukan secara edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbingan yang dilakukan tidak bersifat reaktif terhadap permasalahan yang muncul, melainkan menjadi bagian dari strategi pengelolaan kelas yang diterapkan selama proses pembelajaran.

Selain itu, proses pembimbingan yang dilakukan oleh guru laki-laki turut memperkuat terjalinnya hubungan yang positif antara guru dan anak. Hubungan tersebut menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan bagi anak selama mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penting dalam efektivitas manajemen kelas karena anak lebih mudah menerima arahan, terlibat aktif dalam kegiatan, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, dapat disimpulkan mengindikasikan bahwa peran guru laki-laki sebagai pembimbing berkontribusi terhadap efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Pendampingan yang diberikan membantu anak lebih mudah memahami kegiatan pembelajaran, sedangkan pembinaan perilaku yang dilakukan melalui komunikasi, penguatan positif, dan konsekuensi yang mendidik mampu membentuk kesadaran anak untuk mematuhi aturan

kelas. Dampaknya, potensi munculnya perilaku yang mengganggu pembelajaran dapat diminimalkan sehingga suasana kelas tetap tertib, nyaman, dan kondusif. Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa peran guru laki-laki sebagai pembimbing tidak hanya mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional anak, tetapi juga turun berperan dalam memperkuat efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu.

d. Peran Guru Laki-Laki Sebagai Model dan Teladan

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika melaksanakan PLP dapat diketahui bahwa, guru laki-laki di KB-TK Al-Fath Cirendeu menjalankan perannya sebagai teladan *(role model)* melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan sekolah, seperti datang tepat waktu ke sekolah, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh anak selama proses pembelajaran. Melalui pernyataan tersebut, anak keteladanan yang ditunjukkan oleh guru laki-laki memberikan kontribusi terhadap efektivitas manajemen kelas melalui terbentuknya kepatuhan anak terhadap aturan dan kebiasaan yang berlaku di kelas. Ketika guru secara konsisten memperlihatkan perilaku yang disiplin dan bertanggung jawab, anak cenderung meniru perilaku tersebut sehingga proses pengelolaan kelas dapat berlangsung dengan lebih efektif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mr. Eky:

> “Saya berusaha menjadi teladan bagi anak melalui perilaku sehari-hari, seperti datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, bersikap sopan, serta memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membuang sampah pada tempatnya. Dengan memberikan teladan secara langsung, anak diharapkan dapat meniru kebiasaan baik tersebut"[30]

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara Mr.Ridwan yang menyampaikan:

> “Saya berupaya menjadi teladan bagi anak melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Seperti, menunjukkan sikap disiplin terhadap aturan dan waktu”[31]

Pernyataan kepala sekolah pada saat wawancara menunjukkan adanya kesesuaian dengan temuan penelitian. Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

> "Sejauh ini guru laki-laki yang ada di Al-Fath sangat disiplin dan bertanggung jawab dengan etos kerjanya. Mereka juga sangat bisa diandalkan dalam berbagai kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas."[32]

Konsep keteladanan yang tercermin dalam hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara melalui semboyan *Ing ngarsa sung tulada*. Melalui semboyan tersebut, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan yang memberikan contoh positif melalui sikap,

---

[30] Eky Harist Facrudin, S.Pd., Guru Kelas Pendamping, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

[31] Ridwan Setiawan, S.Pd., Guru Bahasa Inggris, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

[32] Sudiaryati Sudarto, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah, wawancara oleh Penulis 17 Juni 2026

perilaku, dan tindakannya di hadapan anak.[33] Guru tidak cukup hanya mengarahkan atau mengawasi anak, tetapi juga menunjukkan perilaku yang bisa di contoh sehingga prilaku pendidikan berlangsung melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari hasil observasi, wawancara dengan kedua informan dan kepala sekolah, serta teori yang dicantumkan, peneliti menganalisis bahwa guru laki-laki menjalankan perannya sebagai teladan melalui konsistensi dalam menampilkan perilaku positif selama berada di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan terhadap waktu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, penampilan yang rapi, sikap santun, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta pembiasaan perilaku sederhana yang mencerminkan nilai-nilai positif, seperti menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru laki-laki sebagai teladan berkontribusi terhadap efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten mendorong anak untuk meniru perilaku positif yang diperlihatkan guru, sehingga kebiasaan disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dapat berkembang secara bertahap. Kondisi tersebut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib, interaksi

[33] Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), h. 20–23.

yang positif antara guru dan anak, serta pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung secara lebih efektif.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, teori dan analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru laki-laki di KB-TK Al-Fath Cirendeu telah menjalankan perannya secara optimal sebagai fasilitator, pengelola kelas, pembimbing, serta model dan teladan dalam mendukung efektivitas manajemen kelas. Keempat peran tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu proses pengelolaan pembelajaran yang terencana, kondusif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Sebagai fasilitator, guru laki-laki menciptakan pengalaman belajar yang aktif melalui penyediaan media pembelajaran yang menarik, variasi kegiatan, pemberian motivasi, serta kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi kemampuan dan membangun rasa percaya diri. Sebagai pengelola kelas, guru laki-laki mampu menyusun dan menerapkan aturan kelas secara konsisten, menangani gangguan pembelajaran melalui pendekatan yang edukatif, serta mengelola waktu pembelajaran secara sistematis berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Dalam menjalankan fungsi pembimbing, guru laki-laki memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak, membangun komunikasi yang positif, serta membina perilaku melalui pendekatan yang mendidik sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan anak. Sementara itu, sebagai model dan teladan, guru laki-laki menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan perilaku positif yang secara konsisten dapat diamati serta diteladani oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan keempat peran tersebut memberikan kontribusi yang saling berkaitan terhadap efektivitas manajemen kelas. Lingkungan belajar menjadi lebih kondusif, anak lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan kelas meningkat, gangguan selama proses pembelajaran dapat diminimalkan, serta terjalin hubungan yang positif antara guru dan anak. Kondisi tersebut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang tertib, nyaman, dan efektif sehingga tujuan pembelajaran di KB-TK Al-Fath Cirendeu dapat dicapai secara optimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Laki-Laki dalam Menciptakan Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu

a. Faktor Pendukung

Data yang diperoleh melalui kegiatan observasi memperlihatkan bahwa efektivitas pelaksanaan peran guru laki-laki dalam manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu terbentuk melalui dukungan berbagai faktor yang saling berkaitan. Selain kompetensi yang dimiliki guru, keberhasilan dalam mengelola kelas juga didukung oleh kreativitas guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik, kolaborasi yang terjalin antarguru dalam menjalankan proses pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi sehingga pelaksanaan manajemen kelas dapat berlangsung secara lebih efektif. Sebagaimana

disampaikan oleh Mr. Ridwan berikut:

> "Faktor pendukungnya yaitu kreativitas guru. Guru harus mempunyai kemampuan manajemen kelas, mengajarnya dengan macam-macam variasi supaya anak senang mengikuti kegiatan pembelajaran dan adanya kerja sama tim, maksudnya di sini antara guru kelas dengan asisten kelas dalam menghandle anak. Ketika guru kelas sedang mengajar, asisten memperhatikan murid sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan baik serta dukungan orang tua juga menjadi faktor pendukung karena ketika di sekolah guru membiasakan sesuatu, kemudian orang tua melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah, anak menjadi lebih mudah diarahkan"[34]

Hasil wawancara dari Mr.Ridwan di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa (2013) dalam konsep guru profesional, yang menyatakan bahwa kreativitas guru dalam mengolah pembelajaran dan menerapkan metode bervariasi sangat menentukan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan (*fun learning*).[35] Hal ini diperkuat oleh pandangan Syaiful Bahri Djamarah (2010) mengenai pentingnya Keterampilan Mengadakan Variasi. Djamarah menjelaskan bahwa variasi

[34] Ridwan Setiawan, S.Pd., Guru Bahasa Inggris, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

[35] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 75-78

gaya mengajar dan interaksi guru dapat mencegah kebosanan, menjaga fokus perhatian anak, serta memelihara motivasi belajar anak di kelas.[36]

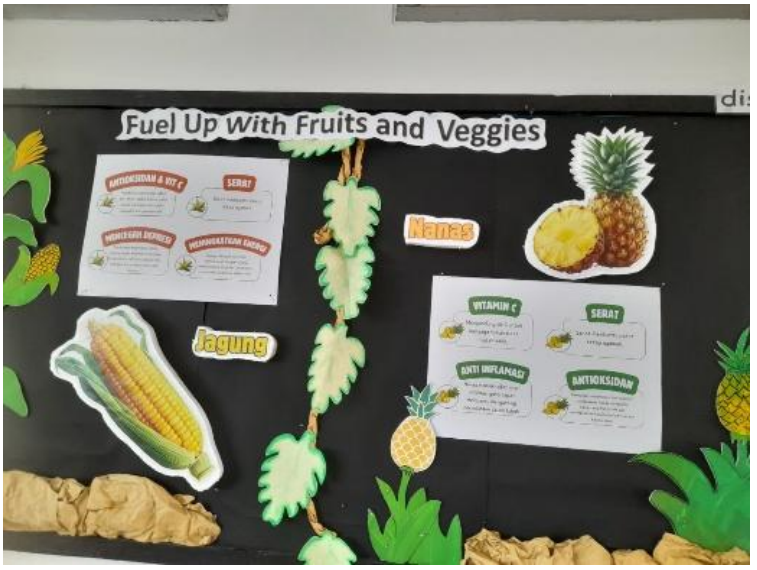

Gambar 4. 14 Contoh Salah Satu Kreativitas Guru

Selain keahlian variasi mengajar, peran manajemen kelas yang terstruktur melalui kerja sama antara guru utama dan asisten kelas terbukti menciptakan iklim belajar yang kondusif. Mulyasa dan Djamarah menegaskan bahwa manajemen kelas yang baik bukan hanya tentang pengaturan ruang secara fisik, melainkan upaya aktif menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal. Pembagian peran di mana guru utama berfokus pada penyampaian

[36] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 161-164

materi sementara asisten mendampingi dan memantau perhatian anak (*co-teaching*) memungkinkan penanganan anak menjadi lebih responsif dan efektif sehingga pembelajaran berjalan tanpa gangguan yang berarti.

Kemitraan antara pihak sekolah dan orang tua yang terjalin dalam bentuk kelanjutan pembiasaan di rumah sangat mendukung pembentukan perilaku positif anak. Temuan ini merefleksikan ajaran mendasar Ki Hajar Dewantara mengenai *Tri Pusat Pendidikan*, yaitu pentingnya keselarasan dan sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembiasaan (*habituation*) positif yang diajarkan guru di sekolah akan menjadi karakter yang melekat kuat apabila diteruskan secara konsisten oleh orang tua di rumah. Keselarasan pola pengasuhan dan pendampingan ini terbukti menjadikan anak lebih mudah diarahkan dan disiplin dalam pembelajaran.[37]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan teori yang digunakan, peneliti menganalisis bahwa faktor pendukung efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan peran guru laki-laki. Kreativitas guru, kolaborasi antarguru, dan keterlibatan orang tua membentuk suatu sistem pendukung yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara

[37] Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian I Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa , 2011), h. 68-70

konsisten baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Kreativitas guru tidak hanya berfungsi untuk membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga menjadi strategi dalam mengantisipasi karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang perhatian relatif singkat. Variasi kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak membuat mereka tetap terlibat dalam pembelajaran, sehingga perhatian anak lebih terarah pada aktivitas belajar daripada perilaku yang berpotensi mengganggu jalannya kelas. Dengan demikian, kreativitas guru berperan sebagai upaya preventif dalam menjaga keteraturan kelas.

Di sisi lain, kolaborasi antara guru kelas dan asisten guru menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan tanggung jawab yang dijalankan secara bersama. Pembagian peran memungkinkan guru memberikan perhatian yang lebih merata kepada seluruh anak tanpa mengurangi kualitas penyampaian pembelajaran. Ketika terdapat anak yang membutuhkan pendampingan, kondisi tersebut dapat segera ditangani tanpa menghentikan aktivitas belajar lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa kordinasi antar guru berkontribusi terhadap keberlangsungan yang efektif dan minim gangguan.

Selanjutnya, keterlibatan orang tua memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas tidak hanya dipengaruhi oleh proses yang berlangsung di sekolah. Pembiasaan yang diterapkan guru akan lebih mudah

berkembang menjadi kebiasaan apabila memperoleh penguatan yang sama di lingkungan keluarga. Kesinambungan tersebut membantu anak memahami bahwa aturan dan nilai-nilai yang dipelajari berlaku secara konsisten, sehingga anak lebih mudah menyesuaikan perilaku baik di sekolah maupun di rumah.



Gambar 4. 15 Kegiatan yang Berkolaborasi dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti berpendapat bahwa efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu merupakan hasil dari sinergi antara kompetensi guru dengan faktor-faktor pendukung di sekitarnya. Kreativitas dalam pembelajaran, kolaborasi antarguru, serta dukungan orang tua tidak hanya memperkuat pelaksanaan peran guru laki-laki, tetapi juga menciptakan

kondisi belajar yang stabil, terarah, dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

b. Faktor Penghambat

Penerapan peran guru laki-laki dalam mendukung efektivitas manajemen kelas tidak terlepas dari berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Hambatan tersebut berasal dari karakteristik anak maupun dinamika pembelajaran di kelas. Setidaknya ditemukan tiga faktor yang menjadi hambatan bagi guru laki-laki, yaitu proses adaptasi anak terhadap keberadaan guru laki-laki, kondisi emosional anak, serta kurangnya variasi metode pembelajaran. Ketiga faktor tersebut memerlukan strategi penanganan yang tepat agar tidak menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif. Sebagaimana jawaban informan di bawah ini:

> "Awalnya canggung dan takut, tapi dengan berjalannya waktu tantangan itu menjadi penyemangat tersendiri untuk saya. Awalnya anak-anak merasa takut, tetapi kita juga harus berusaha lebih agar anak-anak mau berkomunikasi bersama kita"[38]

Hal tersebut diperkuat oleh jawaban dari Mr. Ridwan yang menuturkan:

> “Hambatannya yaitu kondisi emosional anak, seperti nangis, tantrum, ngantuk atau lapar dan Kalau guru hanya menggunakan satu metode mengajar saja, anak biasanya cepat bosan sehingga pembelajaran menjadi kurang

[38] Eky Harist Facrudin, S.Pd., Guru Kelas Pendamping, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

efektif"[39]

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan, peneliti menganalisis bahwa hambatan yang dihadapi guru laki-laki dalam proses pembelajaran berasal dari karakteristik perkembangan anak usia dini serta strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Pada tahap awal interaksi, sebagian anak menunjukkan sikap canggung dan takut ketika berhadapan dengan guru. Kondisi tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi yang lazim dialami anak ketika berinteraksi dengan pendidik yang belum dikenal. Oleh karena itu, guru berupaya membangun komunikasi secara bertahap melalui pendekatan yang hangat dan intensif agar anak merasa nyaman serta bersedia menjalin interaksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa pembelajaran pada pendidikan anak usia dini perlu diawali dengan penciptaan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga anak mampu mengembangkan rasa percaya kepada guru.[40] Pendapat tersebut diperkuat oleh Sudarwan Danim yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang dibangun melalui komunikasi yang empatik menjadi landasan penting dalam

[39] Ridwan Setiawan, S.Pd., Guru Bahasa Inggris, wawancara oleh Penulis 04 Juni 2026

[40] E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 115-117.

menciptakan interaksi edukatif yang efektif.[41] Dengan demikian, kemampuan guru membangun kedekatan emosional dengan anak menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pengelolaan kelas, terutama pada tahap awal pembelajaran.

Selain proses adaptasi, peneliti juga menemukan bahwa kondisi fisik dan emosional anak turut memengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Anak yang sedang lapar, mengantuk, menangis, atau mengalami tantrum cenderung mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian terhadap kegiatan belajar sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh strategi mengajar guru, tetapi juga oleh kesiapan belajar anak. dengan pendapat Slameto yang menjelaskan bahwa kondisi fisiologis dan psikologis merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap kesiapan serta keberhasilan belajar. Apabila kebutuhan dasar dan kestabilan emosi anak belum terpenuhi, maka kemampuan anak dalam menerima informasi dan mengikuti kegiatan pembelajaran akan menurun.[42]

Peneliti juga menafsirkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dapat mengurangi

[41] Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 92-94.

[42] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 58-60

keterlibatan anak selama proses belajar. Mengingat anak usia dini memiliki rentang perhatian yang relatif singkat, kegiatan pembelajaran perlu dirancang secara dinamis agar mampu mempertahankan minat dan antusiasme mereka. Oleh karena itu, variasi dalam penggunaan metode, media, maupun bentuk interaksi menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan kelas. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah mengenai keterampilan mengadakan variasi, yang menegaskan bahwa variasi pembelajaran berfungsi untuk mengurangi kejenuhan, menjaga perhatian, serta meningkatkan motivasi belajar anak.[43] Pendapat tersebut juga didukung oleh E. Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.[44]

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, peneliti berpendapat bahwa hambatan yang dihadapi guru laki-laki selama proses pembelajaran dapat diatasi melalui kemampuan membangun hubungan yang positif dengan anak, memahami kondisi fisik dan emosional anak, serta menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan bervariasi. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menarik sehingga anak lebih mudah beradaptasi, lebih aktif

[43] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 161-163.
[44] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 78-80

mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mampu mempertahankan perhatian anak selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengelola berbagai hambatan tersebut berkontribusi terhadap terciptanya efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu, dapat disimpulkan hal-hal berikut

1. Peran Guru Laki-Laki dalam Menciptakan Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu

   Guru laki-laki menjalankan perannya melalui empat karakteristik yang saling melengkapi. Sebagai fasilitator, guru laki-laki menghadirkan pembelajaran yang variatif dan bermakna, media konkret seperti kunjungan ke supermarket, kegiatan interaktif seperti *fun cooking*, serta apresiasi sederhana (pujian, stiker) dan *ice breaking* untuk menjaga motivasi anak. Sebagai pengelola kelas, guru laki-laki menyusun aturan bersama anak sejak awal tahun ajaran mengacu pada SOP sekolah, menangani gangguan melalui kerja sama dengan wali kelas, dan mengatur waktu pembelajaran secara sistematis berpedoman pada *weekly plan*. Sebagai pembimbing, guru laki-laki mendampingi anak melalui pendekatan yang komunikatif dan pendampingan secara individual bagi anak yang kesulitan, serta merespons perilaku anak dengan mengajak berdiskusi sebelum memberi arahan. Sebagai model dan teladan, guru laki-laki menunjukkan kedisiplinan waktu, kerapian, dan sikap sopan, serta membiasakan perilaku positif seperti membuang

sampah pada tempatnya. Konsisten dengan penilaian kepala sekolah yang menyebut guru laki-laki di Al-Fath disiplin dan dapat diandalkan.

Pelaksanaan keempat peran ini secara bersamaan terbukti menghasilkan suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif, partisipasi anak yang lebih aktif, serta relasi guru yang lebih positif memberi kontribusi nyata terhadap tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Faktor Pendukung dan penghambat peran guru laki-laki dalam menciptakan efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu

Efektivitas peran guru laki-laki didukung oleh kreativitas guru dalam menghadirkan kegiatan belajar yang bervariasi, kerja sama antara guru kelas dan guru pendamping, serta keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di rumah.

Adapun hambatannya meliputi proses adaptasi anak pada masa awal interaksi, kondisi fisik dan emosional anak yang belum stabil, serta keterbatasan variasi metode pembelajaran yang dapat diminimalkan melalui kedekatan bertahap, kepekaan membaca kondisi anak, dan konsistensi menghadirkan variasi pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran. Bagi pihak sekolah, KB-TK Al-Fath Cirendeu disarankan mempertahankan sekaligus memperkuat kerja sama antara guru kelas

dan guru pendamping dalam membagi perhatian kepada anak, mengingat kolaborasi ini terbukti menjadi salah satu faktor pendukung utama efektivitas manajemen kelas, serta memberi ruang lebih luas bagi guru laki-laki untuk mengembangkan variasi metode pembelajaran, karena keterbatasan variasi metode masih menjadi salah satu hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Adapun bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema serupa, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, misalnya dengan membandingkan efektivitas manajemen kelas antara guru laki-laki dan guru perempuan secara langsung, atau mengkaji peran guru laki-laki di jenjang pendidikan lain selain PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Sherly Dwi, dkk. "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Labschool IKIP PGRI Jember." *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 3: 788–805.

Aisyah, Siti. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.

Al Baqi, S. "Penguatan Identitas Gender pada Anak Laki-Laki melalui Kehadiran Guru Laki-Laki di Tingkat PAUD." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 5, no. 2 (2021): 289–309.

Al-Qur'an Kemenag.

Anisah, Sri Wulan, dan Hikmah. "Kemampuan Mengelola Kelas untuk Mengantisipasi Perilaku Bullying melalui Model Manajemen Kelas Ramah Anak." *PAUD: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023).

Asri, Puji, dan Manik. "Guru Sebagai Media Sekaligus Penggerak Pembelajaran." *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 1 (2023): 178–182.

Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control.* New York: W.H. Freeman and Company, 1997.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.

Bandura, Albert, Dorothea Ross, dan Sheila A. Ross. "Transmission of Aggression through Imitation of Aggressive Models." *Journal of Abnormal and Social Psychology* 63, no. 3 (1961): 575–582.

Bem, Sandra L. "Gender Schema Theory: A Cognitive Account of Sex Typing." *Psychological Review* 88, no. 4 (1981): 354–364.

Bowlby, John. *Attachment and Loss: Volume 1, Attachment.* New York: Basic Books, 1969.

Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design.* Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.

Canter, Lee, dan Marlene Canter. *Assertive Discipline: Positive Behavior Management for Today's Classroom.* 5th ed. Santa Monica, CA: Canter & Associates, 2001.

Catron, Carol E., dan Jan Allen. *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model.* 2nd ed. New Jersey: Prentice-Hall, 1999.

Cushman, Phillip. *So What Does a Male Teacher Do at Your School?* Wellington: Teaching and Learning Research Initiative, 2008.

Danim, Sudarwan. *Perkembangan Anak.* Bandung: Alfabeta, 2011.

Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior.* New York: Plenum Press, 1985.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013.

Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian I Pendidikan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa , 2011.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Dreikurs, Rudolf, dan Pearl Cassel. *Disciplining Without Tears: How to Reduce Conflict and Establish Cooperation in the Classroom.* New York: Plume, 1995.

Eagly, Alice H. *Sex Differences in Social Behavior: A Social-Role Interpretation.* Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1987.

Eagly, Alice H., dan Wendy Wood. "Social Role Theory." Dalam *Handbook of Theories of Social Psychology,* diedit oleh P.A.M. Van Lange, A.W. Kruglanski, dan E.T. Higgins. London: SAGE Publications, 2012.

Facrudin, Eky Harist. Guru Kelas Pendamping. Wawancara oleh penulis, 4 Juni 2026.

Fikria, Afi Zumrotul, dkk. "Persepsi tentang Kebermanfaatan dan Peran

Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 2383–2399.

Gilligan, Carol. *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development.* Cambridge: Harvard University Press, 1982.

Glasser, William. *Reality Therapy: A New Approach to Psychiatry.* New York: Harper & Row, 1965.

Good, Thomas L., dan Jere E. Brophy. *Looking in Classrooms.* Edisi ke-10. Boston: Allyn & Bacon, 2008.

Handayani, Nila Wahyuni. "Manajemen Kelas PAUD di RA Al-Islamiyah Bandarsakti Lampung Utara." Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2022.

Harianja, Waldo, dkk. "Pengelolaan Kelas Berbasis Manajemen untuk Meningkatkan Disiplin dan Kesiapan Belajar Anak Usia Dini." *Kampus Akademik Publising: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 4 (Agustus 2025).

Harianti, Putri, dkk. "Peran dan Tantangan Guru Laki-Laki dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Kualitatif." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9 (2025).

Haryoko, Sapto, dkk. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis).* Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020.

Husnullail, M., dkk. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.

Irawan, dkk. "Fenomena Ketidaksetaraan Gender terhadap Profesi Guru Anak Usia Dini." *JIMIN: Jurnal Ilmiah Maha Internal PTIQ Jakarta* 1, no. 1 (2021): 11–20.

Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional.* Bandung: Alfabeta, 2011.

Kadang, Eva. *Manajemen Kelas.* Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2025.

Karwati, Euis, dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas: Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi.* Bandung: Alfabeta, 2015.

Kasiran. *Kapita Selekta Pendidikan.* Malang: IAIN Malang, Biro Ilmiah,

2004.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. *Data Guru Nasional.* dapo.kemendikdasmen.go.id/guru, 2025.

Lewin, Kurt, Ronald Lippitt, dan Ralph K. White. "Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created 'Social Climates.'" *The Journal of Social Psychology* 10, no. 2 (1939): 269–299.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif).* Sleman: Deepublish, 2020.

Maslow, Abraham H. "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review* 50, no. 4 (1943): 370–396.

Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality.* 3rd ed. New York: Harper & Row, 1987.

Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook.* 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Montessori, Maria. *The Absorbent Mind.* New York: Holt, Rinehart and Winston, 1967.

Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. Cet. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru.* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011.

Mulyadi. *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Anak.* Malang: UIN Malang Press, 2009.

Mulyani, Novi. *Pengelolaan Kelas untuk Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyasa, E. *Manajemen PAUD.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Mulyasa, E. *Manajemen PAUD.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyasa, E. *Manajemen PAUD.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal).* Edisi I.

Nelsen, Jane. *Positive Discipline.* New York: Ballantine Books, 2006.

Nelson, Bryan G. "The Importance of Men Teachers and Why There Are So Few." *Exchange Magazine,* no. 144 (2002): 54–57.

Nurani, Yuliani. *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Campustaka, 2019.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Putri, Egidia, dan Agus Suriadi. "Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dengan Motivasi dan Apresiasi." *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 142–148.

Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

Qosyasih, dkk. "Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini." 7, no. 1 (2023): 479–490.

Qurtubi, Imam. *Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an.*

Rachman, Budi, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, dan Ali Formen. "Faktor Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4735–

4744.

Riyadi. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Mengendalikan Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah.* Jakarta: Gramedia, 2002.

Rogers, Carl R. *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become.* Columbus, OH: Charles E. Merrill, 1969.

Rohman, T. "Men as Promoters of Change in ECEC? An International Overview." *Early Years: An International Research Journal* 40, no. 1 (2020): 5–19.

Santrock, John W. *Child Development.* Edisi ke-14. New York: McGraw-Hill, 2014.

Shofiyatunnufuus. "Keterlibatan Guru Laki-Laki dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini di Sekolah: Studi Kasus KB-TK Al-Fath Cirendeu." Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, 2025.

Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Skelton, Christine. "The 'Feminisation of Schooling' or 'Re-masculinising' Primary Education?" *International Studies in Sociology of Education* 12, no. 1 (2002): 77–96.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2020.

Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Indeks, 2013.

UNESCO. *Education for All: Meeting Our Collective Commitments.* Dakar: UNESCO, 2000.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.* Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.

Wilson-Ali, Nadia, Caroline Barratt-Pugh, dan Marianne Knaus. "Multiple Perspectives on Attachment Theory: Investigating Educators' Knowledge and Understanding." *Australasian Journal of Early Childhood* 44, no. 3 (2019).

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Wood, David, Jerome S. Bruner, dan Gail Ross. "The Role of Tutoring in Problem Solving." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 17, no. 2 (1976): 89–100

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkip Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama Narasumber : Sudiaryati Sudarto, S.Pd., M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Juni 2026

Tempat : R. Kepala Sekolah

Pukul : 11.00 WIB



No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan ibu terhadap keberadaan guru laki-laki di KB-TK Al-Fath Cirendeu?	keberadaan guru laki-laki di KB-TK Al-Fath Cirendeu sangat membantu dalam mendukung seluruh proses pembelajaran maupun berbagai kegiatan sekolah. Jumlah anak yang cukup banyak serta beragamnya program dan kegiatan yang dilaksanakan membuat sekolah membutuhkan tenaga pendidik yang mampu mendukung pelaksanaan kegiatan secara optimal. Selain itu, kehadiran guru laki-laki juga memberikan manfaat bagi

		perkembangan anak karena dapat menjadi figur ayah selama anak berada di lingkungan sekolah.
2.	Apa yang melatarbelakangi sekolah untuk melibatkan guru laki-laki dalam kegiatan pembelajaran di kelas?	Alasan yang melatarbelakangi sekolah untuk melibatkan guru laki-laki yaitu: Pertama, bahwa setiap anak pada dasarnya membutuhkan kehadiran figur ayah dan ibu dalam proses tumbuh kembangn ya, termasuk ketika berada di lingkungan sekolah. Selain berperan sebagai figur ayah, guru laki-laki juga dipercaya menangani beberapa program pembelajaran yang dinilai lebih sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya, seperti kegiatan olahraga, berenang, dan musik. Di samping itu, karena KB-TK Al-Fath menerapkan model pembelajaran *active learning*, proses penataan lingkungan belajar, seperti pembuatan *display* dan *layout* kelas, sering kali membutuhkan tenaga yang lebih kuat. Atas dasar tersebut, sejak awal berdirinya sekolah, KB-TK Al-Fath telah melibatkan guru laki-laki sebagai bagian dari tenaga pendidik.
3.	Menurut pengamatan ibu,	Sejauh ini guru laki-laki di KB-TK Al-Fath memiliki kedisiplinan dan tanggung

	bagaimana kontribusi guru laki-laki dalam menjaga kedisiplinan, ketertiban, dan suasana belajar yang kondusif di kelas?	jawab yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru laki-laki menunjukkan etos kerja yang baik, mampu menjalankan tanggung jawab secara konsisten, serta menjadi tenaga pendidik yang dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Sikap disiplin dan tanggung jawab tersebut memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya suasana belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif bagi anak selama proses pembelajaran berlangsung.
4.	Bagaimana evaluasi Ibu terhadap kontribusi guru laki-laki dalam efektivitas manajemen kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu?	kontribusi guru laki-laki terhadap efektivitas manajemen kelas selama ini dinilai sangat baik. Hal tersebut terlihat dari kerja sama yang telah terjalin dengan baik antara guru laki-laki dan guru lainnya sehingga tercipta *teamwork* yang solid dalam menjalankan berbagai tugas di sekolah. Hal tersebut terlihat karena ketika ada intruksi dari atasan seluruh guru, termasuk guru laki-laki, dapat langsung menjalankan tugas sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi dan

		kolaborasi antar guru telah berjalan secara efektif dalam mendukung pengelolaan kelas maupun kegiatan sekolah.
5.	Apakah terdapat tugas atau tanggung jawab tertentu yang lebih sering diberikan kepada guru laki-laki dalam pengelolaan kelas maupun kegiatan sekolah? Mengapa?	Ya ada, khususnya tugas yang membutuhkan tenaga fisik maupun keterampilan teknis. Misalnya, guru laki-laki bertanggung jawab dalam menyiapkan *display* kelas, membuat berbagai media pembelajaran berukuran besar pada kegiatan tertentu, serta mengatur *layout* ruangan ketika sekolah menyelenggarakan acara. Pada kegiatan seperti Peragaan Manasik Haji, media pembelajaran dibuat secara mandiri oleh guru laki-laki. Selain itu, pada pelaksanaan Pentas Akhir Tahun (PAT), sebagian besar *layout* juga menjadi tanggung jawab guru laki-laki. Pembagian tugas tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan sekolah dan kemampuan masing-masing guru sehingga seluruh kegiatan dapat terlaksana secara efektif.
6.	Bagaimana pandangan wali murid mengenai	Pandangan wali murid sejauh ini merespon dengan baik keberadaan guru laki-laki, sejak awal proses penerimaan

	guru laki-laki di Al-fath?	siswa baru, pihak sekolah telah menyosialisasikan kepada calon wali murid mengenai keberadaan guru laki-laki di KB-TK Al-Fath Cirendeu beserta peran yang dijalankannya. Sosialisasi tersebut dilakukan pada saat kegiatan observasi atau pengenalan sekolah sehingga para orang tua telah memahami fungsi guru laki-laki sebagai bagian dari sistem pendidikan di sekolah. Guru perempuan diposisikan sebagai figur ibu, sedangkan guru laki-laki menjadi figur ayah yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak selama berada di lingkungan sekolah. Dengan adanya penjelasan tersebut, wali murid dapat menerima dan memahami pentingnya keberadaan guru laki-laki dalam proses pendidikan anak usia dini.
7.	Apakah ada SOP khusus dalam proses pembelajaran di sekolah yang berpengaruh dalam efektivitas manajemen kelas?	Iya ada, Setiap guru dibekali buku panduan yang memuat SOP sebagai acuan dalam menjalankan seluruh kegiatan di sekolah. Meskipun penerapan SOP disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelas dan gaya mengajar guru, pelaksanaannya tetap harus mengacu pada standar operasional yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian, seluruh guru

		memiliki pemahaman dan penerapan aturan yang sama sehingga tercipta keseragaman dalam pengelolaan kelas maupun pelaksanaan berbagai kegiatan di lingkungan sekolah.

Lampiran 2: Transkrip Wawancara dengan Guru Laki-Laki Pendamping

Nama Narasumber : Eky Harist Fachrudin, S.Pd.

Jabatan : Guru Kelas Pendamping

Hari/Tanggal : Kamis, 04 Juni 2026

Tempat : Allosaurus Class

Pukul : 13.00 – 13.30



No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana guru laki-laki melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran?	Baik, saya melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang bersifat interaktif, seperti tanya jawab, permainan edukatif, serta kegiatan eksperimen sederhana. Selain itu, anak juga diberikan kesempatan untuk menceritakan

		pengalaman mereka di depan teman-temannya sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif dan lebih percaya diri selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
2.	Apa yang guru laki-laki lakukan ketika anak belum memahami kegiatan yang akan dilaksanakan?	Kalau saya sendiri ketika ada anak yang belum memahami kegiatan yang akan dilaksanakan, saya menjelaskan ulang instruksi kegiatan dengan bahasa yang lebih sederhana. Penjelasan juga dapat dibantu menggunakan alat peraga atau media pembelajaran agar lebih mudah dipahami. Jika anak masih mengalami kesulitan, saya memberikan pendampingan secara individual hingga anak memahami kegiatan tersebut.
3.	Bagaimana guru laki-laki memotivasi anak agar tetap fokus dalam belajar?	Baik, memotivasi anak agar tetap fokus selama pembelajaran yaitu dengan memberikan apresiasi sederhana, seperti pujian atas setiap usaha maupun pencapaian yang diperoleh anak. Selain itu, agar anak tetap fokus saya juga menyisipkan kegiatan ice breaking berupa lagu, tepuk semangat, atau aktivitas singkat yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Cara tersebut

		dilakukan untuk menjaga semangat belajar anak serta mengurangi rasa bosan selama mengikuti kegiatan.
4.	Bagaimana guru laki-laki melatih keberanian anak untuk berpartisipasi di kelas?	Oke, melatih keberanian anak dengan memberikan kesempatan secara bergiliran kepada setiap anak untuk tampil di depan kelas dan menceritakan pengalaman belajarnya. Selain itu, bisa anak juga membentuk kelompok-kelompok kecil untuk melatih anak berkomunikasi melalui kegiatan tanya jawab sederhana bersama teman-temannya, seperti membahas makanan atau permainan favorit. Kegiatan tersebut membantu anak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain.

5.	Bagaimana cara guru laki-laki berkomunikasi dengan anak selama kegiatan belajar?	Sebagai guru, berkomunikasi dengan anak sebisa mungkin menggunakan bahasa yang ramah, jelas, dan tegas tapi tidak membentak. Ketika berkomunikasi, saya juga berusaha membangun kontak mata serta menempatkan posisi tubuh sejajar dengan anak ketika berbicara. Pendekatan tersebut dilakukan agar anak merasa dihargai, nyaman, dan lebih mudah menerima arahan yang diberikan.
6.	Bagaimana guru laki-laki merespon perilaku anak di kelas?	Ketika menghadapi perilaku anak yang kurang sesuai, saya akan memberikan nasihat dengan cara yang baik dan tenang. saya terlebih dahulu mengajak anak berdiskusi dengan menanyakan alasan anak tersebut berperilaku tidak baik di kelas, misalnya mendorong temannya. serta memahami keinginan anak sebelum memberikan arahan atau solusi yang tepat.

7.	Bagaimana cara guru laki-laki menciptakan kelas yang kondusif dan bagaimana suasana kelas selama proses pembelajaran ?	Agar suasana kelas yang kondusif yaitu dengan memastikan lingkungan belajar atau kelas tertata rapi, bersih, dan nyaman. Selain itu, guru bersama anak menyusun kesepakatan kelas sebagai pedoman perilaku selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga tercipta suasana belajar yang tertib dan menyenangkan. Selama proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas terlihat sangat aktif, seperti yang ms lihat sendiri, meskipun anak-anak terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, kondisi kelas tetap dapat dikendalikan sehingga suasana belajar berlangsung tertib dan kondusif
8.	Bagaimana guru laki-laki mengatasi anak yang sulit diatur?	Yang saya lakukan dalam mengatasi anak yang sulit diatur, yaitu dengan mengingatkan kembali anak terhadap kesepakatan kelas yang telah dibuat bersama. Guru juga berusaha mendekati anak secara profesional, memahami kondisi yang dialami anak, serta memberikan arahan dengan cara yang positif agar anak bersedia mengikuti aturan yang telah disepakati.

9.	Bagaimana guru laki-laki menjadi contoh yang baik bagi ?	Saya berusaha menjadi teladan bagi anak melalui perilaku sehari-hari, seperti datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, bersikap sopan, serta memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membuang sampah pada tempatnya. Dengan memberikan teladan secara langsung, anak diharapkan dapat meniru kebiasaan baik tersebut.
10.	Bagaimana guru laki-laki mengatur waktu pembelajaran?	Sebisa mungkin saya mengatur waktu pembelajaran dengan memanfaatkan durasi kegiatan yang telah ditentukan secara optimal. Karena setiap kegiatan di KB-TK Al-Fath berlangsung selama sekitar 30 menit, guru memastikan seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup, dapat terlaksana dengan baik sesuai jadwal aktivitas yang telah disusun.

11.	Bagaimana guru laki-laki menerapkan aturan di kelas?	Aturan kelas itu biasanya dibuat pada awal tahun ajaran baru bersama anak. Setelah disetujui oleh seluruh warga kelas, kesepakatan tersebut dipasang di dalam kelas sebagai pengingat agar anak terbiasa mematuhi aturan yang telah dibuat bersama.
12.	Apa yang guru laki-laki lakukan ketika terjadi gangguan di kelas?	Ketika ada gangguan di dalam kelas, saya menghentikan kegiatan pembelajaran untuk sementara waktu. Guru kemudian mengingatkan anak secara verbal mengenai perilaku yang diharapkan. Setelah kondisi kelas kembali tenang dan terkendali, kegiatan pembelajaran dilanjutkan seperti semula.
13.	Apakah di sekolah terdapat SOP khusus dalam proses pembelajaran di sekolah yang berpengaruh dalam efektivitas manajeme kelas?	Ya, untuk Standar Operasional Prosedur (SOP) ada, di mana SOP tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan manajemen kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan bik

14.	Adakah kerjasama yang dilakukan dengan guru perempuan dalam efektivitas manajemen kelas?	Pasti ada ms, kerja samaantara guru laki-laki dan guru perempuan dalam menciptakan manajemen kelas yang efektif. Kerjasama tersebut dilakukan melalui komunikasi, pembagian peran, serta saling mendukung dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar suasana kelas tetap kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
15.	Apa tantangan dan hambatan yang di hadapi sebagai guru laki-laki yang terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas?	Tantangan dan hambatannya ya sebagai guru laki-laki, saya merasakan adanya rasa canggung dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan anak. Selain itu, pada awalnya beberapa anak juga masih merasa takut atau belum terbiasa berkomunikasi dengan guru laki-laki. Namun, seiring berjalannya waktu, tantangan tersebut justru menjadi motivasi untuk terus membangun kedekatan dengan anak. Melalui pendekatan yang konsisten dan komunikasi yang hangat, anak akhirnya mulai merasa nyaman dan mampu menjalin interaksi yang lebih baik dengan saya.

Lampiran 3: Transkrip Wawancara dengan Guru Laki-Laki (Guru Bidang Studi Bahasa Inggris)

Nama Narasumber : Ridwa Setiawan, S.Pd.

Jabatan : Guru Bidang Study Bahasa Inggris

Hari/Tanggal : Kamis, 04 Juni 2026

Tempat : Allosaurus Class

Pukul : 13.45 – 14.15 WIB



No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana guru laki-laki melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran?	Baik, begini ms karena di Al-Fath ini guru laki-laki berperan sebagai guru pendamping atau guru bidang study, maka keterlibatannya dalam pembelajaran dilakukan melalui pendampingan secara langsung kepada anak. Bentuk keterlibatan tersebut antara lain membimbing anak saat melakukan kegiatan di playground, mendampingi anak ketika mengerjakan aktivitas pembelajaran di kelas, serta memberikan arahan kepada anak yang masih

		mengalami kesulitan atau belum memahami kegiatan yang sedang berlangsung.
2.	Apa yang guru laki-laki lakukan ketika anak belum memahami kegiatan yang akan dilaksanakan?	Ketika ada anak yang belum memahami kegiatan, saya terlebih dahulu melakukan pengulangan atau *review* terhadap penjelasan tentang kegiatan tersebut. Selain itu, saya juga mencatat nama-nama anak yang masih mengalami kesulitan agar dapat diberikan pendampingan secara lebih intensif selama kegiatan berlangsung hingga anak benar-benar memahami tugas yang harus dilakukan.
3.	Bagaimana guru laki-laki memotivasi anak agar tetap fokus dalam belajar?	Cara memotivasinya ya, kan setiap anak memiliki tingkat kefokusan yang berbeda-beda dengan rentang konsentrasi yang relatif singkat. Nah cara memotivasinya yaitu bisa melalui cerita-cerita sederhana yang mengandung hubungan sebab dan akibat sehingga anak lebih mudah memahami pentingnya mengikuti kegiatan dengan baik.

4.	Bagaimana guru laki-laki melatih keberanian anak untuk berpartisipasi di kelas?	Karena di Al-Fath menerapkan model pembelajaran *active learning*, maka saya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuknya yaitu dengan mengajak anak menceritakan pengalaman yang dialami di rumah, memperkenalkan anggota keluarganya, atau berbagi cerita di depan teman-teman. Nah, dari kegiatan tersebut anak dapat dilatih keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan komunikasinya di depan kelompok
5.	Bagaimana cara guru laki-laki berkomunikasi dengan anak selama kegiatan belajar?	Dalam berkomunikasi dengan anak saya menggunakan bahasa yang ramah, dan mudah dipahami oleh anak. Saya juga setiap berkomunikasi dengan anak menghindari penggunaan istilah belajar, karena ketika menggunakan kata belajar yang ada dalam pikiran anak itu membosankan ms, misalnya hari ini kita bermain number two atau alfabeth D. bahasanya aja ms yang berbeda tapi tujuannya ya sama untuk mengenalkan number two dan alfabeth D

6.	Bagaimana guru laki-laki merespon perilaku anak di kelas?	Saya merespon perilaku anak dengan menerapkan pendekatan *punishment* dan *reward* secara proporsional. Anak yang menunjukkan perilaku positif diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi, sedangkan anak yang melakukan pelanggaran diberikan konsekuensi atau tindakan yang bersifat mendidik agar anak memahami perilaku yang diharapkan dan belajar bertanggung jawab atas tindakannya.
7.	Bagaimana cara guru laki-laki menciptakan kelas yang kondusif dan bagaimana suasana kelas selama proses pembelajaran ?	Cara saya menciptakan kelas yang kondusif yaitu melalui berbagai cara yang menyenangkan bagi . Sebelum memasuki kegiatan inti, guru memastikan bahwa kondisi emosional anak sudah nyaman, ceria, dan siap mengikuti pembelajaran. Nah di Al-Fath ini biasanya ketika anak baru datang guru mengarahkan untuk bermain bisa bermain di dalam kelas seperti balok, atau di luar kelas kan ada perpainan sentra juga ya ms, jadi bikin bahagia dulu ketika baru datang di sekolah. Dan untuk di dalam kelasnya bisa dapat menggunakan cerita, lagu, atau permainan sebagai kegiatan pembuka. Selain itu, di Al-Fath juga berupaya

		menyediakan media pembelajaran yang konkret atau nyata agar mampu menarik perhatian dan meningkatkan antusiasme anak.
8.	Bagaimana guru laki-laki mengatasi anak yang sulit diatur?	Dalam mengatasi anak yang sulit di atur saya Guru terlebih dahulu memberikan pengingat atau teguran secara baik kepada anak mengenai aturan yang telah disepakati bersama. Apabila anak masih belum menunjukkan perubahan perilaku, guru akan melakukan tindak lanjut yang sesuai dengan aturan kelas. Sebagai contoh, apabila anak membawa mainan dari rumah dan terus menggunakannya saat kegiatan berlangsung, guru akan mengingatkan terlebih dahulu. Namun apabila anak tetap tidak mematuhi arahan, mainan tersebut akan disimpan sementara oleh guru hingga waktu pulang sebagai bentuk pembelajaran mengenai disiplin dan kepatuhan terhadap aturan kelas.
9.	Bagaimana guru laki-laki menjadi contoh yang baik bagi ?	Saya berupaya menjadi teladan bagi anak melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Seperti, menunjukkan sikap disiplin terhadap aturan dan waktu.

10.	Bagaimana guru laki-laki mengatur waktu pembelajaran?	Dalam mengatur waktu pembelajaran, saya berpedoman pada *weekly plan* yang telah disusun sebelumnya. Guru memahami rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan setiap hari maupun setiap minggu beserta alokasi waktunya, sehingga seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur, efektif, dan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.
11.	Bagaimana guru laki-laki menerapkan aturan di kelas?	Biasanya aturan kelas ini disusun ketika awal tahun ajaran bersama anak-anak sebagai bentuk kesepakatan bersama. Selain itu, guru juga mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan oleh sekolah sehingga penerapan aturan di kelas tetap selaras dengan kebijakan dan nilai-nilai yang berlaku di KB-TK Al-Fath.
12.	Apa yang guru laki-laki lakukan ketika terjadi gangguan di kelas?	Ketika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran saya bekerja sama dengan guru pasangan atau wali kelas untuk menangani situasi tersebut. Apabila wali kelas sedang menyampaikan materi kepada seluruh anak, maka guru laki-laki sebagai asisten guru akan menangani anak yang membutuhkan perhatian

		khusus sehingga kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung tanpa mengganggu konsentrasi anak-anak lainnya.
13.	Apakah di sekolah terdapat SOP khusus dalam proses pembelajaran di sekolah yang berpengaruh dalam efektivitas manajeme kelas?	Ya ada, sekolah juga memiliki pedoman berupa 10 nilai Al-Fath yang menjadi pedoman di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut diserahkan kepada masing-masing guru kelas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kelasnya, selama pelaksanaannya tetap berada dalam koridor sepuluh nilai yang telah ditetapkan oleh sekolah.
14.	Adakah kerjasama yang dilakukan dengan guru perempuan dalam efektivitas manajemen kelas?	Ada, kerja sama tersebut dilakukan selama proses pembelajaran maupun dalam manangani berbagai situas yang muncul di kelas sehingga pelaksanaan manajemen kelas dapat berjalan lebih efektif

15.	Apa tantangan dan hambatan yang di hadapi sebagai guru laki-laki yang terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas?	Salah satu hambatan yang saya rasakan yaitu ketika terdapat anak perempuan yang memerlukan pendampingan ke kamar mandi. Dalam situasi tersebut, pendampingan dilakukan oleh petugas perempuan atau guru perempuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah. Selain itu, pada masa awal tahun ajaran, saya juga menghadapi tantangan untuk membangun kedekatan emosional dengan anak-anak karena pada awalnya sebagian besar anak cenderung lebih nyaman dan lebih dekat dengan guru perempuan. Oleh karena itu, saya berupaya menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak merasa bahagia dan perlahan membangun kepercayaan terhadap guru laki-laki.

Wawancara tambahan dilaksanakan pada Jum'at 10 Juni 2026

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang mr alamai dalam efektivitas manajemen kelas	Baik, hambatannya yaitu kondisi emosional anak, seperti nangis, tantrum, ngantuk atau lapar, kedua kurangnya fariasi kegiatan mengajar contohnya hanya menggunakan satu metode. dan faktor pendukungnya yaitu kreativitas guru, contohnya mempunyai

	selama proses pembelajaran?	kemampuan manajemen kelas yaa ngajarnya dengan macam-macam variasi jadi anak senang, terus ada kerja sama tim maksudnya disini asisten kelas dengan guru kelas dalam menghandle anak ada kerja sama ketika guru kelas menajar asisten memperhatikan murid dan selanjutnya yaitu dukungan orang tua

Lampiran 4: Transkrip Wawancara dengan Guru Perempuan

Nama Narasumber : Dwi Ratna, M.Pd.

Jabatan : Guru kelas & Koordinator Kelompok A

Hari/Tanggal : Kamis, 04 Juni 2026

Tempat : Allosaurus Class

Pukul : 14.30 – 15.00 WIB



No	Butir Pertanyaan	Jawaban Informan

1.	Bagaimana peran guru laki-laki dalam kegiatan pembelajaran di kelas?	Guru laki-laki berperan mendukung proses pembelajaran melalui kehadirannya sebagai figur ayah di lingkungan sekolah, membantu berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah yang membutuhkan ketangkasan maupun tenaga fisik, serta memberikan keseimbangan dalam pendampingan anak bersama guru perempuan. Agar mampu menjalankan peran tersebut secara optimal, guru laki-laki mengikuti program pembinaan sekolah untuk menyamakan visi dan pendekatan pembelajaran. Selain itu, sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua apabila terdapat karakter guru yang lebih tegas agar tercipta pemahaman yang sama mengenai proses pembelajaran.
2.	Bagaimana guru laki-laki membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif?	Guru laki-laki berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui berbagai bentuk pendampingan selama proses pembelajaran. Guru laki-laki membantu menenangkan anak ketika memasuki lingkungan sekolah maupun ketika kondisi kelas mulai kurang kondusif. Selain itu, kehadirannya membantu menjaga ketertiban kelas, mengingatkan rutinitas harian, serta mendukung kesiapan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung secara tertib dan terarah

3.	Bagaimana respons anak terhadap kehadiran guru laki-laki di kelas?	Guru laki-laki memberikan warna tersendiri dalam lingkungan belajar anak usia dini. Anak-anak memerlukan keseimbangan figur ayah dan ibu selama berada di sekolah sehingga keberadaan guru laki-laki mampu melengkapi kebutuhan tersebut. Bagi sebagian anak, khususnya yang memiliki keterbatasan figur ayah di rumah, guru laki-laki dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Dalam praktiknya, apabila terdapat anak yang membutuhkan penyesuaian terhadap karakter guru laki-laki, sekolah membangun komunikasi dengan orang tua agar proses adaptasi berlangsung dengan baik
4.	Apa kelebihan guru laki-laki dalam pengelolaan kelas?	kelebihan guru laki-laki dalam pengelolaan kelas terlihat dari kemampuannya memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Guru laki-laki berperan dalam membantu menenangkan anak ketika kondisi pembelajaran kurang kondusif, mengingatkan rutinitas dan jadwal kegiatan, serta mendukung pengelolaan administrasi dan persiapan pembelajaran, seperti pengaturan ruang kelas dan penyediaan kebutuhan kegiatan belajar. Keterlibatan tersebut membantu guru kelas menjaga keberlangsungan proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara lebih terorganisasi dan efektif.

5.	Menurut Ibu, bagaimana kontribusi guru laki-laki terhadap efektivitas manajemen kelas?	guru laki-laki memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas manajemen kelas melalui perannya sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran. Guru laki-laki berfungsi sebagai *back-up* guru kelas ketika guru utama sedang memiliki tugas lain sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung tanpa hambatan. Selain itu, kehadiran guru laki-laki dinilai mampu membantu menjaga ketertiban kelas karena anak cenderung lebih memperhatikan arahan yang diberikan. Kontribusi tersebut juga dirasakan dalam membantu tugas guru perempuan sehingga pengelolaan kelas dapat dilakukan secara lebih efektif melalui kerja sama antarguru.

Lampiran 5: Surat Izin Permohonan

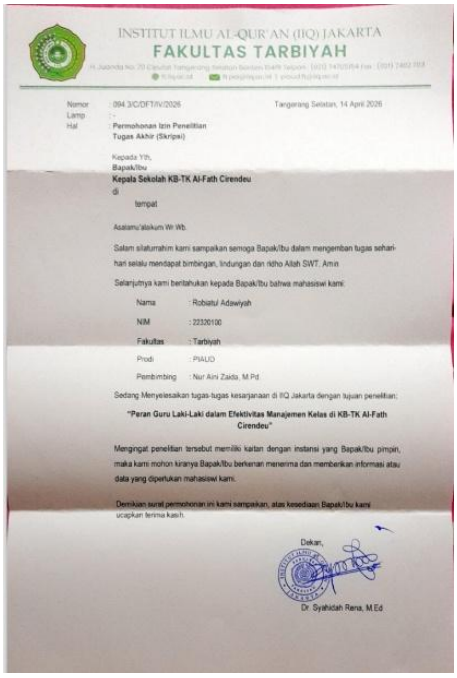

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 094.3/C/DFT/IV/2026
Lamp :
Hal : Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (Skripsi)

Tangerang Selatan, 14 April 2026

Kepada Yth,
Bapak/Ibu
Kepala Sekolah KB-TK Al-Fath Cirendeu
di
tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturrahim kami sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Robiatul Adawiyah
NIM : 22320100
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PIAUD
Pembimbing : Nur Aini Zaida, M.Pd

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kesarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

"Peran Guru Laki-Laki dalam Efektivitas Manajemen Kelas di KB-TK Al-Fath Cirendeu"

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Lampiran 6: Surat Keterangan Penelitian



TK-KB
Al-Fath
Cirendeu
Sekolah Dwibahasa Berwawasan Islami

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

Nomor : 06/1.37/2526/SKTP/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sudiaryati Sudarto, S.Pd., M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Robiatul Adawiyah
NIM : 22320100
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing : Nur Aini Zaida, M.Pd

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah melakukan penelitian pada TK AL- Fath Cirendeu dari bulan 21 Mei – 2 Juni 2026 dalam rangka mengumpulkan data untuk proses penyusunan skripsi dengan judul:

"Peran Guru Laki-Laki Dalam Efektivitas Manajemen Kelas Di KB-TK Al-Fath Cirendeu"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangsel, 12 Juni 2026
Kepala Sekolah,

Sudiaryati Sudarto, S.Pd., M.Pd

Jl. Cirendeu Raya No. 24 Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten
Telp. 021 74154152 website: alfathschoolindonesia.sch.id

Lampiran 7: SOP Pengajar

Sekolah Dwibahasa Berwawasan Islami

==========

PROSEDUR PENGAJAR
KB/TK AL-FATH

1. LESSON PLAN
   - Penetuan KBM harus berdasarkan *weekly plan* yang sudah ditetapkan.
   - Lesson Plan meeting diadakan seminggu sekali setiap hari Senin, dihadiri oleh seluruh guru dan asisten seama grade.
   - Pada saat lesson plan meeting, harus membawa buku *resources*.
   - Draft lesson plan ditunjukkan kepada Kepala Sekolah terlebih dahulu sebelum diketik dalam format baku, untuk diperiksa kegiatan yang akan dilaksanakan.
   - Pengetikan lesson plan yang sudah diketik dikumpulkan setiap hari Kamis dalam bentuk *soft file*.
   - Format lesson plan harus sesuai dengan yang sudah ditetapkan.
   - Lesson plan yang sudah diketik, harus ditanda tangani Kepala Sekolah dan print 1 bundle untuk kelas pararel (di coordinator grade), guru kelas lain menyimpan berbentuk soft file. Pengumpulan lesson plan (soft file) ke Kepala Sekolah minimal hari Jum'at pada saat media meeting. Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah akan mencatatnya dalam daftar catatan pengumpulan Lesson Plan.
   - Micro Teaching dan Media meeting diadakan setiap hari Jumat. Media pengajaran harus sudah siap sebelumnya dan dipresentasikan pada saat meeting.
   - Tidak diperkenankan menyiapkan media di hari pelaksanaan, misalnya pagi-pagi menyiapkan media yang akan dipakai hari itu.
   - Apabila akan libur panjang, lesson plan harus sudah dibuat pada minggu sebelum libur.

2. MEDIA TEACHING AIDS
   - Media wajib dibuat segera setelah draft lesson plan disetujui Kepala Sekolah.
   - Media yang sudah dibuat harus disimpan dalam kantong besar untuk dipersiapkan harian.
   - Media yang sudah dipakai disimpan dengan baik dan dicatat dalam buku inventaris kelas.
   - Sebisa mungkin menggunakan audio visual dan memanfaatkan computer kelas sebagai alat mengajar.
   - Worksheet harus dibolongi terlebih dahulu dengan *punch holer* sebelum dibagikan ke siswa.
   - Worksheet harus diberi bismillah dibagian atas dan alhamdulillah dibagian bawah. Untuk TK B, bacaan bismallah dan Alhamdulillah dalam bentuk titik-titik untuk ditebalkan oleh siswa.

3. **PERPUSTAKAAN**
   - Peminjaman buku resources berlaku untuk 1 minggu dan harus dikembalikan lagi ke perpustakaan.
   - Buku-buku untuk di kelas *(reading corner)*, harus diganti-ganti setiap bulan. Hal ini untuk menghindari kejenuhan siswa dan mengurangi resiko kerusakan buku.
   - Bagi siswa yang telah selesai mengerjakan tugasnya untuk membaca buku tersebut diarea *reading corner*. Setiap kelas harus menyiapkan box khusus untuk menyimpan buku ini.

4. DISPLAY
   - Display harus sesuai dengan tema, rapi, dan diberi judul.
   - Pemilihan font huruf harus disesuaikan dengan jenis huruf yang mudah dibaca anak dan berukuran minimal 150.
   - Harus melibatkan karya anak.

KB/TK AL-FATH CIRENDEU

1. KEHADIRAN

6. PELAKSANAAN KBM
   - Menjalankan proses pembelajaran dengan metode *active learning*, secara penuh.
   - Sebelum kelas dimulai, pastikan label-label materi telah terpasang ditempatnya (misalnya number of the week, dll).
   - Pada saat *morning prayer*, formasi duduk siswa harus melingkar.
   - Sesudah *morning prayer*, wajib mengajak anak bernyanyi, minimal 3 lagu. Boleh *action song* ataupun lagu tematik lainnya. Diperbolehkan menggunakan music iringan dari video *youtube* dengan memanfaatkan *computer* kelas.
   - Guru yang sedang mengajar di depan kelas, tidak membelakangi siswa saat menulis dipapan tulis.
   - Hasil karya siswa yang sudah selesai harus dinilai setiap harinya dengan stempel prestasi atau digambar bintang dengan menggunakan spidol.
   - Setiap kelas harus membuat kesepakatan dengan siswanya tentang symbol penilaian (misalnya : bintang, bulan, wajah senyum, dll).
   - Mengajar menggunakan bahasa yang baku dan luwes. Tidak diperkenankan membentak siswa.
   - Kantong kartu alphabet harus berada ditempat yang strategis dan mudah diraih. Setiap *alphabet time*, guru meminta siswa untuk mengambil kartu gambar yang ada dikantong sesuai dengan huruf yang sedang dibahas untuk kemudian ditempel dipapan *letter of the week*.
   - Guru dan asisten harus terlihat kompak dan menciptakan suasana yang nyaman dalam belajar.
   - Setiap akan melakukan kegiatan yang berpindah ruangan, siswa wajib dibariskan. Guru yang mengantar berada didepan dan selalu memperhatikan ke belakang.

7. LOST & FOUND BOX
   - Setiap kelas menyediakan sendiri *Lost & Found Box* pribadi, untuk menyimpan barang-barang yang tertinggal didalam ruang kelas.
   - Untuk barang-barang yang ditemukan diluar area kelas, mohon menyimpannya dikotak *Lost & Found Box* yang ada di bagian Administrasi.
   - Saat PTI akhir semester, barang-barang yang tertinggal mohon dipajang di atas meja. Kemudian mengingatkan semua parents untuk mengecek apakah ada barang anaknya yang tertinggal.
   - Di akhir tahun ajaran, container/lemari lost and found box akan dikosongkan dan barang-barang akan disumbangkan kepada yang berhak (mohon infokan hal ini kepada orangtua murid, lalu tegaskan untuk selalu memberi nama anak dan kelasnya di semua barang yang dibawa anak dan berpotensi ketinggalan).

8. Prosedur-prosedur yang telah ditetapkan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Apabila ada prosedur yang belum tercantum dibuku panduan ini, akan disampaikan secara lisan.

Lampiran 8: Tata Tertib Guru

KB/TK AL-FATH

Sekolah Dwibahasa Berwawasan Islami

==========

TATA TERTIB GURU

KB/TK AL-FATH CIRENDEU

1. **KEHADIRAN**
   - Jam kerja pukul 07.00-15.00 WIB.
   - Datang tepat waktu yaitu selambatnya dari jam 07.00 WIB dan langsung mengisi absensi.
   - Kedatangan lebih dari jam 07.00 dianggap terlambat dan akan diberi tanda keterlambatan pada lembar absensi pada lembar absensi oleh bagian administrasi.
   - Batas mengisi absen jam 09.00, lebih dari itu dianggap tidak hadir.
   - Jika tidak masuk, harus izin kepada Kepala Sekolah atau Koordinator dan memberitahukan kepada Guru Partner.
   - Jika pulang lebih awal atau keluar dari sekolah untuk urusan apapun harus seizin Koordinator atau Kepala Sekolah.
2. Mengenakan pakaian yang sopan, bersih, rapih, dan tidak terlalu ketat atau pendek, sesuai dari segi warna, kepraktisan beraktifitas, dan estetika berpakaian. Guru laki-laki mengenakan dasi selama jam mengajar. Setiap hari Senin memakai Sepatu fantovel, saat upacara guru laki-laki memakai dasi. Memakai Sepatu tidak diinjak di bagian belakang.
3. Menghadiri setiap meeting dan training tepat waktu.
4. Berbicara dengan sopan, baik dengan siswa dan orang tua maupun dengan teman sejawat. Menjaga kerukunan dan ketertiban.
5. Tidak menerima telepon (HP) saat sedang mengajar di depan kelas, mengecek HP hanya diperbolehkan untuk Guru Kelas saat tidak sedang menerangkan pembelajaran di depan kelas. Asisten boleh memegang HP saat diminta oleh guru kelas untuk keperluan tertentu (misalnya mengambil foto kegiatan atau saat kondisi *urgent*).
6. Menerima telepon (melalui bagian administrasi) hanya diluar jam mengajar atau setelah siswa pulang.
7. Tidak menceritakan masalah internal sekolah kepada pihak luar atau orang tua siswa.
8. Tidak menceritakan kejelekan seorang anak murid kepada orangtua anak murid yang lain, kecuali bila diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan anak orangtua tersebut.
9. Menjaga nama baik sekolah dan citra sebagai guru.
10. Tidak diperkenankan merokok di dalam area sekolah. Apabila merokok di luar sekolah, tidak terlihat oleh orang tua siswa dan anak murid, meskipun anak guru sekalipun.
11. Mengajar Ekskul wajib yang dilaksanakan setiap hari Kamis.
12. Menyelenggarakan Lesson Plan meeting dalam lingkup internal level setiap hari Senin. Draft lesson plan dipresentasikan kepada Kepala Sekolah, sebisa mungkin segera setelah selesai meeting lesson plan plan dipresentasikan kepada Kepala Sekolah, sebisa mungkin segera setelah selesai meeting lesson plan internal. Lesson Plan yang telah diketik dikumpulkan pada hari Kamis, mohon mencantumkan nama guru yang membuat Lesson Plan tersebut pada bagian bawah di akhir lembar lesson plan. Lesson dikumpulkan kepada bagian Adm dengan mengisi lembar catatan pengumpulan lesson plan. Lesson Plan yang sudah fix, diprint cukup 1 bundle saja untuk disimpan oleh coordinator. Untuk kelas yang lain cukup soft file saja. Mulai budayakan paperless untuk efesiensi.
13. Dilarang keras memakai narkoba dan zat adiktif lainnya, serta berperilaku yang melanggar norma-norma agama dan sosial.
14. Tidak diperkenankan menerima titipan pembayaran berbentuk uang dari orang tua misalnya uang kas kelas, dan uang iuran lainnya, kecuali ada pengumuman resmi dari sekolah tentang pembayaran suatu kegiatan yang pendistribusiannya melalui guru kelas.
15. Diperbolehkan menerima hadiah atau tanda terima kasih dari orang tua siswa, namun tidak diperkenankan meminta meskipun dalam konteks bergurau. Tidak diperkenankan memposting foto hadiah pemberian orangtua murid dan menyebutkan nama pemberi di status atau tag akun pemberi.

16. Apabila ada complain atau permasalahan yang penting, baik mengenai siswa dan orang tua maupun mengenai KBM dan hubungan kerja, harus dibicarakan kepada Koordinator atau Kepala Sekolah.
17. Guru kelas berhak sepenuhnya untuk menegur asisten kelasnya atau *running teacher* yang sedang bertugas di kelasnya apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.
18. Segala sesuatu yang berada di dalam kelas akan menjadi tanggung jawab guru kelas, oleh sebab itu guru kelas wajib mengetahui tentang hal sekecil apapun yang terjadi atau berhubungan dengan kelasnya.
19. Lesson Plan wajib dipresentasikan dalam bentuk *draft spider web* kepada Kepala Sekolah dan Lesson plan yang sudah diketik dikumpulkan pada hari Kamis dalam bentuk *soft file*. Hari Jumat Lesson Plan dipresentasikan dalam meeting rutin.
20. Mengganti display kelas dilakukan setiap berganti tema. Display yang baru harus ditempatkan sebagai pengganti display yang paling lama. Pengerjaan display dilakukan bersama oleh asisten kelas atau *running teacher* yang bertugas.
21. Setiap meninggalkan ruang kelas dalam waktu yang cukup lama (lebih dari setengah jam), ruang kelas sebaiknya dikunci, untuk menjaga terjadinya kehilangan atau lainnya.
22. Semua guru wajib menjaga *duty area* yang telah dijadwalkan. Duty dimulai pada pukul 07.00-07.30, selanjutnya 07.30-08.00 *duty greeting* dihandle oleh Running Teacher KB.
23. Setiap pagi, dilakukan kegiatan literasi pada jam 07.00-07.30. Anak diminta membaca buku yang ada di *reading corner* kelas. Guru, asisten atau running yang bertugas di kelas tertentu, harus membacakan buku cerita saat kegiatan literasi. Selain kegiatan literasi, disiapkan juga media lainnya seperti *lego*, *puzzle* atau *learning media* motorik halus.
24. Ketika anak selesai *snack time* atau mengerjakan tugas, dan waktu masih ada, anak dikirim ke *Shared Area/Corner* yang ada di setiap kelas masing-masing (*book/toys/learning* media lainnya).
25. Melatih anak berdoa harus sesuai dengan aktivitasnya. Misalnya: Doa masuk/keluar kamar mandi dibacakan di depan kamar mandi dalam keadaan berbaris. Doa sebelum makan dilakukan ketika anak-anak telah duduk di kursi masing-masing dan dihadapannya telah ada snack box-nya. Doa sesudah makan dilakukan setelah selesai makan, meskipun tidak selesai berbarengan, siswa berdoa di hadapan guru atau asisten. Tidak diperkenankan merapel doa.
26. Di setiap toilet KB/TK, ada penjaga helper. Untuk KB keperluan anak untuk ke toilet ditemani oleh helper masing-masing kelas, sedangkan untuk TK, ditemani helper yang bertugas di toilet. Namun demikian, sebelum jam 07.30, guru/asisten/running yang menemani ke toilet dikarenakan helper toilet masih bertugas membuat minum guru-guru.
27. Keselamatan anak menjadi perhatian yang paling utama, oleh sebab itu mohon perhatikan hal-hal berikut ini:
    - Guru yang mau sarapan di sekolah, harus hadir sebelum jam 07.00 untuk sarapan, karena jam 07.00 sudah harus bertugas mengawasi anak-anak baik yang di area duty maupun di dalam kelas masing-masing.
    - Bila ada hal atau situasi yang dapat membahayakan keselamatan anak, misalnya ada yang menghalangi atau mengancam keselamatan anak di area mobilitas anak, maka siapapun yang melihat harus menanggulanginya (contoh ada jarum, kayu, lantai basah, serangga berbahaya, dll). Kalau di saat tersebut tidak ada OB/Helper, maka guru yang melihatnya harus mengambil tindakan tanpa peduli jabatan.
    - Bila ada anak yang terlepas dari kelasnya tanpa sepengetahuan guru kelasnya, maka siapapun yang melihatnya harus menghampiri anak tersebut untuk diantar Kembali ke kelasnya. Semua murid KB/TK Adalah murid kita semua, selayaknya keamanan dan perlindungan menjadi tanggung jawab kita sebagai pendidik di sekolah.
28. Saat Kepala Sekolah berhalangan hadir, maka seluruh kordinasi operasional sekolah dihandle oleh Wakil Kepala Sekolah.
29. KONDITE KERJA :
    - Diakhir semester, setiap kordinator harus melaporkan kinerja timnya masing-masing kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah akan

melakukan pemanggilan bila dirasa sangat perlu. Guru, asisten dan running teacher dipantau melakukan rutin oleh Koordinator Grade. Kepala Sekolah bisa saja sewaktu-waktu melakukan sidak untuk memantau kinerja guru. Setiap guru harus memperbaiki kinerja yang kurang dan mempertahankan kinerja yang sudah baik.

- Fasilitas yang diberikan oleh sekolah harus dijaga sebaik mungkin, baik yang bersifat nyata maupun tidak nyata (misalnya pemakaian alat-alat sekolah, kesempatan belajar TTC/ABT, menyekolahkan anak tanpa biaya, ketentuan penggajian, dll).
- Guru yang baru bergabung kerja di KB/TK Al-Fath akan menjalankan masa probation selama 1 tahun ajaran dan akan dipantau kinerjanya untuk dipertimbangkan lanjut atau tidak. Untuk guru yang sudah full timer, bentuk punishment berdasarkan peraturan kepegawaian Yayasan.

30. TUGAS BELAJAR TTC/ABT
    - Progam TTC/ABT dilaksanakan berdasarkan kebutuhan Sekolah.
    - Staff pengajar yang ditunjuk harus bersedia mengikuti program TTC/ABT Al-Fath.
    - Guru yang mengikuti TTC/ABT harus patuh terhadap aturan-aturan TTC/ABT.
    - Kehadiran dalam kegiatan belajar di TTC/ABT harus minimal 80%. Kurang dari itu tanpa alasan yang jelas, tidak akan memperoleh ijazah kelulusan dan dianggap mempengaruhi penilaian terhadap kondite kerja.
    - Staf pengajar yang mengikuti TTC/ABT, akan menandatangani surat tugas belajar dari Kepala Sekolah.

31. Mematikan AC ruang kelas sebelum meninggalkan ruang kelas untuk pulang.

Tangsel, 1 Oktober 2022

Kepala TK Al-Fath Cirendeu,

Sudiaryati Sudarto, S.Pd

Lampiran 9: SOP Class Activity

TK AL-FATH CIRENDEU
Sekolah Dwibahasa Berwwasan Islami
Jl. Cirendeu Raya No. 36/52 Pisangan-Ciputat Timur
Telp. 021-7445152 / Fax. 021-7424465

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)

KEGIATAN PEMBELAJARAN (CLASS ACTIVITY)

NAMA LEMBAGA	TK AL-FATH	KODE DOK.	SOP/AF/006
TGL. DISAHKAN	1 JULI 2014	TGL. REVISI	-

1	JUDUL	Kegiatan Pembelajaran (Class Activity)
2	TUJUAN	➢ Membangun kenyamanan anak dengan guru dan lingkungan (2.11) ➢ Membangun kemampuan berkomunikasi (3.11) ➢ Membiasakan berkata dan bersikap sopan dan ramah(2.14) ➢ Mengembangkan kemampuan mencobakan untuk mencari tahu (2.2) ➢ Membiasakan untuk berani melakukan tantangan baru (2.5) ➢ Mengembangkan kemampuan focus (3.13.3.14) ➢ Membiasakan untuk bekerja tuntas (awal sampai akhir) (2.12) ➢ Membiasakan untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan bekerjasama (2.8, 2.10) ➢ Membiasakan untuk saling membantu dengan guru dan teman (2.9) ➢ Membiasakan untuk berbagi alat main (2.9) ➢ Mengenal berbagai konsep pengetahuan (matematika, sosial, alam, sains, bahasa, alat/teknologi). (3.6, 3.7, 3.8, 3.9) ➢ Mengembangkan keterampilan membuat karya dengan berbagai alat dengan ide sendiri (4.15) ➢ Membiasakan untuk berkata santun (menggunakan kata terima kasih, maaf, tolong). (2.14) ➢ Membiasakan untuk menghargai hasil karya diri dan teman (2.10) ➢ Mengembangkan keterampilan berkomunikasi (4.11) ➢ Mengembangkan sikap percaya diri (2.5) ➢ Membiasakan untuk bertanggung jawab (2.12)
3	REFERENSI	➢ Permendiknas no. 146 tahun 2014 ➢ Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga
4	PIHAK-PIHAK TERKAIT	Guru Sentra, Guru Kelas dan guru pendamping
5	PROSEDUR KERJA	➢ Anak duduk dalam bentuk lingkaran atau duduk merapat tetapi dalam suasana tidak berdesakan, posisi guru di depan menghadap ke anak. ➢ Guru menyapa anak dan melakukan apersepsi ➢ Guru dan anak-anak melakukan diskusi yang mengarah pada tema kegiatan yang akan dilakukan. ➢ Biasakan selalu berbicara dengan lembut (*soft speaking communication*). ➢ Bernyanyi/mengucap syair yang berkaitan dengan tema kegiatan ➢ Membahas aturan kegiatan pembelajaran dan apa yang harus dilakukan bila ada anak yang belum mematuhi peraturan. ➢ Guru mengenalkan tema dan konsep hari ini dan mempersilakan anak mengamati, bertanya tentang tema yang dikenalkan atau melakukan *story telling* (bila menggunakan buku, sebutkan judul buku dan nama pengarangnya). ➢ Selalu mendiskusikan tema, lingkup materi, kegiatan yang akan dilakukan, serta kosakata terkait di awal kegiatan ➢ Guru berperan sebagai fasilitator dan memotivasi anak untuk berperan aktif selama melakukan kegiatan dan sesekali mengingatkan anak untuk ketertiban atau kedisiplinan

- Kegiatan pembelajaran harus menggunakan metode *active learning* dengan pendekatan saintifik.
- Guru menggunakan Bahasa Inggris dalam menyampaikan *simple instructions*
- Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan *indoor* atau *outdoor*
- Dalam kegiatan pembelajaran, tidak menggunakan buku cetak. Lembar kerja harus menyesuaikan dengan kegiatan yang menggunakan metode *active learning*
- Lembar kerja (*worksheet*) harus bersifat eksploratif dan eksperimental serta harus hasil karya guru sendiri (dibuat sendiri, bukan foto kopi dari buku cetak)
- Anak didorong untuk memberikan unjuk kerja, bisa dalam bentuk gambar, tulisan, bercerita menggunakan hasil karyanya atau *recalling* (menceritakan kembali pengalaman kegiatan bermainnya)

Lampiran 10: Classroom Morning Session

TK AL-FATH CIRENDEU
Sekolah Dwibahasa Berwawasan Islami
Jl. Cirendeu Raya No. 36/52 Pisangan-Ciputat Timur
Telp. 021-7445152 / Fax. 021-7424465

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)

CLASSROOM MORNING SESSION

NAMA LEMBAGA		TK AL-FATH	KODE DOK.	SOP/AF/004
TGL. DISAHKAN		1 JULI 2013	TGL. REVISI	-
1	JUDUL	Kegiatan Classroom Opening Session		
2	TUJUAN	➢ Membangun kenyamanan anak dengan guru dan lingkungan (2.11) ➢ Membangun kemampuan berkomunikasi (3.11) ➢ Membiasakan berkata dan bersikap sopan dan ramah(2.14)		
3	REFERENSI	➢ Permendiknas no. 146 tahun 2014 ➢ Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga		
4	PIHAK-PIHAK TERKAIT	Guru Sentra, Guru Kelas dan guru pendamping		
5	PROSEDUR KERJA	➢ Pukul 07.45, kegiatan classroom opening session dimulai ➢ Anak duduk dalam bentuk lingkaran atau duduk merapat tetapi dalam suasana tidak berdesakan, posisi guru di depan menghadap ke anak. ➢ Berdoa sebelum melakukan kegiatan ➢ Guru bersama anak melakukan percakapan untuk mengecek kehadiran sambil membiasakan anak untuk memperhatikan dan menyebutkan temannya yang tidak masuk ➢ Biasakan selalu berbicara dengan lembut (soft speaking communication). ➢ Bernyanyi dan mengucap syair ➢ Guru menanyakan perasaan anak pada hari ini untuk mengenal perasaan anak ➢ Guru bertanya pada anak tentang hal-hal yang dilakukan kemarin. ➢ Membahas aturan kelas yang berlaku dan apa yang harus dilakukan bila ada anak yang belum mematuhi peraturan. ➢ Guru memberitahukan bila ada sesuatu yang tidak biasa terjadi hari ini, misalnya ada tamu, ada guru yang tidak masuk sehingga digantikan oleh guru lainnya ➢ Guru mengenalkan tema dan konsep hari ini dan mempersilakan anak mengamati, bertanya tentang tema yang dikenalkan atau melakukan *story telling* (bila menggunakan buku, sebutkan judul buku dan nama pengarangnya). ➢ Selalu mendiskusikan tema, lingkup materi, kegiatan yang akan dilakukan, serta kosakata terkait di awal kegiatan ➢ Menyampaikan kegiatan berikutnya dan perilaku yang diharapkan pada anak untuk mengikuti kegiatan berikutnya.		

Lampiran 11: Snack Time

TK AL-FATH CIRENDEU
Sekolah Dwibahasa Berwawasan Islami
Jl. Cirendeu Raya No. 36/52 Pisangan-Ciputat Timur
Telp. 021-7445152 / Fax. 021-7424465

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)

KEGIATAN MAKAN (SNACK TIME)

NAMA LEMBAGA		TK AL-FATH	KODE DOK.	SOP/AF/008
TGL. DISAHKAN		1 JULI 2015	TGL. REVISI	-
1	JUDUL	Kegiatan Makan (Snack Time)		
2	TUJUAN	➢ Membiasakan untuk mencuci tangan (2.1) ➢ Pengenalan berbagai jenis makanan dan kegunaannya untuk tubuh (2.1) ➢ Pengenalan matematika (berhitung, konsep satu ke satu, bentuk, warna, rasa, dll) (3.6) ➢ Membiasakan untuk bersyukur pada Tuhan (doa) (1.2) ➢ Membiasakan untuk berbagi (2.9) ➢ Membiasakan untuk tertib (2.6) ➢ Membiasakan untuk bertanggung jawab dengan makanan (2.1) ➢ Membiasakan untuk bersih lingkungan (2.1) (2.6) ➢ Membiasakan untuk bertanggung jawab terhadap alat makan (2.12)		
3	REFERENSI	➢ Permendiknas no. 146 tahun 2014 ➢ Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga		
4	PIHAK-PIHAK TERKAIT	Guru Kelas dan guru pendamping		
5	PROSEDUR KERJA	➢ Pastikan semua anak mencuci tangan dengan bersih dan benar ➢ Pastikan semua anak sudah berada di dalam kelas ➢ Guru mempersilakan anak untuk mengambil tas dari loker dan duduk di kursinya masing-masing. ➢ Anak mengambil bekal makannya dari dalam tas masing-masing dan menyimpannya di atas meja. Tas digantung di kursi masing-masing di bagian sandaran belakang. Untuk kelas yang memiliki kursi step two, tas disimpan di samping kanan atau kiri tempat duduk masing-masing (dalam posisi tidak mengganggu sirkulasi temannya) ➢ Guru meminta anak membuka wadah bekal masing-masing dan mengecek apakah makanan sudah memenuhi aturan yang ditetapkan yaitu membawa makanan sehat ➢ Anak dibiasakan untuk berbagi bekal yang dibawanya. ➢ Membiasakan anak bersyukur atas makanan yang tersedia. ➢ Berdoa sebelum makan dipimpin oleh anak secara bergantian setiap harinya. ➢ Sebelum mulai makan, anak wajib minum air putih terlebih dahulu. ➢ Makan dengan tertib dan tidak berceceran. Guru memotivasi anak untuk menghabiskan makanannya. ➢ Kenalkan pada anak cara menggunakan alat makan yang benar dan sopan santun saat makan. ➢ Berdoa setelah selesai makan, dan mengucapkan syukur. ➢ Selesai makan anak menyimpan kembali alat makan ke tempat semula. ➢ Sehabis makan anak harus membersihkan kembali tempat yang sudah digunakan agar tidak ada sisa makanan yang tercecer. ➢ Setelah makan anak mencuci tangan dengan tertib.		

Lampiran 12: SOP P3K

TK AL-FATH CIRENDEU

Sekolah Dwibahasa Berwawasan Islami

Jl. Cirendeu Raya No. 36/52 Pisangan-Ciputat Timur

Telp. 021-7445152 / Fax. 021-7424465

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)

KEGIATAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN (P3K)

NAMA LEMBAGA	TK AL-FATH	KODE DOK.	SOP/AF/011
TGL. DISAHKAN	1 JULI 2015	TGL. REVISI	-

1	JUDUL	Pertolongan Pertama pada kecelakaan (P3K)
2	TUJUAN	➢ Membiasakan untuk menjaga keamanan diri (2.1) ➢ Membiasakan untuk tertib (2.6) ➢ Membiasakan untuk bertanggung jawab terhadap kesehatan tubuh (2.12) ➢ Mengetahui cara hidup sehat (3.4) ➢ Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat (4.4)
3	REFERENSI	➢ Permendiknas no. 146 tahun 2014 ➢ Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga ➢ Kostelnik J. Marjorie et all (2007). Developmentally Appropriate Curriculum Best Practices in Early Childhood Education (4th ed.). USA: New Jersey. ➢ Puskesmas Pisangan – Ciputat Timur
4	PIHAK-PIHAK TERKAIT	Guru Kelas dan guru pendamping
5	PROSEDUR KERJA	➢ Setiap ada kejadian kecelakaan, segera tangani anak ➢ Laporkan kejadian pada orangtua segera melalui telepon apabila kejadian cukup berat. Apabila kecelakaan ringan, seperti anak tersandung dan tidak ada luka yang berarti, laporkan melalui buku komunikasi. ➢ Bila perlu penanganan rumah sakit, bawa ke klinik terdekat dengan biaya yang ditanggung sekolah maksimal Rp. 250.000,- ➢ Lakukan beberapa penanganan pada kecelakaan sebagai berikut : **MEMAR:** Merupakan kondisi akibat adanya trauma/benturan dengan benda keras. Bisa berbentuk benjolan pada bagian yang terantuk, kadang disertai warna kebiruan. Cara mengatasinya: 1. Memberikan kompres dingin pada bagian yang terbentur untuk mencegah bertambah banyaknya darah yang merembes ke jaringan dan juga untuk mencegah pembengkakan (udema) 2. Perhatikan pada hari berikutnya bengkak berkurang atau tidak. Untuk mengurangi/ menghilangkan pembengkakan dilakukan kompres panas selama 3-5 menit tujuannya untuk melebarkan pembuluh darah setempat, setelah itu diganti dengan dikompres dingin selama 1 – 2 menit. Lakukan sebanyak 4 -5 kali sehari sampai bengkak menghilang. Ketika melakukan kompres panas pastikan suhu panas tidak sampai menimbulkan luka bakar. Kompres panas dilakukan dengan menggunakan kantong air panas atau salep/ krim pemanas kulit. **LUKA PARUT:** Biasanya disebabkan karena adanya benda keras yang merusak permukaan kulit misal jatuh saat berlari. Cara mengatasinya: 1. Hentikan pendarahan yang terjadi dengan cara menekan bagian yang mengeluarkan darah dengan menggunakan kain kasa steril atau saputangan/kain bersih. 2. Dengan menggunakan air dan sabun bersihkan daerah sekitar luka. Jika ada

		kerikil, kayu, atau benda lain di luka keluarkan. Setelah itu luka dibersihkan dengan kasa steril atau benda lain yang cukup bersih. Setelah bersih berikan anti infeksi lokal seperti povidon iodin atau kasa anti-infeksi. Bila luka yang terjadi terlalu dalam, segera rujuk ke rumah sakit. **MIMISAN ATAU PENDARAHAN HIDUNG:** Diatasi dengan cara: 1. Anak yang mimisan dududukkan sambil agak menunduk, cuping hidung kiri dan kanan dipencet bersamaan-sama, bernapas melalui mulut. Tunggu sampai 10 menit. 2. Bila darah masih keluar, segera rujuk ke rumah sakit. 3. Menggunakan daun sirih sebagai cara tradisional juga bisa dilakukan karena daun sirih dapat menghentikan pendarahan karena daun sirih mengandung zat yang menyempitkan pembuluh darah. **KEMASUKAN BENDA ASING:** Adalah adanya benda yang tidak biasa di dalam tubuh misalkan duri menusuk dan tertinggal dalam kulit, hidung atau telinga kemasukan biji- bijian, telinga kemasukan serangga, saluran nafas tersumbat makanan. Cara mengatasinya: 1. Apabila benda yang masuk tidak terlalu besar, usahakan untuk bersin, caranya dengan mencium bubuk merica. Jika tidak berhasil dibawa atau dirujuk ke rumah sakit. Jangan mengorek atau menyemprot dengan air karena bisa lebih berbahaya. 2. Jika ada benda asing di telinga harus dikeluarkan dengan meneteskan minyak mineral (gliserin/parafin cair) atau obat tetes telinga, kemudian miringkan dan amati benda asing tersebut keluar atau tidak. Kalau tidak keluar harus segera dirujuk ke rumah sakit. 3. Jika mata kemasukan debu, bisa menggunakan cairan pencuci mata atau dengan mengalirkan air bersih. 4. Ada benda asing di kulit misal duri. Jika ujungnya masih teraba cabut dengan alat penjepit yang telah dibersihkan/ disucihamakan. Bila haus, duri bambu/kaktus/ulilit bulu dapat dengan menggunakan plester yang ditempelkan pada kulit yang tertancap duri halus, kemudian plester dicabut dengan cepat. Lakukan berulang-ulang sampai duribulu halus tercabut semua 5. Jika mendapat gigitan hewan, cac bekas gigitan dengan air bersih dan sabun, beri antiseptik bakut, dan rujuk ke rumah sakit. 6. Jika mendapat sengatan serangga, segera lepas serangga dari tempat gigitannya dengan menggunakan minyak jelumas atau terpentin atau minyak cat kuku. Setelah terlepas luka dibersihkan dengan sabun dan dicoes calamin atau krim antihistamin. Bila tersengat lebah, ambil sengatnya dengan jarum halus, bersihkan dan oleskan krim antihistamin atau kompres es bagian yang tersengat. Jika muncul tanda-tanda seperti mual dan muntah, pucat apalagi sampai sesak nafas segera rujuk ke rumah sakit.

Lampiran 13: SOP Kegiatan Toileting

TK AL-FATH CIRENDEU
Sekolah Dwibahasa Berwawasan Islami
Jl. Cirendeu Raya No. 36/52 Pisangan-Ciputat Timur
Telp. 021-7445152 / Fax. 021-7424465

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)

KEGIATAN TOILETING

NAMA LEMBAGA		TK AL-FATH	KODE DOK.	SOP/AF/010
TGL. DISAHKAN		1 JULI 2015	TGL. REVISI	-
1	JUDUL	Kegiatan Toileting		
2	TUJUAN	➢ Membiasakan untuk menjaga kebersihan diri sendiri ➢ Membiasakan berperilaku hidup bersih sehat ➢ Membiasakan untuk menentukan keinginan sendiri (memahami keinginan diri sendiri)		
3	REFERENSI	➢ Permendiknas no. 146 tahun 2014 ➢ Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga		
4	PIHAK-PIHAK TERKAIT	Guru Kelas dan guru pendamping		
5	PROSEDUR KERJA	➢ Guru mempersilahkan anak untuk ke toilet/WC/kloset pada waktu-waktu tertentu, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. ➢ Guru melatih anak untuk melepas dan mengenakan celana secara mandiri/sesuai tahap perkembangan. ➢ Guru melatih anak untuk menyiram toilet/WC/kloset. ➢ Guru mengawasi dan membersihkan bantuan jika dibutuhkan. ➢ Guru memastikan anak mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir setelah BAK dan BAB. ➢ Guru memastikan anak untuk mengeringkan tangannya setelah cuci tangan. ➢ Guru mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir sebelum keluar dari kamar mandi sesuai kebutuhan.		

Lampiran 14: SOP Kegiatan Playground

TK AL-FATH CIRENDEU
Sekolah Dwibahasa Berwawasan Islami
Jl. Cirendeu Raya No. 36/52 Pisangan-Ciputat Timur
Telp. 021-7445152 / Fax. 021-7424465

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)

KEGIATAN PLAYGROUND FREE PLAY (GROSS MOTOR)

NAMA LEMBAGA		TK AL-FATH	KODE DOK.	SOP/AF/009
TGL. DISAHKAN		1 JULI 2015	TGL. REVISI	-
1	JUDUL	Kegiatan Playground Free Play (Gross Motor)		
2	TUJUAN	➢ Melatih otot-otot kasar; (kekuatan, kelenturan, keseimbangan, kelincahan) ➢ Mengembangkan sensorik motorik (koordinasi tangan, mata, kaki) ➢ Membiasakan untuk bekerjasama ➢ Mengembangkan sikap sosial- emosional ➢ Mengembangkansikap berani melakukan hal baru dan mau mengambil resiko		
3	REFERENSI	➢ Permendiknas no. 146 tahun 2014 ➢ Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga		
4	PIHAK-PIHAK TERKAIT	Guru Kelas dan guru pendamping		
5	PROSEDUR KERJA	➢ Guru membawa anak-anak ke area playground dan mempersilahkan anak memilih alat main yang disukai (sesuai dengan perkembangan motorik kasar). ➢ Guru memotivasi anak untuk bermain bersama teman dan mau berbagi/ bergiliran/bergantian. ➢ Guru mengawasi, mengamati, memotivasi dan memberikan bantuan kepada anak yang membutuhkan. ➢ Guru mengajak anak minum air putih setelah selesai bermain dan masuk ke ruangan kelas.		

Lampiran 15: SOP Cuci Tangan

TK AL-FATH CIRENDEU
Sekolah Dwibahasa Berwawasan Islami
Jl. Cirendeu Raya No. 36/52 Pisangan-Ciputat Timur
Telp. 021-7445152 / Fax. 021-7424465

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)

KEGIATAN CUCI TANGAN

NAMA LEMBAGA		TK AL-FATH	KODE DOK.	SOP/AF/006
TGL. DISAHKAN		1 JULI 2014	TGL. REVISI	-
1	JUDUL	Kegiatan Cuci Tangan (7 langkah)		
2	TUJUAN	➢ Membiasakan untuk mencuci tangan (2.1) ➢ Membiasakan untuk tertib (2.6) ➢ Membiasakan untuk bertanggung jawab dengan kebersihan diri (2.1) ➢ Membiasakan untuk bertanggung jawab terhadap kesehatan tubuh (2.12)		
3	REFERENSI	➢ Permendiknas no. 146 tahun 2014 ➢ Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga ➢ Kostelnik J. Marjorie et all (2007). Developmentally Appropriate Curriculum Best Practices in Early Childhood Education (4th ed.). USA: New Jersey.		
4	PIHAK-PIHAK TERKAIT	Guru Kelas, Guru Pendamping		
5	PROSEDUR KERJA	➢ Anak berbaris dengan tertib dan membaca masuk kamar mandi ➢ Secara teratur menuju wastafel dan kemudian melakukan 7 langkah mencuci tangan		



➢ Basahilah kedua telapak tangan setinggi pertengahan lengan memakai air yang mengalir, ambil sabun kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut.



➢ Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian



➢ Jangan lupa jari-jari tangan, gosok sela-sela jari hingga bersih



➢ Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan mengatupkan



➢ Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian



➢ Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan



➢ Bersihkan kedua pergelangan tangan secara bergantian dengan cara memutar, kemudian diakhiri dengan membilas seluruh bagian tangan dengan air bersih yang mengalir lalu keringkan memakai handuk atau tisu dan menambahkan semprotan pencuci tangan (cairan pencuci tangan).

➢ Selesai cuci tangan, kembali membentuk barisan dan bersama-sama membaca doa keluar kamar mandi.

Lampiran 16: Struktur Kurikulum (intrakurikuler)

INTRAKURIKULER

SEMESTER 1			
Alokasi Waktu	**Struktur**	**Topik**	**Minggu/JP**
Juli	Intrakurikuler	Topik : My School Sub Topik : Me and My Friends – Happy to be in school	2 Minggu JP : 2 x 900 menit
Agustus	Intrakurikuler	Topik : My Country Sub topik : "I'm a great Indonesian kid"	4 Minggu JP : 4 x 900 menit
September	Intrakurikuler	Topik : All around Me (1) Sub topik : My Family, Food & Drink	4 Minggu JP : 4 x 900 menit
Oktober	Intrakurikuler	Topik : All around Me (2) Sub topik : Clothes, My house, Keeping Health & Clean	4 Minggu JP : 4 x 900 menit
November	Intrakurikuler	Topik : All About Silat Sub topik : Local Culture (Tangsel), Silat Attributes, Pencak Silat Movements	4 Minggu JP : 4 x 900 menit
Desember	Intrakurikuler	Topik : Nature Sub topik : Plants	2 Minggu JP : 2 x 900 menit

SEMESTER 2			
Alokasi Waktu	**Struktur**	**Topik**	**Minggu/JP**
Januari	Intrakurikuler	Topik : Animals Sub Topik : Pet Animals and insects around me	2 Minggu JP : 2 x 900 menit
Februari	Intrakurikuler	Topik : Vehicles around us Sub topik : "Vehicles that go"	4 Minggu JP : 4 x 900 menit
Maret	Intrakurikuler	Topik : Ramadhan Sub topik : "Things we do during Ramadhan"	4 Minggu JP : 4 x 900 menit
April	Intrakurikuler	Topik : Public Places around us Sub topik : The places, people who work and the reason we visit them	4 Minggu JP : 4 x 900 menit
Mei	Intrakurikuler	Topik : Natures Sub topik : Planting, Living & Non-living things around us	4 Minggu JP : 4 x 900 menit
Juni	**Special Week : Fruit & Vegetable Week**	Topik : Healthy Food that We need Sub topik : "Fruit & Vegetable"	2 Minggu JP : 2 x 900 menit

Lampiran 17: Contoh Weekly plan

Time	Mon	Tue	Wed	Thur	Fri	Sat
07.00-07.30	Arrival					
07.30-09.45	National Ceremony	Bar & Literacy	Bar & Literacy	Arabic	Bar & Rhyme Time	
09.45-09.55	National Ceremony	Moving Play & Free Talk			Bar & Rhyme Time	
10.00-10.30	Computer	Circle Activity	English (Jolly Phonic/Jonetix)	English (Smart/Nonlinguist)	Iqra	
10.30-10.55	Computer	Library	Rome	Class Activity	Music	
10.45-01.30	Racen	Racen	Swimming / Learning Extens	IQNET	Racen	
01.30-03.00	English (Nonlinguist)	Class Activity	Swimming / Learning Extens	Racen	Assembly	
03.30-03.30	Olea Activity	Class Activity		Olea Activity	Assembly	
03.30-11.30	Religion	Iqra		Story Telling		
11.00-12.00				Dhuha (11.00 - 12.00)		

Lampiran 19: Dokumentasi Foto

















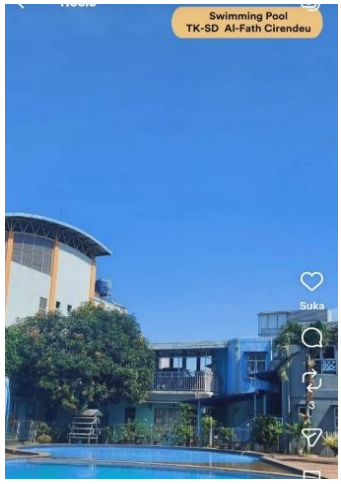
Swimming Pool
TK-SD Al-Fath Cirendeu
Suka





PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
NPP : 3674052F000001 Email : pustaka@iiq.ac.id Website : pustaka.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME
Nomer : 012/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VII/2026

Yang bertandatangan dibawah ini :
Nama : Seandy Irawan
Jabatan : Perpustakaan

NIM	22320100	
Nama Lengkap	ROBIATUL ADAWIYAH	
Prodi	PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)	
Judul Skripsi	PERAN GURU LAKI-LAKI DALAM EFEKTIVITAS MANAJEMEN KELAS DI KB-TK AL-FATH CIRENDEU	
Dosen Pembimbing	NUR AINI ZAIDA, M.Pd.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. 34%	Tanggal Cek 1: 23 Juli 2026
	Cek. 2. 29%	Tanggal Cek 2: 24 Juli 2026
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 23 Juli 2025
Petugas Cek Plagiarisme,

Seandy Irawan, S.IP

Lampiran 18: Hasil Cek Plagiarisme

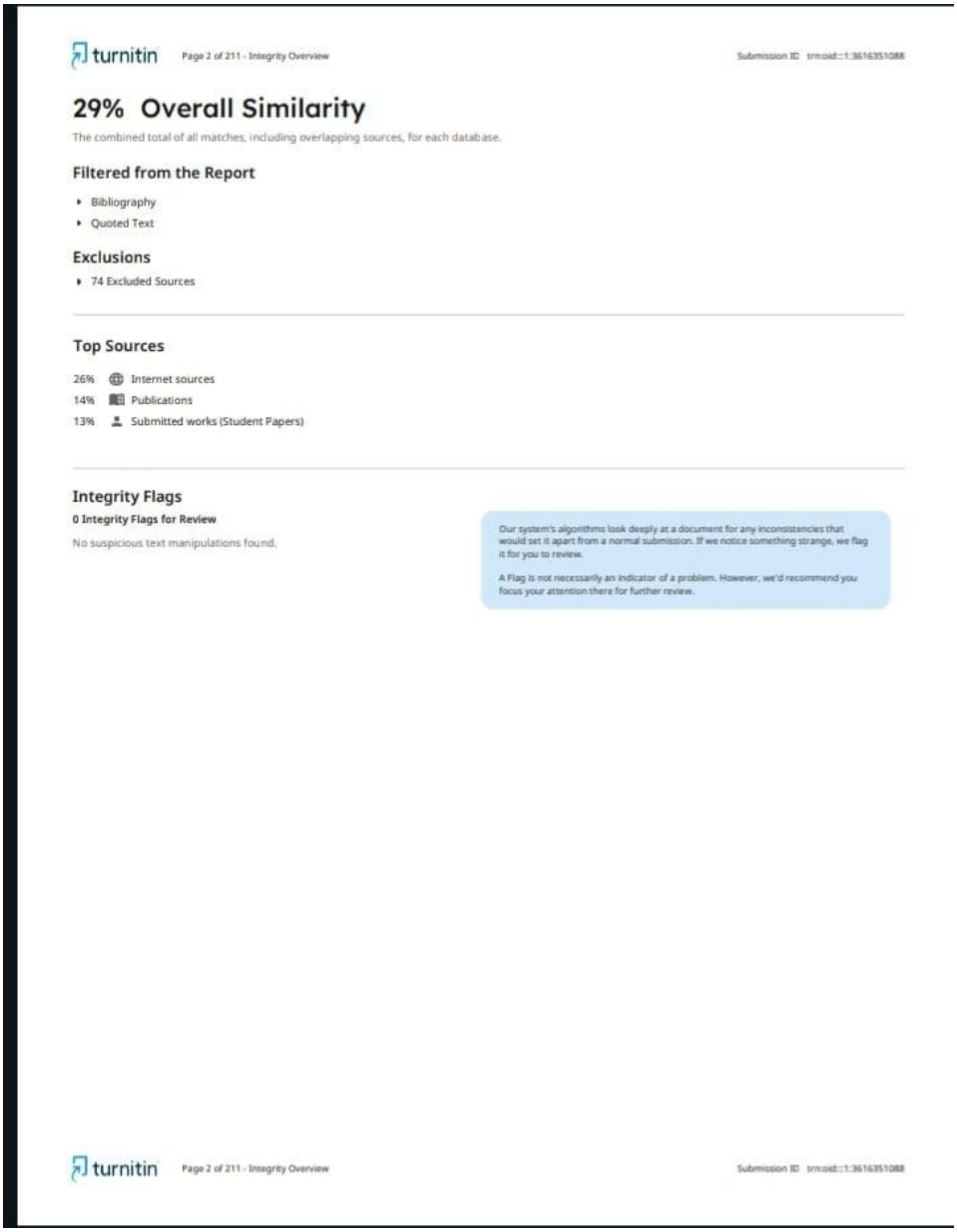

turnitin Page 2 of 211 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3616351088

29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Exclusions

- 74 Excluded Sources

Top Sources

26% Internet sources
14% Publications
13% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

turnitin Page 2 of 211 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3616351088

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Robiatul Adawiyah, lahir di Cirebon 31 Desember 2002. Penulis merupakan putri bungsu dari pasangan Bapak Sunadi dan Ibu Juhaeriyah. Bertempat di Jl. Ki Gede Bungko kapetakan

Pendidikan pertama yang ditempuh oleh penulis dimulai dari rumah dengan belajar membaca huruf hijaiyah kepada ibu tercinta. Penulis melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Bungko Lor. Pada tingkat pendidikan menengah pertama, penulis menempuh pendidikan di SMP Mu'allimin Mu'allimat Pesantren Gedongan Cirebon, kemudian melanjutkan ke tingkat menengah atas di SMK Fathul Amin Pesantren Gedongan dan menyelesaikannya pada tahun 2020.

Setelah lulus dari tingkat menengah atas, penulis memilih untuk berkhidmah di pondok pesantren Madrasah Al-Huffaz II pesantren gedongan selama 2 tahun. Selanjutnya pada tahun 2022 penulis melanjutkan studi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)